

# ABSTRAKSI HASIL KAJIAN NASKAH-NASKAH NUSANTARA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
1995

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# **ABSTRAKSI HASIL KAJIAN NASKAH-NASKAH NUSANTARA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
1995**





## **ABSTRAKSI HASIL KAJIAN NASKAH-NASKAH NUSANTARA**

**Penyusun : Renggo Astuti**

**Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang**

**Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai  
Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional  
Direktorat Jenderal Kebudayaan**

**Jakarta 1995**

**Edisi I 1995**

**Dicetak oleh : CV. EKA PUTRA**





## P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antar kelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Abstraksi Hasil Kajian Naskah-Naskah Nusantara**, adalah usaha untuk mencapai tujuanyang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, September 1995  
Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian  
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Drs. Soimun', with a stylized flourish at the end.

Drs. S o i m u n  
NIP. 130525911

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan



akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1995  
Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters. The signature is positioned above a solid horizontal line.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

## **KATA PENGANTAR**

Data dan informasi kebudayaan daerah dapat digali dari naskah-naskah kuno, yaitu naskah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan yang merupakan hasil budaya masa lampau yang tertulis pada kertas, lontar, kulit kayu dan rotan. Naskah kuno mengemban isi yang sangat kaya dan beraneka ragam, mencakup segala aspek kehidupan seperti masalah sosial, politik, agama, kebudayaan, ekonomi, bahasa dan sastra. Sedangkan dari segi pengungkapannya kebanyakan isinya mengacu kepada sifat-sifat historis, didaktis, religius dan belletri. Jadi dapat dikatakan bahwa naskah kuno di Indonesia kaya akan nilai budaya yang coraknya beraneka ragam sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Oleh karenanya penting untuk diwariskan, dilestarikan dan dinformasikan.

Dalam kaitan ini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional yang mempunyai tugas mendokumentasikan dan mempublikasikan tentang naskah-naskah kuno, melalui Proyek Pengkajian dan pembinaan Nilai-Nilai Budaya mengadakan kegiatan penyusunan abstraksi hasil kajian naskah-naskah Nusantara. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai naskah-naskah Nusantara yang telah dipublikasikan di Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Di samping itu sebagai bahan pemandu informasi sistematis yang dapat secara mudah dipahami, serta sebagai bahan penilaian awal sampai sejauh mana hasil kegiatan telah dicapai dalam rangka menyampaikan informasi tentang kajian naskah-naskah Nusantara.

Mudah-mudahan dengan terbitnya abstraksi hasil kajian naskah-naskah Nusantara dapat bermanfaat dalam membina dan mengembangkan kebudayaan nasional, serta memperkaya kepustakaan kita. Kami akui bahwa abstraksi ini belum begitu lengkap dan sempurna. Sehubungan dengan itu kami mengharapkan saran-saran para peminat bidang pernaknahan demi perbaikannya.

Penyusun,



**ADO ADONIS F,X, Tito, I.G.N. Arinton Pudja, Sindu Galba.**  
***Penelitian dan Pengkajian Naskah : Adat Istiadat di***  
***Kepulauan Kei (Peranan "Sasi" dalam kehidupan***  
***masyarakat Maluku).*** -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud,  
1988.

vii, 83 hlm.

Pada masyarakat Maluku terutama suku Kei dikenal istilah "Sasi" yang merupakan suatu aturan yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat untuk ditaati bersama, dan apabila dilanggar akan memperoleh sanksi atau hukuman sesuai dengan peraturan-peraturan "sasi" yang telah disepakati.

Uraian mengenai "sasi" dan sejumlah kebiasaan yang berlaku pada masa lalu pada masyarakat Maluku yang diungkap dalam kajian ini menunjukkan bagaimana akulturasi pada sistem religi mereka yang di satu pihak adalah agama modern (Islam dan Kristen) dan di lain pihak agama asli, menambah khasanah pengetahuan dan organisasi sosial, dan memberi corak perwujudan adaptasi mereka pada lingkungan alamnya. Masalah akulturasi bukannya persoalan membuang yang satu atau mengambil yang lain, melainkan juga adanya mekanisme pengontrol seperti pada musim tanam, panen, mendirikan rumah, penentuan lokasi rumah, yang secara keseluruhan mengatur hubungan antar sesama manusia, hubungan antara manusia dan alam serta hubungan antara manusia dengan penciptanya.

Secara harafiah "sasi" diartikan sebagai larangan. Tetapi berlakunya "sasi" dalam konteks kebudayaan masyarakat pendukungnya mempunyai implikasi yang luas hampir di setiap aspek kehidupan masyarakat di Maluku. Sehingga terdapat berbagai sanksi seperti sanksi sosial dan sanksi religius yang demikian efektif karena adanya kepercayaan masyarakat Maluku mengenai adanya kutukan bagi yang melanggar, "sasi". Kepercayaan adanya hukuman di dunia, terhadap mereka yang berdosa mempengaruhi peranan individu di masyarakat. Sehingga "sasi" mempunyai peran yang sangat besar dalam masyarakat, yang mengakibatkan keterikatan satu sama lain tidak dapat diremehkan.

"Sasi" yang diuraikan dalam buku ini baru ada dalam bentuk kajian sumber naskah Adat Istiadat masyarakat Kei dan masih memerlukan pelbagai penelitian dalam penyempurnaan kajian. Karena salah satu arti penting studi yang membahas masalah kebudayaan tradisional adalah mencari alternatif sistem pengetahuan dan sistem organisasi sosial yang sesuai. Sehingga setidaknya data informasi mengenai naskah lama dari kebudayaan masyarakat Maluku dapat dijadikan masukan bagi pelaksanaan pembangunan.

**AGA AGASTIA, I.B.G.**

***Dwijendra Tattwa.* – Jakarta : Proyek P3KN.**

**Depdikbud, 1992,**

**viii, 123 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 122.**

Naskah (rontal) Dwijendra Tattwa merupakan koleksi pustaka lontar Universitas Udayana Denpasar yang banyak memberikan informasi penting tentang seorang tokoh yaitu Dh. Nirartha yang dikatakan sebagai padiksyan atau purohita (pendeta kerajaan) Raja Gelgel dan merupakan moyang/leluhur banyak pendeta di Bali. Diuraikan pula bahwa Dh. Nirartha adalah seorang yang sangat produktif dengan siswa yang produktif pula. Dalam naskah ini diungkapkan pula asal-usul keluarga Dh. Nirartha, sebab-sebab pergi ke Bali dan kegiatannya di Bali, Lombok, dan Sumbawa serta sedikit tentang istri dan keturunan beliau.

Di bagian awal naskah dijelaskan bahwa kerajaan Majapahit yang pernah mengalami masa keemasan dan kebesaran selanjutnya mengalami masa keruntuhan. Keadaan inilah yang menyebabkan banyak para pemimpin dan masyarakat meninggalkan kota kerajaan menuju Pasuruan, Blambangan dan Bali, termasuk diantaranya adalah Dh. Nirartha. Kisah perjalanan beliau sangat menarik dan penuh peristiwa simbolik. Perjalanannya mengelilingi Bali sebagai wujud usaha penataan kehidupan keagamaan di pulau ini berkaitan dengan tanggung jawabnya sebagai padiksyan sang raja. Sehingga dikatakan kedatangan Dh. Nirartha di Bali mempunyai pengaruh besar terhadap kemajuan pemerintahan kerajaan Gelgel, yang tampak dalam usaha pembinaan dan pengembangan agama di kalangan pemimpin dan masyarakat luas. Disebutkan juga bahwa di samping sebagai seorang pengarang yang produktif, Dang Hyang Nirartha adalah seorang tokoh yang mempunyai suatu konsep pembinaan dan pengembangan agama yang berorientasi jauh ke depan.

Di samping adanya banyak nilai yang terkandung dalam naskah seperti nilai agama, sejarah dan budaya yang dapat memberikan peranannya dalam pembangunan fisik maupun spiritual naskah ini juga sangat berharga bagi penelitian sejarah, agama dan sastra.

**AGA AGASTIA. Ida Bagus Gede.**

***Tutur Bhagawan Kamandaka (sebuah Ulasan Singkat).***

**-- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1993.**

**ix, 79 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 78.**

Buku ini memuat tentang pola kepemimpinan yang diajarkan oleh Bhagawan Kamandaka pada masa silam yang sesuai dengan ajaran kepemimpinan pada jaman Jawa Kuno. Lontar tutur Bhagawan Kamandaka ini ditulis dengan aksara Bali dengan bahasa Jawa Kuno dan di dalamnya tidak saja hadir kata-kata khas atau istilah-istilah khas Sansekerta tetapi juga termuat sejumlah seloka berbahasa Sansekerta yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuno.

Ada beberapa konsepsi kepemimpinan yang termuat dalam tutur Kamandakan ini. Konsepsi tersebut antara lain konsepsi hubungan antara Raja atau pemimpin dengan Puruhita atau pendeta kerajaa, konsepsi catur warga, catur yuga, catur pariksa dan juga catur warna. Konsep-konsep demikian ini yang benar-benar diharapkan untuk dipahami oleh seorang pemimpin apabila ingin sukses dalam kepemimpinannya sehingga masyarakat akan menemui kemakmuran, keadilan serta kerahayuan.

Penekanan pada perlunya sang raja mempelajari ajaran-ajaran kerohanian atau agama tampak sekali dalam tutur Kamandaka ini. Ajaran kerohanian akan dapat dijadikan pegangan yang kokoh, dapat dijadikan cermin oleh sang raja dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin. Di samping itu sang raja hendaknya menyadari juga bakat kelahirannya. Ia dilahirkan sebagai golongan kesatria dan telah mempunyai tugas kewajiban tertentu. Berhasilnya seorang raja memenuhi tugas berarti ia telah sukses sebagai pemimpin.

Sekalipun dengan susunan bahasa dan konsep yang tidak teratur tutur Bhagawan Kamandaka telah memuat ajaran kepemimpinan yang pokok dan penting dengan uraian yang tidak berbeda dengan buku-buku kepemimpinan yang lain. Walaupun masih tampak adanya usaha membuat konsep baru dengan mengolah atau menggabungkan dan memberi istilah pada konsep-konsep yang telah ada.

Sampai batas-batas tertentu tutur Bhagawan Kamandaka masih dapat dipakai sebagai sebuah pedoman masa kini karena ia menguraikan masalah kepemimpinan yang universal dan hakiki.



**ALA ALAMSJAH B.M, dkk.**

***Pengungkapan Latar Belakang dan Kajian Isi Naskah Kuno Hikayat Seukreuet Mawot dan Hikayat Putroe Bulukeih. -- Jakarta : Proyek P3KN. Dedpdikbud, 1993. vii, 109 hlm., peta.***

**Bibliografi : hlm. 108.**

Hikayat Seukreuet menggambarkan bagaimana pedihnya seorang muslim yang maksiat pada saat-saat nyawa keluar dari tubuhnya. Bagaimana azab yang terjadi di alam barzah, siksaan di dalam kubur yang serba pedih. Bagi muslim yang saleh, digambarkan sebagai hal yang enak dan menggembirakan. Demikian pula di dalam kubur, terdapat keadaan yang menyenangkan seakan-akan terlihat di surga.

Muslim yang saleh/taat menerima surat perhitungan dengan tangan kanan, dengan penuh ceria. Sebaliknya yang durhaka atau durjana menerima surat itu dengan tangan kiri dengan perasaan yang panas mengerikan.

Hikayat ini memberi kesan kepada masyarakat agar manusia atau masyarakat senantiasa taat, karena di dunia ini hanya sementara yang kekal abadi adalah di akhirat. Hikayat ini menganjurkan agar umat manusia cerdas dan selalu menuntut ilmu agar ia dapat bahagia di dunia dan akhirat.

Dalam hikayat Putroe Bulukeih dapat kita mengambil makna bahwa memerintah tidak boleh semena-mana, harus menurut "rule of the game", jangan mabuk cinta, kemewahan dan terlena dengan kecantikan, karena itu akan meruntuhkan moral. Apabila moral runtuh maka kekuasaan pun hilang seketika.

Hikayat Seukreuet Mawot ini berorientasi kepada agama Islam. Isinya mendidik manusia agar bertaqwa dengan gambaran azab yang maha pedih bagi yang tidak bertaqwa. Manusia dianjurkan untuk menuntut ilmu pengetahuan agar mendapatkan kebahagiaan dari ayunan sampai ke liang kubur. Hubungan antar manusia harus saling hormat menghormati, bermanfaat-manfaat, saling memperhatikan antar satu dengan yang lain. Jika ini tercapai kehidupan manusia akan tenteram. Hikayat Putroe Bulukeih melukiskan tindak-tanduk seorang raja yang kejam, zalim, perampas dan semena-mena. Sang Raja mabuk dengan kecantikan dan kemewahan, tidak dicintai oleh rakyatnya, sehingga kerajaannya itu runtuh.

**ARI ARINTON, IGN, Anak Agung Alit Geriya, Fadjria Novari Manan.**

***Kajian Naskah Awi-Awian dan Dremen – Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1992.***

**viii, 112 hlm.**

**Bibliografi : hlm. iii.**

Isi naskah ini mengenai hakikat pengertian sastra yang tidak terbatas hanya membicarakan kebahasaan aksara dan cerita fiksi tetapi lebih dari pada itu yaitu membicarakan tentang pemerintahan, peraturan, berita keagamaan, hukum, bahkan segala ilmu pengetahuan. Karena pengertian sastra yang sedemikian luas maka seseorang yang mempelajari sastra akan menjadi seseorang yang bijaksana. Ia merupakan tempat untuk bertanya.

Di Bali untuk anak nyastra artinya orang berilmu. Namun pada kenyataannya pengertian melajah, mesastra yang artinya belajar sastra pada masyarakat Bali adalah mempelajari tata susila atau etika yang mempunyai hubungan erat dengan agama Hindu. Kegiatan ini diwujudkan untuk memasyarakatkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam naskah lama yaitu mabebasan.

Naskah Awi-Awian sering dipakai sebagai salah satu rujukan oleh para pengikut Mabebasan karena naskah ini berisi imbauan agar para generasi muda menyisihkan waktu untuk belajar sastra sebelum mati. Ajaran moralitas yang disampaikan dalam naskah ini antara lain ajaran Satyeng Garaha, Satyeng Suami dan ajaran karma pala. Tempat yang tepat untuk melambangkan ajaran ini adalah keluarga. Keselarasan keluarga menurut batasan orang Bali yaitu adanya keselarasan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan Tuhan. Ajaran hukum karma menyampaikan budi pekerti dan etos kerja yang tinggi.

**ARS ARSANA, I Gusti Ketut Gede, IBM Suasta, IB Mayun  
*Dharma Sasana*. – Jakarta : Proyek P3KN. Depdikbud,  
1992.  
viii, 146 hlm.  
Bibliografi : hlm. 142.**

Sumber kajian dari buku ini adalah sebuah naskah lama/kuno Bali yaitu *Dharma Sasana*. Naskah tersebut menguraikan tentang etika kehidupan bermasyarakat dengan pedoman ajaran agama Hindu dan memuat tuntunan kehidupan yang luhur. *Dharma Sasana* merupakan naskah lontar yang berbentuk puisi Bali tradisional yakni geguritan yang ditulis dengan huruf Bali dan memakai bahasa Bali Kapasa dan Jawa Kuno. Geguritan ini dirangkai dengan beberapa pupuh seperti Kinanti, Asmaradana, Sinom, Pucung, Mijil, Kumambang, Dandang, Girisa, Durma, Juru Demung dan Megatruh. Nilai yang terkemas dalam lontar ini berintikan ajaran agama Hindu, walaupun *Dharma Sasana* tidak termasuk ke dalam *Smertti Agama*.

Dijelaskan bahwa dalam naskah ini ada tiga nilai utama yang dominan yakni kepemimpinan, pengendalian diri dan nilai tata susila, yang merupakan landasan dasar dari tuntunan perilaku hidup bermasyarakat. Selain tiga nilai utama tersebut masih terdapat beberapa nilai yang secara umum juga memiliki relevansi dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Nilai-nilai tersebut merupakan butir-butir bagian akhir dari naskah *Dharma Sasana*, yaitu antara lain : pantangan dalam pembatasan perkawinan, menggugurkan bayi dalam kandungan dan juga nilai dalam memberi sedekah (*punia*).

Dikatakan bahwa cara penuangan ide dan gagasan dalam naskah ini bersifat intensif, imajinatif dan kadang-kadang fiktif. Tapi secara esensial nilai-nilai yang dikandung dalam naskah ini masih relevan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila. Oleh karena itu ciri tradisionalnya yang bersifat umum tersebut dapat dikembangkan sebagai landasan dalam pembinaan kepribadian bangsa Indonesia secara universal.

**AST ASTUTI, Renggo, Sri Mintosih, Wahyudi Panca Sunjata.**  
***Kepengarangan Pujangga Ki Padma Susastra.* –Jakarta :**  
**Proyek P3KN, Depdikbud, 1993**  
**viii, 73 hlm.**  
**Bibliografi : hlm. 71.**

Ki Padma Susastra adalah seorang otodidak dalam tata bahasa Jawa. Beliau mengambil landasan teori tata bahasa yang didapat dari proses interaksi keluarga dengan kelompok-kelompok yang ahli dalam bidang tersebut. Hal yang demikian itu sangat mempengaruhi penulisan karangannya yang berisi pengetahuan bahasa Jawa antara lain serat warna Basa (1898), serat Pathi Basa (1917) Keduanya masih belum ada informasi tentang keterangan struktur bahasa Jawa; tetapi sudah terorganisir dan kaya akan contoh-contoh pemakaian Bahasa Jawa, juga membantu dalam mempelajari kosa kata bahasa Jawa.

Banyak jasa-jasa beliau dalam tata bahasa Jawa dan cukup terasa, maka sering dipinjam oleh ahli bahasa lainnya pada masa sesudahnya. Pengabdianannya cukup konsisten selaras dengan penanaman dirinya sebagai "tjeng merdika ingkang marsudi kasusastran Jawa". Pengetahuan dan pemahamannya dalam proses identifikasi nilai-nilai dari budaya Jawa, adat istiadat, tata kelakuan juga dituangkan dalam bentuk tulisan (Serat Piwulang Becik, Tata cara dan Hariwara).

Kesadaran untuk memelihara ajaran luhur nenek moyang dan mentranformasikan kepada generasi penerus sangat kuat. Seperti dalam serat Warna Basa berisi tentang bahasa ngoko-kromo. Dari serat Tata Cara banyak berisi tentang sistem religi dan pengetahuan masyarakat Jawa. Nilai-nilai karya ki Padma Susastra sebagai karya seni yang merupakan manifestasi dari cipta, rasa, dan karsa. Nilai-nilai karya ki Padma Susastra sebagai karya seni yang merupakan manifestasi dari cipta, rasa, dan karsa. Nilai-nilai sastra yang merupakan bagian dari nilai budaya pada dasarnya dijadikan tolok ukur untuk menyatakan sesuatu yang baik atau tidak baik. Akhirnya implikasi yang muncul dari karya-karya ki Padma Susastra tidak hanya berguna untuk perkembangan kesusastraan Jawa saja tetapi lebih dari itu berguna untuk pertumbuhan serta dinamika dari masyarakat dan Ki Padma Susastra sendiri dipakai sebagai teladan dilihat dari konsep-konsep kepengarangannya.

**BUD BUDHISANTOSO, S., dkk.**

***Ajaran Kepemimpinan dalam Naskah Serat Partawigena***  
**Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1991.**

**vii, 320 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 319.**

Dalam naskah ini penulis menguraikan tentang ajaran dan konsepsi-konsepsi nilai yang terdapat di dalam buku Parta Wigena. Buku ini berisi tentang ajaran-ajaran kepemimpinan Astabrata, namun diberi judul lain yaitu Makutha Rame. Ajaran Astabrata babonnya adalah Kitab Weda Manawa Dharmasastra.

Adapun misi yang hendak disampaikan dalam ajaran kepemimpinan Astabrata ini adalah ajaran yang bersifat Ketuhanan yang dapat dikonkritkan melalui wujud Raja, sehingga segala yang diperintahkan oleh seorang raja untuk mempengaruhi tingkah laku pelaku lain harus semuanya bermuara pada ajaran Tuhan. Jadi dengan demikian fisik dari seorang pemimpin merupakan wadah yang hanya menampung kekuasaan. Dananjaya pergi ke hutan untuk mendapatkan ajaran Makutha Rama merupakan salah satu tindakan seperti itu.

Isi kajian Makutha Rama yaitu : sebagai seorang raja harus mampu dengan tenang dan lembut hati, pemaaf, dapat membaca dan mengamati perilaku rakyat, mampu menggali semua kekayaan alam, tapi untuk rakyat, tidak untuk dirinya sendiri, harus berbuat adil, harus dapat mewujudkan suatu kenyataan duniawi, dapat mengikat masyarakat dari lapisan bawah, atas, harus bisa menyingkirkan musuh baik dari dalam maupun dari luar dan yang penting seorang raja harus dapat mensejahterakan masyarakat secara lahir maupun batin.

Konsep nilai yang terdapat dalam ajaran tersebut di atas yaitu konsep pola hubungan raja dengan penasehatnya harus selalu dijaga dengan baik, konsep "ngunduh wohing pakarti" sebagai tindakan yang tidak selalu bersifat pamrih dan konsep<sup>1</sup> "tumimbal lahir" yang mengajarkan agar mempergunakan kesempatan hidup yang sekarang sebaik-baiknya dengan segala perbuatan yang baik, sehingga tercapailah apa yang disebut ; "menunggaling kawula lan gusti".

**BAG BAGUS, I Gusti Ngurah, dkk.**

***Analisis dan Kajian Geguritan Salampah Laku. Karya Ida Padanda Made Sidemen. -- Jakarta : Proyek P3KN. Depdikbud, 1987.***

**ix, 140 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 106.**

Hasil penelitian yang terangkum dalam buku ini bersumber dari sebuah karya yang diungkapkan Ida Padanda Made Sidemen dalam Geguritan Salampah Laku yang menceritakan ajaran agama Hindu. Pribadi dan kehidupan pengarangnya sedikit banyak memberikan warna dan corak pada hasil karya ini, karena di sini Geguritan Salampah Laku melukiskan perjalanan hidup pengarangnya saat melakukan "Dharma Yatra" (mencari ilmu pengetahuan) di Geria Mandara Sidemen, Karangasem.

Tema yang tercermin di dalamnya disampaikan dalam 13 jenis pupuh yaitu Sinom, Mijil, Adri, Dangdang, Pangkur, Ginanti, Maskumambang, Pucung, Megatruh, Samarandana, Wasi, Jerum dan Durma. Pengarang mempunyai kosa kata cukup banyak dan mempunyai imajinasi yang perfect dilihat dari kecilnya persentase kata-kata yang sama dalam memenuhi bunyi akhir (rima akhir). Sedangkan gaya bahasa yang ditonjolkan antara lain gaya bahasa litotes personifikasi, alegori, satire dan metafora, yang kesemuanya itu dipakai untuk menjelaskan imajinasi dan mendukung tema.

Dipandang dari tema, Selampah Laku berarti satu-satunya jalan yang harus dilalui atau catatan perjalanan Ida Padanda Made Sidemen. Dan tidak boleh dilupakan yaitu adanya nilai sosiologis dalam Geguritan Selampah Laku yang terdiri atas nilai budaya, sosial, religi, nilai kepercayaan terhadap Sang Hyang Widhi, Karma Pala dan Samsara, Satya Graha, Satyeng Suami, upacara, percampuran Siwa Budha, nilai pendidikan, dan nilai konsepsional.

Sebagai seorang pendeta, sekaligus penyair, Ida Padanda Made Sidemen menulis karya sastra di pandang sebagai pelaksanaan Yoga yaitu praktik menuju kemanunggalan dengan Ista Dewata atau dewa pelindung. Sehingga ada 2 tujuan yang akan dicapai pengarang dalam menulis Geguritan ini yaitu praktek kemanunggalan dengan Ista Dewata dan juga akibat bagi masyarakat yang menjadi sasaran karya sastranya.

Perjalanan hidup yang tercermin dalam geguritan ini adalah merupakan perjalanan yang berlandaskan perilaku kokoh dan pasti (berlandaskan Dharma Karya) didukung sikap yang sungguh dalam mengisi diri dengan ketrampilan dan ilmu pengetahuan sebagai sumber kehidupan. Hal ini disesuaikan dengan lingkungan dan tugas yang dihadapi dan dilandasi sikap tulus ikhlas dalam mengabdikan pada masyarakat.

Dipandang dari segi sistem sosial masyarakat Hindu, nilai-nilai yang terkandung dalam geguritan ini merupakan refleksi dari 3 tradisi yaitu tradisi kecil, tradisi besar atau tradisi Hindu dan tradisi modern yang pernah ada di Bali. Di sini tradisi Hindu mendominasi dua tradisi lainnya. Perlu diperhatikan juga bahwa konsep kemandirian, kesederhanaan, keteguhan hati dan keiklasan dari Ida Padanda Made Sidemen juga tercermin dalam Geguritan Salampah Laku ini.

**BUD BUDHISANTOSO, S., dkk.**

*Kajian dan Analisis Geguritan Sucita Muah Subudhi,*

-- Jakarta : Proyek P3KN. Depdikbud, 1991.

viii, 212 hlm.

Bibliografi : hlm. 211.

Dari keseluruhan isi buku yang setebal 212 halaman termasuk daftar pustaka ini dapat kita simpulkan bahwa pada hakekatnya tujuan pembangunan nasional sejalan dengan tujuan akhir dari agama Hindu yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang dalam bahasa Weda disebut Muksartham Jagadhitaya ya Caita Dharman. Walaupun ada landasan seperti itu, namun manusia sebagian besar tetap saja berkecenderungan untuk menitikberatkan pada pemenuhan kehidupan duniawi. Hal ini sangat dipengaruhi oleh dampak pembangunan di Bali khususnya pembangunan dibidang kepariwisataan. Oleh karena ada kecenderungan seperti itu, maka perlu ada batas-batas pengaturan dalam kehidupan duniawi baik terhadap manusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan Tuhan.

Karena orang Bali menganggap hidup ini suatu keburukan, dan agar tujuan akhir tetap tercapai, maka prinsip yang ingin dijalankan yaitu manusia wajib berikhtiar supaya hidup ini menjadi lebih baik. Langkah-langkah yang diambil dalam tujuan seperti itu yaitu orang Bali harus berusaha bekerja (berkarma) yang banyak yang dilandasi oleh ajaran agama (darma) agar kelahiran di kemudian hari minimal menjadi orang yang bernasib baik. Dalam hubungan hidup manusia dengan manusia, orang Bali selalu berkeinginan hidup dalam keserasian, kebersamaan yang selaras dan selalu hidup toleran baik toleran secara intern maupun ekstern.

Sikap seperti itu dapat dilihat pada lembaga-lambaga tradisional seperti banjar, subak, sakeha. Sikap keselarasan dalam hubungan dengan lingkungan hidup tercermin dari rasa hormat terhadap tumbuh-tumbuhan, binatang yang diekspresikan lewat upacara-upacara "Tumpek Ngatang" dan "Tumpek Kandang". Toleransi yang bersifat ekstern dapat dilihat pada sikap ketidakpernahan pemeluk Hindu berbuat konflik.

Salah satu sarana pengawetan yang dipergunakan sebagai media komunikasi dalam pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Bali adalah melalui sastra-sastra geguritan. Salah satu diantaranya adalah



Geguritan Sucita Muah Subudhi. Sehingga dapat dipastikan nilai-nilai yang terdapat dalam naskah tradisional geguritan ini adalah nilai-nilai agama Hindu. Nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam naskah geguritan Sucita Muah Subudhi sangat relevan sebagai penangkal terhadap dampak negatif daripada pembangunan. Dan cukup relevan juga untuk menghadapi situasi yang multi etnik dan multi agama serta kepercayaan yang ada di Indonesia.

**BUD BUDHISANTOSO, S, dkk.**

***Kajian dan Analisa Undang-undang Piagam dan Kisah Negeri Jambi. -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1991. vii, 264 hlm,***

**Bibliografi : hlm. 262**

Dalam buku ini terkandung dua aspek yaitu aspek isi dan aspek nilai. Di dalam isi terdapat materi : sejarah, cerita rakyat dan undang-undang. Di dalam kandungan nilai terdapat pula nilai sejarah, nilai budaya, nilai keagamaan dan nilai sosial.

Naskah tersebut dapat menambah khasanah budaya bangsa. Naskah ini juga sebagai sumber ilmu pengetahuan, karena saripati isinya akan menghasilkan perundangan hidup dan landasan falsafah yang mulia dan bernilai tinggi.

Tata nilai keagamaan di sini adalah agama Islam, sangat menonjol dalam hukum adat. Ini dinyatakan dengan seloka adat : adat bersendi sayarak, berarti setiap adat ataupun hukum adat berakar dari hukum Islam. Ini berarti pengaruh Islam sangat kuat bagi pemeluknya di daerah Jambi. Adanya norma-norma kehidupan masyarakat dari golongan atas atau bawah, baik secara vertikal maupun horisontal. Di samping itu juga dibentangkan tugas-tugas pegawai kerajaan, dari tingkat menteri sampai hamba sahaya. Adanya hak dan kewajiban penduduk diatur sedemikian rupa, sehingga tidak ada yang dirugikan dan tidak ada pula yang diistimewakan.

Harga diri selaku kerajaan yang merdeka yang sama kedudukannya dengan kerajaan lain. Ini dibuktikan dengan berangkatnya orang Kayo Hitam seorang diri ke Mataram untuk menuntut hak dan harga diri. Prinsip duduk sama rendah, berdiri sama tinggi, hal ini tak dapat ditawar lagi. Kerajaan Jambi dan Mataram jadi bersahabat. Ini membuktikan bahwa kerajaan Jambi bukanlah kerajaan yang lemah. Ia tampil sebagai kerajaan yang kuat yang sejajar dengan kerajaan lainnya di Nusantara ini.

Adanya undang-undang dan peraturan-peraturan untuk ditaati bagi penduduknya, karena ia tidak memihak kepada siapapun. Memperhatikan tata nilai yang terkandung dalam naskah tersebut, maka dapat dipetik ilmu pengetahuan yang berguna bagi perkembangan pembangunan dewasa ini, terutama di bidang sosial budaya. Sepintas lalu memang tak jelas nilai pembangunannya, namun kalau dikaji dan dianalisa lebih mendalam, nyatalah bahwa di dalamnya terkandung nilai-nilai Pancasila.

**BUD BUDHISANTOSO, S., dkk**

***Kajian Nilai Budaya Hikayat Si Miskin. --Jakarta : Proyek P3KN. Depdikbud, 1993.***

**vii, 107 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 107.**

Isi buku kajian nilai Budaya Hikayat si Miskin adalah Hikayat si Miskin ini hanya berupa rekaan belaka dari jaman Pra Hindu karena di dalamnya menceritakan tokoh-tokoh manusia sakti dan kehidupan raksasa. Hal itu mencerminkan bahwa hikayat si Miskin termasuk ke dalam awal sastra Melayu karena isinya masih erat dengan kepercayaan pribumi pada waktu itu.

Kepercayaan pribumi yang dianut mereka itu diantaranya sikap kehidupan bermasyarakat. Perilaku kehidupan yang seperti itu termasuk ke dalam nilai budaya bangsa, diantara nilai itu ada yang menonjol. Nilai budaya yang menonjol itu telah tertanam di hati seluruh masyarakat di Nusantara ini. Nilai-nilai itu adalah untuk mencegah melebarnya jurang pemisah antara si miskin dan si kaya dan adanya kepemimpinan yang arif bijaksana.

Adanya perbedaan antara si kaya dan si miskin itu dapat menjadikan jurang pemisah juga menyebabkan adanya status sosial. Si kaya merasa berkuasa, akan mempunyai status yang lebih tinggi sedangkan, si miskin dianggap kaum yang lemah. Ini terbukti dalam cerita di bawah ini yang digambarkan oleh pengarang buku ini sebagai berikut :

Pada waktu raja sedang dihadap oleh para punggawa, tiba-tiba datanglah si miskin dengan pakaian kumalnya. Kedatangan si miskin itu menyebabkan keributan karena sikap punggawa raja itu yang sempat melempari batu dan mengusinya dengan kasar. Tetapi diantara sekian banyak orang/raja-raja, masih ada raja yang baik hati dan sangat bijaksana. Raja itu adalah maharaja Indira Dewa.

Pada suatu ketika istri si miskin sedang hamil dan ngidam ingin memakan ampelam di istana raja. Dengan perasaan takut dan rasa kasihan pada istrinya maka terpaksa si miskin menghadap raja mengemukakan permasalahannya dan si miskin mula-mula hanya meminta daunnya saja dari buah itu dengan maksud hendak dimakannya. Tapi maharaja Indira Dewa itu raja yang sangat bijaksana, maka ia memerintahkan punggawanya untuk mengambil buah itu setangkai untuknya. Maka tak dapat kita bayangkan kegembiraan suami istri yang miskin itu, karena permintaannya dikabulkan. Hal

ini menggambarkan kepada kita bahwa kita hidup itu harus saling tolong menolong dengan sesama tidak ada lagi perbedaan si kaya dan si miskin.

Seperti kisah si miskin itu juga dalam buku itu pula dikatakan bahwa tolong menolong itu tidak hanya terbatas pada si kaya dan si miskin saja, melainkan sifat tolong-menolong berlaku pula pada orang berada dan orang yang kena musibah. Jadi jelasnya bahwa manusia hidup itu saling membutuhkan dan harus saling tolong menolong.

**BUD BUDHISANTOSO, S., dkk**

***Kisah Wafatnya Nabi Muhammad SAW (versi Bahasa Makassar), -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1990***  
**vi, 69 hlm., peta.**

**Bibliografi : hlm 67.**

Kebanyakan naskah kuno atau buku lama yang ada di Indonesia isinya banyak dijiwai oleh ajaran keagamaan seperti naskah kuno berjudul Wafatnya Nabi Muhammad SAW. Naskah ini ditulis dengan tulisan tangan aksara lontarak berbahasa Makasar Pertengahan (tidak terlalu kuno dan tidak persis sama dengan bahasa Makasar yang dipakai sekarang).

Berdasarkan catatan harian kerajaan kembar Goatalo yang disebut lontarak Gilang agama Islam resmi diterima kerajaan kembar tersebut pada 22 September 1605 Masehi atau 9 Jumadilawal 1041 Hijriah. Setelah itu agama Islam dijadikan agama resmi kerajaan Goa-Talo hingga kerajaan Bugis di pedalaman Sulawesi Selatan diajak menerima kedatangan agama Islam, tetapi ada sementara kerajaan yang menolak sehingga menimbulkan peperangan walaupun pada akhirnya mereka memeluk Islam juga. Yang terakhir memeluk Islam tercatat adalah kerajaan Bone pada 1611 Masehi. Islam cepat meluas ke tengah masyarakat dengan dimulai dari istana hal ini sebagai hasil upaya para pemuka agama terutama para ulama.

Dengan dikenalnya aksara lontarak oleh suku Bugis, Makasar dan Mandar mereka dapat mencatat kejadian yang penting di tengah masyarakat termasuk hal-hal yang bertalian dengan Islam seperti masalah sembahyang, haji, puasa, dan sementara naskah berisi riwayat Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Naskah yang diolah dalam bentuk ini adalah naskah yang berisi kejadian saat Muhammad yang digambarkan sebagai pemimpin yang penuh tanggung jawab dan penuh cinta kepada umatnya akan meninggalkan dunia fana. Muhammad berat meninggalkan dunia bukan karena cinta pada sanak keluarganya atau harta bendanya tetapi, karena cinta kepada umatnya. Beliau rela meninggalkan umatnya setelah jelas baginya bahwa umatnya yang saleh akan mendapat tempat yang layak di sisi Tuhan. Dapat disimpulkan bahwa ketinggian pribadi Muhammad dari awal sampai akhir hayatnya betul-betul melukiskan kenabian dan kepemimpinannya.

**BUD BUDHISANTOSO, S., Ahmad Yunus.**

***Lontarak Ampannassai.* --Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1992.**

**x, 143 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 135.**

Buku ini berisi tentang keadaan masyarakat di Sulawesi Selatan. Masyarakat Makassar di daerah ini sejak lama dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi solidaritas yang mencerminkan sifat kegotongroyongan dalam suasana kekeluargaan. Mereka cinta damai dan mempunyai loyalitas tinggi terhadap sesama warga. Prinsip mereka tercermin dalam konsep Sirik Na Pacce. Secara harfiah Sirik berarti malu, sedangkan Pacce berarti perih dalam hati. Namun dalam arti maknawati sirik merupakan konsep budaya yang berarti harkat sebagai mahluk insani yang berhak mendapat perlakuan layak sebagai manusia. Sebaliknya konsep Pacce berarti perasaan perih dalam hati tanda turut merasakan kesusahan yang dialami oleh sesama warga dan kerabat.

Berdasarkan pada prinsip Sirik Na Pacce tersebut masyarakat Makassar senantiasa berusaha mempertahankan dan membela harkatnya sebagai manusia. Sejalan dengan itu mereka harus senantiasa rela berkorban untuk turut membela harkat anggota keluarga dan kerabat yang sedang mengalami sesuatu yang dapat menurunkan martabatnya, terutama yang menyangkut urusan kawin mawin atau pelanggaran susila.

**BAD BADARUDDIN, Makmun, dkk.**

***Lontarak Soppeng. -- Jakarta : Proyek P3KN. Depdikbud, 1992***

**Viii, 156 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 147**

Banyak sekali lontarak yang terdapat di Sulawesi selatan yang tergolong naskah kuno yang menjadi sumber data dan informasi kesejarahan dan kebudayaan daerah ini. Salah satunya adalah Lontarak Soppeng yang menjadi bahan kajian dan analisis dari buku ini. Lontarak ini ditulis dengan bahasa Bugis dan aksara Bugis dan menguraikan sejarah lokal yang dapat menjadi sumber informasi sejarah nasional dengan beberapa catatan tentang sistem pemerintahan, hukum, pemerintahan dan lain-lain.

Dalam lontarak digambarkan tentang kerajaan Soppeng, sejarah terjadinya kerajaan dan hubungan kekeluargaan antara kerajaan Soppeng dengan kerajaan seperti Luwu, Cina, Bone, Gowa, dan Sidenreng. Selain itu juga dijelaskan tentang silsilah dan biografi Raja-raja dan tokoh negarawan serta cendekiawan Bugis yang meninggalkan pesan-pesan kepada anak cucunya untuk dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pemerintahan.

Pesan-pesan dari seorang tokoh negarawan dan cendekiawan Soppeng yaitu Arung Bila banyak yang mengandung nilai luhur yang patut dijadikan pedoman hidup dalam menempuh kehidupan di dunia ini untuk mencapai kesejahteraan negeri. Tokoh lain yang disebutkan adalah Puang Rimaggalatung atau Arung Wajo yang juga banyak meninggalkan pesan-pesan luhur.

Dari naskah diketahui banyak nilai-nilai luhur yang patut untuk ditiru antara lain adalah ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, semangat rela berkorban dan bela negara, solidaritas, persatuan dan kesatuan, musyawarah dan mufakat, pendidikan pribadi, penegakkan hukum dan juga larangan korupsi dan mengkhianati negeri. Juga dikatakan bahwa penyelewengan akan mengakibatkan hancurnya negara.

Sehubungan dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam lontarak Soppeng, maka sejalan dengan pelaksanaan pembangunan, maka ajaran dan pesan-pesan tersebut dikatakan masih relevan sampai saat ini untuk diterapkan.

**BUD BUDHISANTOSO, S., Made Purna, Sri Mintosih.**  
***Nilai Budi Pekerti dalam Pantun Melayu, -- Jakarta : Proyek***  
**P3KN, Depdikbud, 1993.**  
**vii, 92 hlm.**  
**Bibliografi : hlm. 91.**

Buku ini berisi tentang nilai-nilai budaya masyarakat Melayu tentang anak-anak yang dicita-citakan melalui Tipo Past Figurative yaitu materi pembinaan nilai-nilai budaya dilakukan melalui pengulangan dan mencontoh kebudayaan masa lalu untuk satu masa ke depan. Orang tua memberi contoh berpijak pada masa lalu.

Orang Melayu percaya bahwa anak merupakan anugerah Tuhan dan itu dilakukan dalam keadaan suci. Sebagai orang percaya ia akan berpegang teguh pada ajaran agamanya. Orang tua Melayu merasa bertanggung jawab kepada anaknya dalam perkembangannya sampai anak itu menjadi "orang". Yaitu manusia yang sempurna lahir dan batin bahkan sampai akhir hayatnya.

Untuk mencapai cita-citanya menjadi orang maka sejak dini ditanamkan nilai-nilai yang luhur berdasar dan bersumber pada Agama, adat, tradisi dan norma-norma sosial yang ada di dalam masyarakat yang digali melalui ungkapan dan pantun. Jadi tidaknya anak Melayu menjadi orang tergantung pada orang tua, keluarga dan masyarakat. Anak yang berbudi pekerti di lingkungan masyarakat yakni anak yang sempurna baik lahir maupun batinnya dengan dijiwai oleh nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam "pakaian nan delapan belas" atau sifat-sifat nan delapan belas pada diri pribadi anaknya.



**BUD BHDHISANTOSO, S. dkk.**

***Niti Raja Sasana*, -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1990.**

**v, 125 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 124.**

Sumber kajian dan analisis dari buku ini adalah naskah Niti Raja Sasana yang merupakan salah satu naskah kuno yang menguraikan tentang kepemimpinan dan ditulis pada daun tal (rontal) dengan aksara Bali.

Dilihat dari penggolongan bahasa dan struktur bahasanya, karya Niti Raja Sasana menggunakan bahasa Jawa Tengahan, karena setelah diadakan pengamatan karya sastra tersebut menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa Kuno dan bahasa Bali. Dengan melihat bahasa yang lazim digunakan dalam kidung geguritan dan kakawin yang umumnya lebih muda maka karya sastra ini tergolong karya sastra abad 20-an (tahun penciptaannya).

Dalam naskah diuraikan versi kepemimpinan dalam agama Hindu di mana raja adalah titisan dari para Dewa. Diterangkan pula adanya kutipan dari naskah yang menyebutkan enam belas aturan bagi seorang raja dalam menjalankan tugas kenegaraan. Dengan harapan, adanya aturan ini menjadikan seseorang dalam kepemimpinannya dapat bertindak adil, tidak membedakan rakyat dan senantiasa memahami apa yang diinginkan oleh rakyat serta tahu pantangan-pantangan sesuai pedoman yang berlaku.

Konsep ajaran kepemimpinan dalam naskah Niti Raja sasana, memerintah bukan berarti kekuasaan melulu terhadap rakyat dan juga semena-mena menaklukkan negara lain. Di sini terdapat berbagai gambaran pola hubungan yang disarankan antara lain : pola hubungan raja dengan rakyat, pola hubungan raja dengan pendeta, disertai beberapa ajaran pokok dalam konsep kepemimpinan seperti ajaran Catur Pariksa (Soma, Bheda, Dana, Danda), Wreti Sanana dan juga ajaran-ajaran lain sebagai penunjang.

Naskah ini cukup penting, terutama sebagai pembanding terhadap naskah kepemimpinan yang lain. Walaupun dalam susunannya terdapat beberapa ajaran yang tumpang tindih, dan tidak ada pengklasifikasian

secara khusus mana ajaran untuk raja (pemimpin) dan mana ajaran untuk rakyat.

Sampai dengan batas tertentu naskah Raja Niti Sasana ini masih relevan untuk dapat dipakai pedoman kepemimpinan yang universal dan hakiki.

**BUD BUDHISANTOSO, S., dkk.**

***Salasila Kutai.* – Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1992.  
viii, 157 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 157.**

Naskah *Salasila Kutai* merupakan karya sastra yang bertendensi sejarah, di dalam khasana kesusasteraan maupun khasana sejarah biasa disebut Historiografi Tradisional *Salasila Kutai* berisi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Isi naskah ini sendiri dijalin dalam rangkaian cerita, kendati tujuan kesejahteraan lebih mendominasi penulisan naskah ini. Di dalam alur cerita ini terkandung moral cerita yang menjadi misi budaya.

Sebagai naskah yang bertendensi sejarah tidak lepas dari unsur fantasi dan imajinasi pengarangnya. Kedua unsur ini berjalan dengan baik sehingga merupakan unsur karya sastra yang utuh. Imajinasi pengarangnya terdapat pada unsur legenda, mithe, dan dongeng.

Nilai budaya yang menonjol pada naskah adalah nilai kepemimpinan. Nilai ini dapat tercermin pada pengangkatan Maharaja sultan menjadi Raja. Menjadi raja harus memiliki persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan itu adalah cakap, tegas, berbudi dan bijaksana. Dalam kerajaan terdapat lima bersaudara, yang memenuhi persyaratan hanya satu yaitu Maharaja Sultan. Dalam naskah ini juga diuraikan panjang lebar tentang adat Mengayu upacara Luru, adat Melamar, adat Perkawinan, adat kepercayaan masyarakat setempat. Banyak adat yang masih tetap dilangsungkan kecuali adat Mengayu. Adat Mengayu adalah adat memenggal kepala musuh untuk tanda keperkasaan bagi orang yang memenggalnya. Karena sudah menjadi peradaban masyarakat maka adat tersebut tidak ada. Namun demikian nilai keperkasaannya masih tetap didukung oleh masyarakat walaupun menfiltrasinya dalam bentuk lain.

**BUD BUDHISANTOSO, S., dkk.**

***Seding Delapan dan Undang-Undang adat Lembaga Baja Melayu. -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1990***  
**v, 110 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 110.**

Buku ini berisi uraian tentang penelitian, pengkajian dan penterjemahan naskah lama atau kuno, dalam hal ini adalah naskah maupun buku yang terdapat di daerah Bengkulu, Peninggalan yang berupa naskah atau buku tersebut umumnya bertuliskan huruf "Keganga" dan huruf "Arab" yang digunakan oleh beberapa suku bangsa yang bahasanya amat berbeda. Obyek kajian yang dipakai adalah Adat Istiadat Melayu Bengkulu yang bertuliskan huruf Arab dan berbahasa Melayu Bengkulu dan juga naskah *Seding Delapan* yang terdapat pada seruas bambu dengan huruf Kaganga.

Bagian awal diuraikan transliterasi, terjemahan dan analisis dari *Seding Delapan*. *Seding Delapan* merupakan delapan jenis penderitaan dan dalam kisah ini menggambarkan penderitaan seseorang yang penuh kegelisahan dan selalu dirundung rasa kesedihan luar biasa. Ini akibat ditinggal kekasih yang amat dicintai. Insan yang bersangkutan bersenandung meratap dengan ratapan *Seding Delapan* dan menghayati kata demi kata sepenuh hati. Diperkirakan oleh seseorang penterjemah naskah ini sudah berumur lebih kurang lebih 160 tahun. Naskah ini ditulis pada seruas bambu dengan tulisan yang sangat halus dan kecil. Dalam tinjauan secara umum, naskah menonjolkan suatu nilai yaitu aspek pengendalian diri. Selain itu naskah juga mengangkat masalah cinta sebagai pokok pikirannya. Biasanya naskah dibaca dengan nada suara tertentu sehingga mengarah pada nada nyanyian atau senandung yang mendorong untuk lebih meresapi inti permasalahannya.

Mengenai naskah Undang-undang Adat Lembaga Raja Melayu disebutkan nama penulisnya yaitu Pangeran Lenggang Alam, Raja Khalifa, Daeng Mabella dan Handri Robert Lowis Mengistrat, dan tertanggal 12 November 1817. Undang-undang adat lembaga ini merupakan hasil permufakatan orang-orang terkemuka di awal abad ke 19. Isi naskah sudah sejak lama dianut dan dihayati oleh orang Bengkulu, tapi tanggapan terhadap adat diinjak-injak oleh bangsa Inggris pada tahun 1807, sehingga setelah adanya peperangan berdarah, dalam perkembangan sejarahnya ada suatu kesepakatan untuk

merumuskan undang-undang adat lembaga Melayu dalam suatu tulisan yang ditandatangani bersama. Isi yang terkandung di dalamnya mencerminkan adab dan budaya masyarakat pada kurun waktu itu, tetapi sebagian tingkah laku yang berlaku sekarang banyak yang merupakan manifestasi dan norma-norma yang terkandung dalam naskah. Sehingga disimpulkan, bahwa dengan penyebarluasan naskah akan dapat membantu mendorong generasi sekarang dalam memahami dan mengamalkan nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

**BUD BUDHISANTOSO, S., Tuti Munawar.**  
***Serat Dewi Maleka.* -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud,**  
**1992.**  
**vii, 131 hlm.**  
**Bibliografi : hlm. 129.**

Berdasarkan bentuk dan isi cerita serat Dewi Maleka merupakan karya sastra yang dapat digolongkan ke dalam bentuk sastra roman. Sebuah roman Islam yang dikemukakan sangat halus untuk mencapai efek tertentu yaitu penyampaian ajaran-ajaran Islam, ajaran-ajaran moral Islam. Naskah ini ditulis pada sekitar abad 19.

Buku ini tidak hanya mengandung ajaran Islam saja tetapi juga ajaran moral Islam dari budi pekerti. Juga berisi tentang Tuhan sebagai penciptanya, falsafah Nabi, riwayat hidup Nabi Muhammad, Kitab, keimanan, manusia, keadaan setelah datangnya kematian, kiamat, ganjaran yang diterima, surga dan neraka.

Buku ini juga berisi pepali Ki Ageng Sela dapat diungkap adanya berbagai ajaran baik untuk anak cucu, yang umumnya berisi larangan-larangan untuk dipatuhi dan ungkapan-ungkapan yang merupakan nasehat untuk dilaksanakan.

Dengan adanya uraian di atas dapat diperoleh informasi bahwa sejak ratusan tahun yang lalu bangsa Indonesia telah memiliki kebudayaan yang tinggi yang hingga jaman modernisasi atau globalisasi dengan teknologi serba canggih seperti sekarang ini juga masih relevan untuk diestafetkan kepada generasi muda sebagai generasi penerus bangsa.

**BUD BUDHISANTOSO, S., dkk**  
***Serat Dharma Wasita.* -- Jakarta ; Proyek P3KN, Depdikbud,**  
**1990.**  
**v, 87 hlm.**  
**Bibliografi : hlm. 59.**

Naskah Serat Dharma Wasita yang menjadi sumber kajian dalam buku ini adalah salah satu karya sastra lama Jawa, buah karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mengkunegara IV (KGPA IV) dari Kraton Surakarta. Serat Dharma Wasita ditulis KGPA IV, pada bulan Maret 1878 M. atau pada hari Selasa Wage, 1 Maulud tahun Dal ke 9 atau tahun 1607 Caka. Naskah asli dari Serat Dharma Wasita ini ditulis menggunakan aksara Jawa Kuno dalam bahasa Jawa dan disusun dalam bentuk tembang yang terdiri dari 3 pupuh yaitu pupuh Dhandhanggula, Kinanthi, dan Mijil. Tembang yang dimaksud adalah susunan geguritan menurut patokan pupuh. Jumlah seluruh bait dari ketiga pupuh ini tersusun menjadi 42 bait; Pupuh Dhandhanggula memuat 12 bait, Kinanthi memuat 10 bait dan pupuh Mijil 20 bait.

Isi dari Serat Dharma Wasita pada dasarnya ditunjukkan pada kita semua, baik laki-laki maupun perempuan, terutama perempuan yang telah berumah tangga. Diharapkan bahwa perempuan selaku istri dapat membantu suami dalam membina rumah tangga, ngemong kepada para madu, anak-anak, dan para pembantu, dapat memelihara harta kekayaan suami, tidak menjadikan harta benda itu otomatis menjadi haknya sendiri, membimbing madunya sebelum syah dengan suami, mengasihi dan menyayangi, bahkan dapat memelihara perkawinan sehingga dapat menjadi tauladan bagi masyarakat, dan lain-lain. Sebagai ciptaan yang ditakdirkan untuk hidup bersama, maka perempuan dan laki-laki hendaknya dapat memperpanjang keturunan dengan istilah memperbanyak benih sehingga dapat mempunyai keturunan. Sedangkan untuk menjadi manusia yang benar, dengan unsur yang baik KGPA Mangkunegara IV menganjurkan dengan memberikan ajaran dengan apa yang disebut Astagina ( Delapan ajaran = pituduh) yang meliputi rajin bekerja, rajin dan suka akan pekerjaan, hemat, teliti, tahu perhitungan, rajin belajar, mengendalikan hawa nafsu, dan bisa mengatur keuangan. Kedelapan ajaran tersebut pada hakekatnya ditujukan pada semua manusia dalam menjalani kehidupannya.

Isi yang termuat dalam Serat Dharma Wasita ini mampu membuktikan peran antara agama dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menjalin kerjasama yang erat. Dari hasil kajian dapat ditemukan ajaran karahayon (keselamatan) yang dapat dicapai melalui jalan hidup kemanunggalan, yaitu manunggaling kawula lan gusti, kawula lan kawula, manunggaling kawula lan alam.



**BUD BUDHISANTOSO, S., dkk.**

***Serat Rukun Harjo dan Dwi Karso : Transliterasi,  
Terjemahan, Peninjauan Latar Belakang isi naskah.***

**-- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1989.**

**vii , 221 hlm.,**

**Bibliografi : hlm. 217**

Dalam buku ini diuraikan kajian dari dua buah Naskah kuno daerah Jawa Tengah yaitu Serat Rukun Harjo dan Serat Dwikarso. Serat Rukun Harjo berisi cerita tentang masalah pendidikan, kejujuran, dan sikap-sikap kebijaksanaan yang sangat berguna bagi semua kalangan, baik remaja, orang tua maupun penguasa. Adapun Serat Dwi Karso berisi cerita tentang seorang pejabat yang karena tergoda oleh wanita akhirnya harus meninggalkan jabatannya sehingga keluarga dan anak keturunannya hidup sengsara.

Dari uraian dan isi Serat Rukun Harjo dapat diperoleh beberapa nasihat, contoh, dan hikmah yang perlu dijadikan pegangan. Seperti sikap "bersatu kita teguh, bercerai kita jatuh", perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, watak, dan sikap adil, serta sikap bijaksana dan pengendalian diri.

Sedangkan naskah kuno Dwi Karso adalah sebuah naskah yang ditulis dengan huruf Jawa, memakai Bahasa Jawa Krama berbentuk cerita, dengan jalan cerita yang mudah dipahami dan ditangkap maksud serta isi ceritanya oleh pembaca. Naskah Dwi Karso ini dikarang oleh Raden Sastraadmaja. Banyak sekali nasihat, pesan, ungkapan, pitutur luhur baik dari segi agama serta pandangan orang-orang Jawa jaman dulu yang dijelaskan dalam naskah ini. Apa yang diungkap dalam naskah tersebut dengan latar belakang serta bukti-bukti yang nyata dapat dijadikan bahan renungan dan kajian bagi para pembacanya. Nilai-nilai yang ada dalam naskah kuno Dwi Karso banyak diungkap melalui pitutur luhur, cerita, lambang, dan peribasan yang disampaikan oleh penulis melalui tokoh yang dianggap mampu dan patut membawakannya yang dalam hal ini adalah tokoh mertua Dwi Karso atau ibu Mas Ajeng Dwi Karso.

Dari naskah kuno Dwi Karso ini dapat ditarik berbagai pelajaran, yang meliputi masalah pendidikan, budi luhur, kesejahteraan keluarga, agama, dan berbagai akibat serta balasan perbuatan baik atau buruk.

**BUD BUDHISANTOSO, S., dkk.**

**Serat Wirawiyata. -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1990.**

**v, 102 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 74.**

Serat Wirawiyata adalah sebuah karya sastra lama yang dikarang oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegoro IV. Naskah ini aslinya ditulis dalam bahasa Jawa dalam bentuk puisi. Naskah ini lahir di lingkungan masyarakat kraton yang ketat dengan berbagai tradisi dan kegiatan-kegiatan-Simbolik. Naskah ini lahir untuk menanamkan sikap keprajuritan dan keperwiraan kepada para prajurit dan menunjukkan jalan bagi para putranya untuk menuju pada keutamaan hidup. Karenanya dalam naskah ini banyak terkandung ajaran dan pesan moral, khususnya bagi para prajurit sebagai bekal mereka untuk mengabdikan diri kepada raja dan pemerintah.

Ajaran yang disampaikan dalam serat Wirawiyata mencerminkan orientasi nilai budaya masyarakat Jawa mengenai cara mereka memandang hakekat hidup, hakekat hubungan manusia dengan alam semesta, hakekat kerja, dan pandangan mereka terhadap waktu. Orang Jawa memandang hidup ini sebagai rangkaian kesengsaraan dan manusia harus senantiasa berusaha memperbaiki keadaannya, dalam hal ini mengembangkan konsep nasib yang mewajibkan manusia menerima apapun sebagai hasil buah usahanya. Betapapun pahitnya keadaan mereka tetapi harus tetap dihadapi tanpa mematikan semangat untuk tetap berusaha. Usaha untuk memperbaiki keadaan itulah yang oleh orang Jawa dipandang sebagai pembangunan nasional khususnya di bidang keprajuritan. Naskah ini banyak memberikan perhatian pada masalah kedisiplinan, kesetiaan, dan kepatuhan serta kewaspadaan.

**BUD BUDHISANTOSO, S., dkk.**

***Serat Wredha Mudha Serat Ngelmu Sepiritisme...* Jakarta :  
Proyek P3PN, Depdikbud, 1991.**

**viii, 182 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 182.**

Dari penguraian latar belakang buku sepiritisme berisi tentang semua agama yang telah memberikan ajaran bahwa kehidupan manusia di dunia tidak langgeng dan sifatnya sementara. Semua yang telah dilakukan di dunia harus dipertanggungjawabkan di muka Tuhan. Barang siapa berbuat baik menurut perintah Tuhan akan hidup bahagia dan sejahtera serta akan menerima kenikmatan di akhirat, sedang mereka yang ingkar dan melanggar perintah Tuhan akan mendapat siksa dan kepedihan di akhirat.

Untuk menghadapi kehidupan dunia yang penuh godaan dan cobaan manusia hendaknya selalu memupuk iman, mempertebal keyakinan dengan senantiasa mencari ilmu agama dan santapan rohani. Dengan iman dan ilmu serta siaman rohani yang terus menerus maka godaan setan akan dapat diatsi dan dijauhi sehingga hidupnya selamat.

Ajaran dan petunjuk dari buku sepiritisme ini tidak hanya berlaku sewaktu buku itu dikarang namun sampai masa kini dan yang akan datang masih sangat dibutuhkan apalagi dengan semakin berkembang dan majunya tehnologi modern dan kadang-kadang akan melupakan manusia dari ilmu keakhiratan dan ilmu agama. Maka sepantasnya bila buku ini setelah diterjemahkan dan dikaji nilainya dapat dijadikan bacaan bagi masyarakat luas.

**BUD BUDHISANTOSO, S., dkk.**

***Sri Dangdayang Tresna (Pohaci).* -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbut, 1990.**

**v, 80 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 45.**

Sumber kajian dari buku ini adalah sebuah naskah kuno yang berasal dari Jawa Barat, yang merupakan karya sastra lama Sunda yang ditulis dalam bentuk pupuh. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Sunda dengan beberapa pengaruh bahasa Jawa, Arab, dan Melayu. Dikatakan bahwa karya sastra ini tidak diketahui nama pengarangnya, dan tahun penulisan naskah, hanya diketahui nama pemegang terakhir naskah ini yaitu Bapak Saleh dari Kampung Pangguyangan.

Karya sastra yang ditampilkan dalam tulisan ini merujuk kepada suatu pemahaman adanya karakteristik dengan ciri khas budaya Jawa Barat, dengan unsur cerita yang dilambangkan dengan bermacam penampilan dan berbagai nilai-nilai budaya yang patut dikaji.

Dalam klasifikasi sastra, cerita Sri Dangdayang Tresna merupakan salah satu bagian yang termasuk golongan cerita sebagai bahan kesusastraan yakni hasil dari kesenian dan kesenian sendiri merupakan bagian dari kebudayaan. Tuturan di dalam pantun Sri Dangdayang Tresna (Pohaci) yang menjadi pokok kajian dalam bahasan ini mengandung mitos dan legenda yang menggambarkan berbagai pandangan masyarakat Sunda menurut kurun waktu itu berfungsi. Peran Nyi Pohaci sendiri digambarkan sebagai "dewi kesuburan" yang akan mewarnai sikap dan tindakan masyarakat Sunda untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan mentaati segala pantangan.

Dilihat dari peran dan isi cerita Sri Dangdayang Tresna atau Pohaci itu, masyarakat pendukung cerita adalah masyarakat pertanian dengan sumber penghidupan masyarakat yang berlaku pada masyarakat pra Hindu dan masa sesudahnya, sebelum mengenal cara bersawah, dalam mitologi Sunda tersebut, Nyi Pohaci adalah figur penghuni khayangan berjenis kelamin perempuan yang mempunyai kecantikan luar biasa. Secara harfiah Pohaci sendiri berarti "dewi saripati" (poh = dewi; aci = saripati) yang diyakini sebagai penjelmaan yang menguasai tanaman padi. dilakukan upacara-upacara dengan harapan hasil panen akan baik.

Dongengan ini penting untuk dilestarikan dalam upaya pembinaan dan pengembangan serta penyebarluasan kebudayaan daerah Sunda di mana eksistensi masyarakat merupakan fenomena sosial yang mengalami perkembangan terus menerus. Melalui wawacan Sri Dangdayang Tresna ini dapat ditanamkan pengaruh kuat dalam menguasai kehidupan lahir dan batin.

Selain itu karena wawacan Sri Dangdayang Tresna merupakan media dakwah Islamiyah yang dapat meningkatkan hidup masyarakat Sunda ke arah yang lebih sempurna dan menuntun orang menjadi manusia sejati berdasar ketuhanan serta berfungsi sebagai pembina akhlak manusia secara pribadi maupun sebagai warga masyarakat dalam kehidupan berbangsa bernegara.

**BUD BUDHISANTOSO, S., dkk.**

***Usana Bali* - - Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1990.  
v, 112 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 110.**

Sumber kajian dan analisis dari buku ini adalah naskah *Usana Bali* yang merupakan salah satu naskah *Usana* yang menguraikan cerita Raja Mayadanawa. Naskah aslinya ditulis pada daun lontar dengan huruf Bali dan berbahasa Jawa Kuno dan disajikan dalam bentuk prosa. Alur cerita dari naskah ini sepertinya berbau sejarah, tapi tidak dapat diartikan sebagai fakta sejarah, karena di sini dikatakan banyak data yang bersifat mitologis dan simbolis. Dikatakan pula bahwa selain disajikan dalam bentuk kakawin, Kidung, Geguritan, buku pelajaran sejarah, babat dan lain-lain.

*Usana Bali* mulai dikenal pada jaman pemerintahan Raja Dalam watu Renggong di Gelgel, Klungkung pada abad XV Masehi. Pada jaman ini terjadi hal yang penting di bidang kesusastaan yaitu datangnya Dh. Dwijendra (Pendanda Sakti Wau Rauh) ke Bali dari Majapahit, tepatnya pada 1489 Masehi. Beliau tidak saja ahli dalam bidang agama tetapi juga seorang pujangga. Karya-karya yang ditulis pada jaman itu antara lain Kidung Wukir, Pupuh Sumaguna, Rareng Cangu, Wilet Menyuram, dan juga *Usana Bali*.

Digambarkan adanya nilai yang terkandung dalam cerita Mayadanawa antara lain nilai etik yaitu nilai moral keagamaan yang tinggi dan mendalam dan memberi pedoman untuk memegang prinsip kebenaran menurut ajaran agama. Di samping itu juga mengandung unsur historis, politis, estetis, etik filosofis dan juga menafsirkan sebagai tokoh Budhis.

Naskah *Usana Bali* yang khusus menceritakan Raja Mayadanawa adalah cerita rakyat yang direkonstruksi berdasar kenyataan yang diceritakan secara kronologis, sehingga akhirnya cerita yang berbau sejarah ini diyakini oleh masyarakat Bali sebagai kejadian yang benar-benar ada. Dasar inspirasi cerita adalah dari upacara Cradha Wijaya Dasamani di India yang sudah disesuaikan dengan kondisi dan situasi baik waktu agama Hindu hidup di jaman Majapahit sampai agama Hindu bertahan di Bali. Inti ajaran agama Hindu mendasari karya sastra di Bali dan dapat dikatakan kebudayaan Bali merupakan refleksi dan pancaran agama Hindu yang telah menjadi sistem nilai budaya terhadap kebudayaan Bali.

Dalam naskah Usana Bali masyarakat diyakinkan bahwa darma tidak mungkin dapat mengalahkan darma, hal ini dibuktikan dengan melalui perayaan hari raya Galungan. Akan timbul rasa takut apabila tidak merayakan hari raya Galungan, tetapi dengan merayakan Galungan rasa rindu akan kebahagiaan dapat terobati. Sehingga hari raya ini berfungsi membangkitkan sikap ke dalam dimensi baru sesuai dengan perkembangan jaman.

**BUD BUDHISANTOSO, S. dkk.**

***Wasiat-wasiat Dalam Lontarak Bugis.* -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1990.**

**v, 97 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 93.**

Bahan kajian dan analisis dalam penelitian buku ini adalah Wasiat yang terdapat dalam naskah kuno dari daerah Sulawesi Selatan. Beberapa lontarak yang dikaji adalah lontarak Lotor yang berisi wasiat dari Kajao Ladido, Lontarak Budi Istikarah, dan Lontarak nenek Allomo.

Suku Bugis merupakan masyarakat yang mendiami daerah tingkat I Proinsi Sulawesi Selatan. Suku ini adalah suku bangsa yang mempunyai bahasa dan aksara daerah suku bangsa yang disebut aksara lontarak. Selain itu mereka juga mempunyai aksara lain yaitu huruf saeran yang sebenarnya huruf Arab yang dikenal di daerah Sulawesi Selatan lewat pulau Seram. Dengan adanya kedua aksara ini masyarakat Bugis dapat mencatat kejadian yang dialami serta apa yang disampaikan orang tua berupa pesan nasehat, petuah, yang kesemuanya dalam buku ini disebut sebagai wasiat. Wasiat yang terdapat dalam lontarak tersebut adalah berupa ajaran dan pesan yang meliputi ajaran kepemimpinan, ajaran kerukunan berumah tangga, ajaran tentang keadilan, dan ajaran keagamaan untuk meningkatkan ketaqwaan.

Adapun tujuannya untuk memperkenalkan agar dihayati dan dijadikan ramuan dalam pembentukan dan pembinaan kebudayaan serta kepribadian bangsa khususnya mengenai wasiat orang tua yang terkandung dalam lontarak guna pembinaan mental bangsa sehingga menunjang program pembangunan khususnya bidang spiritual.



**BUD BUDHISANTOSO, S., dkk.**

***Wawacan Asep Ogin. -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1991.***

***viii 146 hlm.***

***Bibliografi : hlm. 49.***

Wawacan ini adalah sebuah karya sastra klasik yang ditulis dalam bentuk hikayat atau lakon. Hikayat ditulis dalam bentuk Dangding yaitu ikatan puisi yang sudah tertentu untuk melukiskan hal-hal yang sudah tertentu pula. Dangding terdiri atas beberapa pupuh, dalam kesusastraan Sunda dikenal 17 macam pupuh yang masing-masing memiliki karakteristik dan menggambarkan situasi yang tengah berlangsung dalam cerita seperti suasana sedih, cinta kasih (asmara), kedamaian dan sebagainya.

Secara keseluruhan bangun wawacan Asep Ogin ini terdiri dari 10 pupuh Dangdanggula, 4 pupuh sinom, 3 pupuh pucung, 4 pupuh kinanti, 5 pupuh pangkur, 6 pupuh asmarandana, 5 pupuh mijil, 1 pupuh megatruh, 4 pupuh durma, 1 pupuh wirangrong, 2 pupuh maskumambang, 2 pupuh gambuh, dan 1 pupuh kasreng. Jadi keseluruhannya berjumlah 48 pupuh yang terdiri dari 13 jenis pupuh.

Wawacan Asep Ogin berkisah tentang seorang permaisuri dan putranya yang dibuang oleh raja akibat hasutan permaisuri kedua. Berkat ketabahan dan kesabarannya permaisuri pertama dan anaknya dapat mengatasi berbagai percobaan dan penderitaan yang dialami di tempat pembuangan. Meskipun kedua anak dan ibu itu terpisah tetapi kemudian dapat bersatu kembali dan dapat menumpas kebatilan yang dilakukan oleh permaisuri kedua. Bahkan permaisuri pertama akhirnya dapat memaafkan sang raja yang telah berbuat tak adil terhadap dirinya.

Tema pokok wawacan ini adalah konflik antara kejahatan dan kebaikan, bahwa akhirnya kejahatan pasti akan dapat ditumpas. Tema ini mengandung ajaran moral yang tinggi dan mencerminkan ajaran hidup orang Sunda yaitu sikap hidup yang dipandang luhur oleh orang Sunda, meliputi sikap sabar, tabah, pemaaf, serta kasih sayang.

Aspek lain yang dapat diungkap dari lakon ini adalah tentang etika kehidupan keluarga. Dilukiskan betapa sikap yang kurang bijaksana dari seorang suami dapat menghancurkan kehidupan rumah tangga.

Pada kenyataannya sistem nilai budaya Sunda dapat bersifat lebih fleksibel sesuai keadaan dan tuntutan jaman. Manifestasi kesetiaan seorang istri masa kini tidak lagi bersifat kaku tapi sudah demokratis, tetapi prinsip pokoknya masih tetap bertahan.

**BUD BUDHISANTOSO, S., dkk.**

***Wawacan Layang Syekh Abdul Qodir Jaelani. -- Jakarta:  
Proyek P3KN, Depdikbud, 1990.***

**iii, 98 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 97.**

Buku ini mengupas wawacan layang Syekh Abdul Qodir Jaelani yang merupakan naskah karya sastra lama atau klasik yang diklasifikasikan ke dalam golongan cerita sejarah yang terjemahannya tersusun berdasarkan pupuh atau hikayat. Adanya istilah "wawacan" karena cerita Syekh Abdul Qodir Jaelani ini sudah merupakan buku dan ditembangkan yang susunannya berdasarkan pupuh-pupuh dalam tembang Macapat.

Cerita yang ditulis pada bulan Rayagung hari Kamis tanggal 4 tahun 1939 ini naskah aslinya ditulis dalam bahasa Sunda dengan pengaruh bahasa Arab karena ceritanya yang mencerminkan budaya agama Islam dan tingkatan-tingkatan ilmu di dalam menuju ma'rifat kepada Tuhan serta berdasar cerita dari tokoh-tokoh Islam di jaman sejarah ini ditulis.

Dalam kajian serta analisa dari hikayat Syekh Abdul Qodir Jaelani ini pembukaan isi naskah tersusun menjadi tiga pupuh yaitu pupuh Dandanggula, Asmarandana, serta Sinom. Di dalam klasifikasinya golongan cerita ini dikatagorikan ke dalam sejarah atau riwayat orang besar, menceritakan tentang hikayat yang historik dan isinya banyak diambil bagi kepentingan dokumentasi. Dengan dilatarbelakangi oleh kemuliaan seorang Syekh di jaman dulu yang ahli menyembah dan senang berbakti kepada Tuhan Allah, kepada para wali pada saat itu supaya berguna sebagai pelajaran bagi pembacanya untuk membuang perilaku yang tidak baik dan mencegah perilaku yang dilarang oleh agama Islam seperti perbuatan maksiat.

Digambarkan juga adanya tingkatan ilmu di dalam Agama Islam yang tersusun dalam empat tahap yaitu Syariat, Tarekat, Hakekat dan Ma'rifat. Keempat tahapan ilmu ini dilaksanakan oleh Syekh Abdul Qodir Jaelani hingga ma'rifat.

Nilai konsepsional yang terdapat dalam cerita ini mengacu pada nilai kemuliaan, rahasia cahaya illahi disertai dengan makna-makna yang tersembunyi di balik pengertian harfiah beberapa ayat suci Al Quran yang meliputi nilai ketekunan dalam berilmu, nilai ketaatan

kepada guru, nilai percaya dan yakin akan adanya Allah SWT beserta para utusannya yaitu Nabi Muhammad SAW, para sahabatnya, para malaikat, para wali, para aulia, juga nilai gaib melalui perantaraan ilmu tasawuf yang diterjemahkan sebagai ilmu mistik Islam.

Nilai yang terkandung dalam Wawacan ini masih banyak yang relevan dengan situasi dan kondisi pembangunan bidang keagamaan pada saat ini karena tokoh agama Islam yang masyur ini mampu memberikan sumbangan yang besar terhadap pembangunan kehidupan rohaniah dan lahiriah dengan karakteristik dalam pembinaan moralitas bangsa lewat pendidikan agama Islam.

**DAR DARSA, Undang Ahmad, dkk.**

***Wawacan Gandasari.* -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1992.**

**xii, 128 hlm.**

**Bibliografi : hlm 197.**

Wawacan Gandasari merupakan salah satu naskah karya sastra Sunda dalam bentuk suluk. Dari segi keagamaan naskah ini memberikan tuntunan bagi masyarakat pembacanya untuk menemukan jati dirinya berdasarkan etika ajaran Islam. Suluk semacam ini berisi pelajaran Tasawuf dan memberikan gambaran adanya pengajaran Islam yang dibawa oleh kaum sufi di Jawa Barat khususnya dan di kepulauan Nusantara umumnya.

Isi naskah Wawacan Gandasari adalah suatu kajian, para cendekiawan Islam yang dituang dalam bentuk dialog dalam naskah. Isi naskah mampu memberikan informasi tentang keagamaan Islam pada jamannya. Sehingga naskah ini dapat dijadikan bahan studi yang pada dasarnya merupakan dokumen atau saksi yang dapat berbicara banyak mengenai informasi pikiran perasaan dan pengetahuan dari suatu bangsa dan masyarakat. Sehingga kedudukan dan fungsi tasawuf seperti tertuang dalam wawacan Gandasari sangat berperan sebagai suatu cara untuk memecahkan persoalan dan mendorong kita untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengetahuan para pemikir Islam. Di mana kedudukan dan fungsi tasawuf akan jelas terlihat dan dapat dirasakan dari suatu yang esensial dan bermanfaat.

Dari uraian naskah Gandasari dapat diuraikan beberapa naskah yakni hakekat Tuhan, hakekat hidup dan alam sekitar, dan hakekat manusia. Dalam ungkapan naskah Gandasari dapat dilihat gambaran nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga dapat diungkap pola pikir masyarakat pendukungnya. Bagi masyarakat Sunda agama Islam merupakan suatu penuntun dan merupakan fokus terkuat dalam pandangan hidupnya. Pengaruh keadaan ini pula dalam pembabakan khasanah sastra Sunda terutama bentuk-bentuk karya tertulis yang berupa naskah-naskah. Pengaruh budaya Islam telah ikut membentuk nilai-nilai budaya masyarakat Sunda yang melalui proses enkulturasi dan sosialisasi. Nilai-nilai tersebut akan mampu menempa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berbudi luhur sebagaimana tercermin dalam kepribadian bangsa.

**DJEN DJENDRA, I Made,**

***Geguritan Sebuah Bentuk Sastra Yang Mempunyai Pengaruh Besar Dalam Masyarakat Bali,* --Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1973.**

**iv, 35 hlm.,**

**Bibliografi : hlm. 35.**

Buku ini berupa susunan dokumentasi bahasa dan sastra dengan suatu telaah sastra daerah dalam hal ini adalah Geguritan di daerah Bali. Geguritan ini merupakan suatu hasil sastra berbentuk kumpulan dari banyak tembang. Tembang yang dipakai banyak sekali jenisnya (ada 9) seperti Sinom, Pangkur, Ginada, Dandanggula, Ginanti, Asmaradana, Durma, Mijil dan Demung yang sering disebut sebagai tembang macapat sekar alit dan Pupuh. Untuk membaca dan menikmati tembang geguritan dilakukan dengan menyanyikan tembang tersebut. Perlu dicatat juga bila perpaduan seni sastra dan seni suara menimbulkan banyak kelompok atau Skala Gending di Bali. Lanjutan dari kehidupan sastra jenis tembang ini adalah suatu drama yang disebut Arja yang melakonkan cerita yang termuat dalam geguritan. Seperti cerita panji dan cerita yang lain.

Selain memuat aspek yang berhubungan dengan sastra, geguritan juga banyak sangkut pautnya dengan kehidupan kebudayaan di Bali terutama yang bersifat ritual, keagamaan serta unsur pendidikan dan dapat meningkatkan budi pekerti masyarakat. Keadaan ini dapat disaksikan pada masyarakat desa yang masih menggambarkan kedamaian hidup anggota masyarakatnya. Yang disayangkan adalah tidak diciptakannya geguritan dan cerita-cerita baru sementara tradisi membaca dan menikmati berbagai geguritan masih hidup di masyarakat.

**EKA EKADJATI, Edi S., Aam Masduki.**  
***Wawacan Carios Munada.* -- Jakarta : Proyek P3 KN,**  
**Depdikbud, 1993**  
**viii, 488 hlm.**  
**Bibliografi : hlm. 486**

Wawacan Carios Munada berisi tentang pembunuhan Nagel di Bandung oleh orang Syiria yang telah memeluk agama Islam yang bernama Munada. Nilai yang terkandung adalah nilai-nilai kepemimpinan dan kesatriaan yang dapat menunjang pembangunan baik fisik maupun spiritual. Nilai-nilai yang dimaksud disitu adalah berbohong dan menipu yang dilakukan oleh tokoh Munada adalah perbuatan buruk dan membuahkan celaka bagi yang memeluknya.

Perbuatan-perbuatan 4 M akan menghancurkan diri pribadi yaitu main, madat, maling, madon. Orang yang tekun bekerja bagi yang melakukannya akan membawa pada kehidupan bahagia dan sejahtera sebagai dicontohkan oleh karakter dan perilaku Suralaga, Bupati Bandung RA Wiranatakusuma. Pengorbanan seorang dalam menjalankan tugas merupakan sesuatu yang baik yang akan terpilih juga buah usahanya itu seperti dialami oleh tokoh Upas Baron. Menghasut dan menfitnah suatu tindakan yang kurang terpuji yang dilakukan oleh Munada, Demang jaksa Bandung, Mas Sura Driya, Abang Sarean.

Karakter setiap perilaku manusia yang dipandang positif masa itu adalah orang yang pandai bicara, berpenampilan tampan, setia, bijaksana dan lain-lain. Senang melihat orang lain maju dan tidak mempunyai rasa iri kepada orang yang sedang berhasil.

**EPPA EPPANG, Moses, dkk.**

***Passomba Tedong*, -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1990.**

**vii, 177 hlm.,**

**Bibliografi : hlm. 177**

Hymne Passoba Tedong sebagai obyek kajian dalam buku adalah pengiring upacara tertinggi dalam kehidupan tertinggi orang Toraja. Dalam hal ini adalah pada upacara Mag Buag dan Merauk Padang yang diperuntukkan kepada Puang Matua, Ilah-ilah dan Dewata. Adapun tujuan upacara ini adalah memohon kesuburan tanah dan integritas sosial dengan mengorbankan seekor kerbau muda hitam yang gemuk dan tambun. Passomba Tedong disajikan dalam bahasa Toraja dan dalam bentuk prosa lirik. Masoba Tedong berarti membersihkan/menyucikan kerbau yang akan dipersembahkan. Caranya Tomasomba (orang pelaksana Masoba Tedong) menghadapkan seperangkat kata puistis berupa himne dalam bentuk prosa lirik pada kerbau yang disucikan. Tomasomba di daerah Silanan kecamatan Makendek kabupaten Tana Toraja ialah Tobara yaitu penguasa di wilayah adat setempat atau orang yang ditunjuk bila yang bersangkutan berhalangan.

Berdasar teknik dan pelaksanaannya Masomba Tedong diuraikan dalam empat babakan. Pertama menguraikan sejarah asal usul Aluk, pamali, dan kerbau dalam ucapan berupa himne pujaan dalam bentuk prosa berirama. Kedua Tomasoba menyucikan dan membersihkan kerbau yang dipersembahkan. Ketiga penyelenggara mengundang Puang Matua, ilah dan dewa-dewa dengan memakai bahasa puistis bentuk prosa berirama dengan intonansi dan aksesn yang mengalami perubahan. Keempat puncak upacara merauk padang di mana diharapkan adanya berkah yang melimpah dari yang dipuja, ikatan janji tetap ditaati, cita-cita umat manusia, perdamaian dengan penguasa alam dan masyarakat serta lingkungan.

Pasomba Tedong menguraikan banyak sekali nilai yang terkandung berupa unsur religi, unsur keesaan, unsur kemanusiaan, unsur etis, unsur musyawarah mufakat, unsur kasih, unsur mutlak, unsur cita-cita, unsur teater, unsur sastra, kepemimpinan dan lain-lain.



Transkripsi naskah mengandung unsur nilai luhur bangsa yang selanjutnya dapat dimanfaatkan dan diteladani dalam batas-batas kemungkinannya. Dengan demikian karya ini merupakan sumbangan yang masih relevan di bidang kebudayaan.

**GAL GALBA, Sindu, Sri Mintosih, Renggo Astuti**  
***Suluk Sujinah*, -- Jakarta : Proyek P3KN. Depdikbut, 1992**  
**vii, 160 hlm.**  
**Bibliografi : hlm. 160**

Buku ini menguraikan dan mengkaji isi dari sebuah naskah kuno yang berasal daerah-daerah Jawa yang berjudul *Suluk Sujinah*. Naskah menguraikan tentang kerukunan hidup berumah tangga yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai kehidupan yang sempurna berdasarkan ajaran agama Islam. Naskah *Suluk Sujinah* ini, pada naskah aslinya bertuliskan huruf Jawa dan berbahasa Jawa berisi 24 pupuh atau tembang. Adapun isinya meliputi 14 pupuh yaitu *Suluk Sujinah*, *Prawan Ngantik*, *Prawan Mbatik*, *Wringin Sungsang*, *Musyawaratan Para Ahli*, *Suluk Jejampi*, *Sulu Alip*, *Masalah Sahadat*, *Seh Beret*, *Pustaka Rancang*, *Sarpa Naga* dan *Dhandang Jambul*, *Suluk Abesi*, *Kakang Dhuda* dan *Dhalang Wayang*.

*Suluk* mempunyai dua pengertian yaitu jenis-jenis puisi Jawa yang berisi tentang tasawuf atau mistik Islam dan nyanyian atau tembang yang dilakukan oleh dalang untuk menggambarkan situasi dan kondisi pada suatu tempat atau emosi sedih, gembira, tenang, marah, dan terkejut dari wayang kulit yang dilakonkan. *Suluk* dapat juga diartikan sebagai tali pengikat karena karya-karya yang berupa puisi dan berisi ajaran tasawuf itu dipakai sebagai pertunjukan atau pengikat antara makhluk dengan sekelilingnya atau petunjuk seseorang untuk sampai pada makrifat Tuhan.

Dikatakan bahwa keseluruhan ajaran yang terdapat dalam *Suluk* ini mengandung nilai-nilai yang penting seperti kesetiaan, keseimbangan, kesabaran, kedisiplinan, kerja keras, kecermatan dan kepasrahan kepada Tuhan mengenai apa yang telah dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Hal ini dipandang perlu sebagai faktor pendukung dalam pelaksanaan pembangunan di Indonesia. Tetapi faktor utama terletak pada pelaksana pembangunan itu sendiri yaitu manusianya yang harus diikuti sikap mental yang mendukungnya, sehingga perlu diciptakan manusia-manusia pembangunan yang berpikiran rasional dengan wawasan jauh ke depan, kerja keras, cermat dan teliti, tekun, jujur, bertaqwa. Bertolak dari itu semua dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Naskah *Suluk Sujinah* ini sesuai dan masih relevan dengan kondisi masyarakat pada jaman sekarang ini terutama ikut berperan dalam pembangunan bidang mental spiritual.

**GAL GALBA, Sindu, Gatot Winoto.**

***Syair Raksi Macam Baru.* -- Jakarta : Proyek P3KN.**

**Depdikbud, 1993**

**viii, 82 hlm.**

Usaha untuk mengetahui dan memakai kebudayaan daerah lain selain kebudayaan kita sendiri dan mengingat arti pentingnya usaha tersebut, maka kita sambut dengan gembira terbitnya buku yang berjudul *Syair Raksi Macam Baru*. *Syair Raksi Macam Baru* ini ditulis oleh Raja Haji Ahmad di Pulau Penyengat pada tahun 1915 ini terbagi atas 6 bagian. Bagian pertama berjudul : *Inilah Syair Raksi tentang Keterangan Tanggal dan nasehat yang sangat berguna baik dalam berkeluarga maupun bermasyarakat.*

Bagian kedua yang diberi judul : *inilah Syair Yariah Hori Bulan yang patut dipakai oleh setiap orang, berisi mengenai contoh kehidupan sehari-hari bagi manusia yang hendaknya harus mengacu pada Sunnah Nabi (Muhammad).* Bagian ketiga berjudul : *Inilah Syair nasehat Menjaga Diri supaya Sempurna, berisi mengenai nasihat agar kita tidak ragu dalam menjalankan petuah dan menjauhi larangan-laranganNya, sehingga menjadi manusia yang disebut sempurna (mendapat kedamaian yang sebenarnya).* Bagian keempat yang berjudul : *Bahwa sesungguhnya Inilah Nasihat-Nasihat kepada Orang yang Berhutang dan Kebajikan meninggalkan akan Dia, berisi nasihat mengenai bahwa berhutang itu suatu perbuatan yang tidak terpuji karena pada gilirannya akan menyusahkan diri sendiri dan lagi akan dipandang hina, bahkan pengajaran Islam jelas melarangnya.*

Bagian kelima berjudul : *Kumaksudkan orang Tidak Menanggung Hutang, berisi mengenai bahagiannya seseorang yang tidak mempunyai hutang karena banyak orang yang percaya kepadanya, tidak banyak masalah, kemana saja pergi merasa senang, banyak yang menyukainya dan semua urusan menjadi lancar.* Bagian terakhir berjudul : *Inilah Nasihat jika hendak bertemu Seorang supaya Terpelihara Diri, berisi mengenai tata cara bertemu dan bergaul dengan seseorang. Pada bagian ini disebutkan bahwa jika seseorang ingin bertemu, maka ada banyak hal yang harus diperhatikan seperti : waktu, tutur kata, situasi dan kondisi. Selain itu di dalam bagian ini juga dikemukakan imbauan mengenai ketelitian dalam memilih kawan.*

**GAN GANDA, Yahya, dkk.**

***Siti Salbiyah.* -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1990.**

**iv, 164 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 164.**

Naskah Wawacan Cariosan Siti Salbiyah sebagai sumber kajian penulisan buku ini adalah salah satu naskah lama yang berasal dari Jawa Barat. Naskah wawacan ini ditulis dalam aksara Pesantren Sunda yaitu sejenis aksara Arab yang khas digunakan menuliskan bahasa Sunda. Sedangkan mengenai bahasa yang digunakan dalam menuliskan wawacan ini adalah bahasa Sunda. Sedangkan mengenai bahasa yang digunakan dalam menuliskan wawacan ini adalah bahasa Sunda dialek Bandung versi pesantren. Dalam wawacan cariosan ini bahasa Sunda yang dipakai tampaknya cenderung tidak menghiraukan undak usuk basa, hal ini menandakan bahwa pengarangnya bukan berasal dari lingkungan kerabat menak pemerintahan tapi dari lingkungan pesantren. Hal ini dilakukan karena pengarangnya mengejar guru lagu. Yang perlu dicatat pula, di sini dikatakan bahwa nama pengarang wawacan cariosan Siti Salbiyah belum dapat diungkapkan pasti, hanya tempat tinggalnya saja yaitu di salah satu kampung di Bandung.

Ditilik dari jihad lakon wawacan ini termasuk cerita berbingkai yaitu cerita yang di dalamnya terdapat cerita pula. Digambarkan seseorang Alu (pelaku) yang mendongeng tentang "Siti Salbiyah.

Wawacan ini bertema edukatif dan memberi gambaran simbolis hitam putih (kontradiksi) secara ekstrim, dan bahwa bagaimanapun juga yang jahat akan dihancurkan oleh kebenaran. Di sini terungkap nilai-nilai luhur dari wawacan Siti Salbiyah diantaranya adalah nilai budi pekerti, ketabahan, ketaqwaan, dan kesetiaan seorang istri kepada suami serta kekuatan iman dalam mempertahankan kehormatan.

Yang perlu diingat pula adalah bahwa naskah ini merupakan jenis karya sastra klasik yang ditulis dalam bentuk puisi tradisional Sunda dengan menggunakan pupuh sebanyak 27 buah. Dengan perincian : Asmarandana 3 buah, Dandanggula 3 buah, Pangkur 5 buah, Megatruh 4 buah, Sinom 5 buah, Kinanti 1 buah, Pucung 1 buah, Druna 2 buah, Mijil 1 buah, dan Pupuh kasmaran 2 buah.

**GAN GANI, A., dkk**

***Pengungkapan Isi dan Latar Belakang Nilai Budaya Kelong Makassar, -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1987.***

**iii, 70 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 65.**

Naskah kuno Kelong Makassar ditulis dengan tangan atau dicetak dengan bahasa Makassar yaitu bahasa tidak terlalu kuno atau tua dan mudah dimengerti walaupun naskah ini diklasifikasikan ke dalam naskah kuno. Huruf yang dipergunakan ialah aksara lontarak yang dikenal sekarang ini. Penulisan naskah memakai tinta buatan sendiri dari Damar yang dibakar.

Kelong digolongkan sebagai salah satu hasil sastra lama daerah Makassar yang dapat disetarakan dengan pantun dalam sastra lama Melayu/Indonesia. Bahasa yang dipakai tersusun rapi dan diatur sangat indah sehingga membentuk gubahan berupa kelong yang padat pengertian dan makna. Isi kelong beragam sesuai keragaman unsur budaya yang ada pada masyarakat makassar. Ada Kemungkinan di dalam Kelong terdapat irama apabila diucapkan sehingga dapat dinyanyikan sesuai irama dan lagu suatu nyanyian.

Kelong dalam masyarakat Makassar mempunyai fungsi cukup penting sebagai alat mencapai maksud dan kehendak kepada orang lain secara halus dan padat serta mengandung makna yang harus dilukiskan dengan pemakaian beberapa baris kelima. Kelong dapat dipakai sebagai alat penyampai rasa bagi sepasang muda-mudi atau menyampaikan nasihat bagi anak cucu dari orang tua yang berisi pedoman dan pegangan hidup. Untuk menyampaikan sikap dan pendirian seseorang Kelong dijadikan media penyalurannya.

Terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam Kelong yaitu nilai pendidikan dan nasihat, keagamaan, kasih sayang ibu dan bapak, budi pekerti, keteguhan pendirian, jiwa kebaharian, perantauan, sosial kemasyarakatan, jiwa remaja serta nilai hiburan atau jenaka. Dengan penjelasan yang terangkai dalam kajian tentang naskah ini maka jelaslah nilai budaya yang dikandung oleh kelong. Sehingga menjadi jelas apa yang dapat disumbangkan kepa pembanguan kebudayaan nasional.

**HAR HARDJOPRAWIRO, Kunardi,**  
***Kajian Bentuk dan Lagu Kidungan Jawa Timuran.* –Jakarta**  
**: Proyek P3KN, Depdikbud, 1985.**  
**xiii, 70 hlm, tabel.**  
**Bibliografi : hlm. 57.**

Buku ini mengetengahkan hasil penelitian terhadap "kidungan" yang khas bergaya Jawa Timur (Surabaya) yang merupakan nyanyian untuk mengekspresikan perasaan pemain ludruk terutama pelawak karena "kidungan" ini merupakan satu bentuk parikan yang lazim dipakai dalam sandiwara rakyat "ludruk". Kidungan inipun pemakaiannya di Jawa Timur sejalan perkembangannya dengan seni pentas yang disebut ludruk tersebut. Disayangkan karena kidungan ini belum pernah mendapatkan penanganan khusus, dibicarakan dalam buku-buku pelajaran atau sebaliknya pernah menjadi polemik seperti bentuk parikan umumnya.

Dalam analisisnya mengenai bentuk dan lagu kidungan Jawa Timuran yaitu kidungan dua larik dan kidungan empat larik yang lebih banyak jumlahnya daripada yang jenis pertama. Dikatakan pula bahwa umumnya terdapat tiga kriteria untuk kidungan yang terdapat pada parikan yaitu jumlah lariknya. Sajaknya dan penggunaan sampiran di dalamnya. Namun, persyaratan jumlah suku kata kidungan cenderung lebih banyak dari pada parikan.

Berdasar hal tersebut, kidungan masih dapat disamakan dengan parikan. Tidak adanya sampiran ataupun kecenderungan meningkatkan jumlah suku kata merupakan modifikasi bentuk untuk mendapat identitas atau ciri khas parikan gaya Jawa Timuran. Sehingga dikatakan bahwa penyimpangan-penyimpangan tersebut merupakan upaya pengidung untuk mendapat kebebasan dalam berdialog, bercerita, atau menyampaikan isi hatinya kepada penonton atau pendengarnya.

Menilik lagunya, identitas kidungan dapat diketahui dari gending yang mengiringi kidungan yaitu gending Julia-juli. Apabila parikan mempunyai variasi dalam pemakaian iringan lagu, seperti gending-gending dolanan, langgam keroncong, folksong, dan paduan suara, maka variasi kidungan dapat dilihat saat pelawak mendendangkan lagunya/kidungannya yang berupa pemakaian irama dangdut, jaipongan, lagu dolanan dan sebagainya, walaupun tetap menggunakan iringan gending Julia-juli.

Disarankan oleh penulis, agar kidungan Jawa Timuran dilestarikan seperti halnya dialeknya, mungkin lewat pementasan, perekaman atau lewat pendidikan. Juga perlu dikaji lebih lanjut mengenai tema dan bahasa dalam kidungan yang biasanya merupakan bentuk baur dengan bahasa Indonesia dapat dibenarkan.

**HAM HAMIDY, U.U., dkk.**

***Syair Suluh Pegawai (Hukum Nikah).* -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1990.**

**iii, 164 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 162.**

Dalam penulisan ini dikaji dan dianalisis sebuah naskah lama yang berasal dari daerah Riau buah karya Raja Ali Haji seorang pengarang besar yang karya-karyanya ditulis dalam bentuk syair.

Syair hukum nikah dan suluh pegawai ini adalah dua syair yang isinya hampir sama. Kedua syair ditemukan dalam tiga versi; satu dalam bentuk manuskrip dengan judul hukum nikah, satu dalam bentuk apograf dengan judul syair suluh pegawai, dan satu lagi dalam bentuk hasil cetakan dengan judul syair suluh pegawai.

Syair Hukum Nikah dan Suluh Pegawai merupakan syair yang berisi tentang masalah nikah kawin. Dilukiskan oleh pengarang dalam bentuk syair bagaimana seharusnya orang berumah tangga dipandang dari pengetahuan dan pelaksanaan tata cara nikah dalam syariat agama Islam. Syair ini memberikan dasar-dasar hukum nikah, proses nikah kawin, pergaulan suami istri, tanda-tanda wanita dalam segi seksual, sampai pada talak atau perceraian dan talak tiga.

Keistimewaan dari syair ini adalah keberanian dari pengarang menggambarkan kehidupan seksual suami istri serta tanda-tanda seksual wanita. Pengarang memberikan lukisan tentang cara-cara bersetubuh dalam bahasa puisi sehingga tidak jatuh pada bahasa pornografis yang kasar. Sehingga syair ini dikatakan memberikan dua sisi penting yaitu memberi pedoman untuk berumah tangga dan petunjuk pergaulan suami istri dalam hubungan lahir maupun batin sehingga bisa mendapatkan rumah tangga yang bahagia.

Menunaikan syariat agama mendorong untuk dapat mengabdikan pada Tuhan dengan kerohanian yang tinggi dengan cara menyalurkan dorongan-dorongan nafsu jasmani yang rendah dalam jalan perkawinan untuk memberikan jalan pada penyaluran hawa nafsu agar tidak membahayakan manusia.



**HID HIDAYAH, Zulyani, Hari Radiawan.**  
***Sistem Pemerintahan Tradisional Daerah Sumatera Selatan,***  
**-- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1993.**  
**viii, 90 hlm.**  
**Bibliografi : hlm. 74.**

Kepemimpinan tradisional yang memperoleh kekuatan dari dalam lingkungan masyarakat pendukungnya di daerah Lahat telah sejak lama mengalami penurunan fungsi dan peranan. Sejarah perkembangan kepemimpinan di daerah ini memang membuktikan betapa makin ditinggalkannya kepemimpinan paling asli seperti ketua Sumbay (marga) yang disebut Juraitua. Rakyat tampaknya semakin meninggalkan tradisi kepercayaan warisan nenek moyang yang dimantapkan karena pensucian tradisi yang amat kuno.

Perubahan sikap rakyat banyak juga mengalami beberapa tahap sesuai dengan kekuatan sistem kepemimpinan yang lain yang lebih mampu mengendalikan kehidupan publik. Peranan Juraitua yang masih tersisa hanyalah sebagai simbol tradisi dan identitas kesukubangsaan yang diaktifkan sewaktu-waktu oleh masyarakat setempat. Kebanggaan akan simbol tradisi dan identitas kesukubangsaan ini diperkuat dengan koleksi simbol-simbol kongkrit berupa benda-benda kuno peninggalan leluhur.

Sistem kepemimpinan tradisional berbentuk marga pada akhirnya juga dihapuskan karena sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan jaman. Walaupun kepemimpinan ini sifatnya rasional karena bersumber kepada hukum dan peraturan mengenai kekuasaan yang jelas dan tertulis disertai pula dengan sanksi hukum. Sistem ini masih berakar pada tradisi dan patrimonialisme setempat.

Fungsi dan peranan pemimpin agama (Islam) tampaknya tidak menonjol karena sejak masuknya agama Islam dan sejak diterapkannya sistem marga, pemimpin agama tidak sempat memimpin di depan. Pemimpin agama kedudukannya berada di bawah Pesirah Kepala Marga dan di tingkat desa berada di bawah Kerio. Menurut pengamatan terakhir masa sekarang tidak ada pemimpin agama Islam yang menonjol dan berpengaruh di dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

Kepemimpinan tradisional masyarakat asli setempat yang dapat bertahan memiliki tuntutan keabsahan yang didasarkan atas suatu kepercayaan yang telah lama ada pada kesucian tradisi kuno. Untuk bertahan, kekuasaan tradisional tersebut tidak berarti harus sangat berpengaruh ke dalam seluruh struktur sosial.

**KAR KARLINA, Ninien, dkk.**

***Serat Siksa Kanda Karesian*, -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1992.**

**vii, 78 hlm.**

**Bibliografi : hlm. : 77.**

Naskah kuno Jawa Barat yang menjadi obyek pengkajian, mengungkap gambaran masyarakat dan kebudayaan pada masa Prabu Siliwangi kurang lebih awal abad ke 16, walaupun sifatnya masih terlalu fragmentaris. Suasana masyarakat jaman Pejajaran tersebut ditandai dengan adanya istilah-istilah kuno yang dapat dipahami yang antara lain diambil dari bahasa Sansekerta, walaupun disisi lain banyak juga istilah-istilah yang belum dipahami. Istilah-istilah dan pengertian kuno tidak banyak lagi yang dapat dihubungkan dengan kenyataan sosial dan budaya masyarakat Sunda masa kini, tetapi sedikitnya kita akan dapat mengambil kesan dan informasi yang nilainya amat tinggi dan luhur karena mampu mengungkapkan fakta sejarah yang tidak dapat dipungkiri kenyataannya. Tetapi sangat disayangkan bahwa jalannya sejarah tersebut telah terpotong secara dratis dengan peristiwa "binakna Pajajaran" dengan hancurnya keratan dan mandala tanpa kelanjutan yang wajar, maka banyak dari pengetahuan dan tradisi masyarakat Sunda Kuno itu yang hilang dari pandangan sejarah.

Naskah Siksa Kanda karesian ini ditulis dengan bahasa dan aksara Sunda Kuno dan menyebut sebuah candra sengkala yang berbunyi "nora catur sagara wulan" dan bila dijadikan angka tahun menjadi tahun 1518 AD.

Naskah ini sangat kaya informasi tentang situasi masyarakat di jaman Pakuan Pajajaran yang penting untuk ditelaah lebih mendalam agar benar-benar dianalisa secara mendetail dari segala aspek. Dalam naskah ini diuraikan tentang ajaran etika pada masa pemerintahan Prabu Siliwangi dengan berbagai nilai yang harus dipahami baik oleh ayah, ibu, anak dan berbagai anggota keluarga yang lain.

Dari hasil pengungkapan latar belakang dan isi naskah Siksa Kanda Karesian terdapat satu sisi yang mampu membangkitkan rasa kesukuan di kalangan masyarakat Sunda, tetapi hal yang jelas dapat diambil hikmahnya adalah mengembalikan kepribadian Sunda pada tempat yang sewajarnya. Sehingga unsur-unsur kepribadian Sunda pada masa lalu yang positif seperti militansi dan ketahanan semangat juang disalurkan secara konstruktif agar dapat dikembangkan menjadi milik nasional.

**KAR KARTIKA, Tatiek, Ninien Karlina, Ratih Umi Wahyuni.**  
***Pengungkapan Isi dan Latar Belakang Serat Candrarini.***  
***Ciptaan R. Ranggawasito. -- Jakarta : Proyek P3KN,***  
***Depdikbud, 1991.***  
**x, 73 hlm.**  
**Bibliografi : hlm. 71.**

Naskah Serat Candrarini yang dianggap paling tua menurut penelitian ini adalah naskah Candrarini koleksi perpustakaan Sono Pustaka Kraton Surakarta dengan nomor kode 47 Ha. Serat Candrarini ditulis pada hari Kamis tanggal 7 Jumadilakhir tahun Be 1792 Jawa atau 1863 Masehi oleh Raden Ngabehi Ranggawarsito atas perintah Sunan Paku Buwono IX yang berkuasa di Surakarta Waktu itu. Serat ini berbentuk puisi tembang macapat yang di dalamnya terikat oleh aturan-aturan tertentu.

Sebagai hasil karya sastra yang berbentuk tembang macapat selain dapat ditinjau dari segi filologi dapat juga ditinjau dari unsur-unsur sastranya sebagai misal puitisasi yang melalui purwakanthi dan guru lagu serta dongding. Bila ditinjau dari segi judulnya yang berarti cerita tentang bentuk atau wujud para wanita maka serat Candrarini dapat ditinjau pula tentang pepindhan, candra atau sengkalannya yang merupakan peringatan tahun penulisan manggalanya.

Serat Candrarini merupakan sastra ajaran. dalam serat itu sebagai contoh diambil dari tokoh wanita dalam wayang purwa, menceritakan tentang tingkah laku dari para istri Janaka. Dalam serat ini diceritakan bahwa wanita apabila pernah mengalami kegagalan dalam perkawinan ia dianggap tidak mampu sebagai istri sekaligus ibu rumah tangga. Diibaratkan sebagai seorang yang sedang semedi kemudian badhar konsentrasinya. Bagi seorang istri yang dimadu hendaklah selalu kelihatan cantik sehingga tetap menarik. Kelestarian dan keharmonisan rumah tangga tergantung seorang istri. Dengan membaca uraian di atas Sri Sunan Paku Buwono IX mengizinkan pembuatan serat Candrarini tersebut berarti mendukung adanya poligami. Jaman dulu poligami merupakan lambang kebesaran bagi raja-raja. Untuk jaman sekarang tidak sesuai lagi. Pandangan poligami pada masa sekarang telah berubah karena adanya kemajuan para wanita termasuk wanita Jawa. Dengan demikian serat Candrarini sudah tidak cocok lagi dengan hati nurani wanita Jawa. Hal itu dibuktikan dengan adanya UU No.

10 th 1984 yang berbunyi wanita sebagai pegawai negeri tidak boleh dijadikan istri kedua. Ini berarti pula serat candrarini sudah tidak cocok dan tidak sesuai lagi dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Ajaran yang diberikan pada serat Candraini agar wanita Indonesia selalu lemah lembut, rela, nrimo, sabar serta memiliki tatanan, taqwa kepada Tuhan, berbakti kepada Hyang Murbeng Titah. Demikian pula tataran umum yang dilukiskan pada serat Candrarini. Ini ada pada dewi Manokara, seorang putri wiku yang suka akan tapa dan menyembah Tuhannya.

## **KUS KUSEN.**

***Kreativitas dan Kemandirian Seniman Jawa dalam Mengolah Pengaruh Budaya Asing : Studi Kasus tentang Gaya seni Relief Candi di Jawa Antara Abad IX-XVI Masehi.*—Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1985.**

**xii, 122 hlm., foto, tabel.**

**Bibliografi hlm. 98.**

Uraian yang terdapat dalam buku ini mengetengahkan hasil penelitian yang mengungkap adanya bukti bahwa meskipun kebudayaan Hindu memberi pengaruh besar terhadap perkembangan seni Jawa, tetapi para seniman Jawa tetap menanggapi pengaruh tersebut secara kreatif serta tetap menampilkan ciri pribadi mereka. Hal ini dibuktikan penulis dengan analisisnya terhadap gaya seni relief candi-candi di Jawa antara abad IX sampai XVI. Relief-relief tersebut antara lain menggambarkan cerita yang berasal dari India atau melukiskan sebuah gubahan yang inspirasinya muncul dari cerita-cerita India.

Dari hasil analisis komponen dan susunan komponen relief-relief tersebut dapat dikatakan bahwa meskipun tema cerita berasal dari India, tetapi cara penggambaran sosok tubuh manusia, jenis binatang dan pepohonan serta bentuk-bentuk bangunan yang tampil dalam seni relief abad tersebut tidak statis sehingga hal ini menunjukkan adanya alur dinamika kreativitas seniman Jawa dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Perkembangan gaya seni relief, di samping disebabkan oleh kualitas seniman yang berbeda-beda dalam menghayati tema, kreativitas, cita rasa dan ketrampilan, ternyata dipengaruhi pula oleh faktor waktu, ruang, kebudayaan dan juga media dasar yang digunakan.

**MAH MAHARKESTI, BA, Sri Soemarsih, BA.**

***Serat Wulang brata.* --Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1988.**

**vii, 72 hlm.**

**Bibliografi : -**

Naskah kuno yang dijadikan sumber acuan dari penulisan buku ini adalah *Serat Wulang brata* yang dibuat oleh Sri Sultan Hamengku Buwono V, salah seorang raja di Yogyakarta, yang menjadi raja pada 19 Desember 1823 – 5 Juni 1855. *Serat Wulang Barata* ini ditulis pada hari Senin Kliwon, tanggal 1 Jumadilakhir tahun Jawa jatuh pada tahun Dal 1785 atau tanggal 17 Mei 1847 Masehi. Tulisan ini merupakan lanjutan dari tulisan yang pernah dibuat sebelumnya oleh seseorang yang pertama kali mempelajari pelajaran tentang bagaimana cara seseorang mengabdikan kepada raja.

Adapun tujuan dari penulis *serat* ini ada 2 yaitu tujuan pokok dan tujuan dasar. Tujuan pokok hanya merupakan daya tarik untuk mendapatkan kemuliaan dunia, sedangkan tujuan dasar adalah untuk mengagungkan kebesaran Tuhan, seperti dibuktikan pada awal permulaan *serat* terdapat kata "Bismillahhirrohman-nirrohim" di mana dengan iringan doa penulis mendapat rahmat dari Tuhan.

*Serat Wulang Brata* yang memuat berbagai macam masalah ini dapat digolongkan menjadi 18 pupuh yang mengungkap berbagai pitutur. Selain itu *Serat Wulang Brata* ini berisi berbagai nasihat dan pelajaran bagi seorang raja yang sedang berkuasa, nasihat dan pelajaran bagi seseorang yang mengabdikan kepada raja dan juga berisi nasihat dan pelajaran untuk memperoleh keberhasilan dalam hidup, mengagungkan Tuhan, serta banyak hal yang berkaitan dengan kehidupan. Dalam ke 18 pupuh yang menyertai, pada tiap pupuhnya terdapat suatu deskripsi atau gambaran dan ajaran dan nasihat yang akan diungkap.

Dengan pengkajian dan pengungkapan nilai dan isi naskah *Serat Wulang Brata* ini, dapat diketahui bahwa dilihat dari bobotnya tidak kalah penting dari hasil kebudayaan lama lainnya, dan usaha seperti inilah yang erat kaitannya dengan pembangunan manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan, berbudi pekerti luhur, berkepribadian dan tangguh. Isi dan ajaran dalam *serat* ini sangat tepat untuk pembentukan pendewasaan mental yang dibangkitkan oleh ajaran tata karama, keagamaan, dan pendidikan.

**MAN MANDRA, AM, dkk.**

***Lontar Mandar*, --Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1991.**

**viii, 214 hlm, peta, index**

**Bibliografi : hlm. 202.**

Naskah kuno daerah Sulawesi Selatan yang berjudul *Lontar Mandar* ini menguraikan tentang informasi berbagai aspek kehidupan masyarakat Mandar. Naskah ditulis pada tahun 1229 Hijriah dengan bahasa Mandar yang meliputi beberapa dialek di kawasan Pitu Babakna Binanga, Pitu Ulluna Satu, Bahasa Bugis dan juga Bahasa Arab. Dengan huruf yang dipakai adalah huruf Lontarak juga huruf Arab.

Dalam naskah kuno *Lontar Mandar Balanipa* ini banyak mengandung nilai-nilai budaya dan kearifan-kearifan sebagai pencerminan kehidupan masa lampau yang bernilai tinggi dan luhur. Selain itu naskah kuno *Mandar Balanipa* ini merupakan bukti nyata dari keberadaan suku Mandar diantara suku lainnya di Sulawesi seperti Toraja, Bugis dan Makasar serta bukti aktivitas yang bernilai tinggi bagi warganya. Corak warna dan nilai kehidupan bangsa dengan jiwa dan semangatnya tergambar nyata dalam naskah ini. Semua ini memberi masukan yang positif dan kaya dengan pengalaman dan kearifan yang dapat diteliti guna pembinaan dan pengembangan budaya serta ilmu pengetahuan dalam berbagai aspek kehidupan bangsa.

Di bidang perkembangan bahasa dan sastra naskah kuno ini telah mengungkap kesan sejauh mana kita melangkah ke depan atau mundur ke belakang dibanding dengan nilai-nilai bahasa dan sastra yang kita geluti sekarang. Dari penelitian naskah kuno ini terungkap jelas adanya erosi beberapa kata asli dalam bahasa Mandar termasuk pengguguran dan penggantian kata awalan, akhiran yang semuanya patut menjadi pertimbangan untuk pengembangan bahasa daerah Mandar.

Secara tersirat banyak hal yang terkandung dalam naskah yang berisi kebijakan-kebijakan nenek moyang yang patut dicontoh dan dikembangkan walaupun ada segelintir yang hanya patut dicatat sebagai kekayaan sejarah karena bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit dan tidak cocok dengan kepribadian bangsa dan moral Pancasila.



**MAR MARIA, Siti, Sri Saadah. S. Herutomo, Dadang U.**  
***Wulang Basa Sunda Jeung Basa Melayu.* --Jakarta : Proyek**  
**P3KN, Depdikbud, 1992.**  
**viii, 92 hlm.**  
**Bibliografi : hlm. 91.**

Buku ini ditujukan kepada kaum muda yang banyak mengalami dilema pola hidup yang belum mantap sehingga sering terburu-buru mengambil keputusan tanpa pertimbangan yang matang. Ia juga menginginkan perubahan di segala aspek didukung oleh tingkat pendidikan yang relatif tinggi, kritis dinamis, apa yang dirasakan kurang cocok dengan kondisi jamannya dijelekkkan, berbicara yang bukan-bukan, jika memiliki sesuatu selalu serakah, jika memberi selalu sedikit, selalu mengejek, selalu ingin disanjung, meminjam sesuatu jika tidak diberi mengumpat, jika diijinkan tidak mau mengembalikan, jika dinasehati tidak suka, walaupun suka hanya di luarnya saja, lain halnya kalau diajak ke hal-hal yang kurang baik ia akan suka. Jika beristri ia ingin yang cantik kaya pandai dan jika sudah habis kekayaannya maka akan dibuangnya. Sifat demikian itu berlaku pula pada wanita.

Adanya modernisasi dapat berdampak positif dan negatif, oleh karena itu mutlak kaum muda yang dinamis perlu memahami hal-hal yang lampau. Di jaman modern ini orang muda masih membutuhkan nasehat dan petuah dari orang tua. Adanya sifat-sifat negatif dari kaum muda karena adanya pengaruh nafsu yang berlebihan yang sebetulnya mereka belum mampu menghadapinya. Untuk mengatasi hal ini mereka perlu dibekali dasar keagamaan, etika, moral yang dapat digunakan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk di dunia dan akhirat.

Kehidupan hari kemudian adalah kelanjutan hari ini, baik dan buruk selama hidup di dunia tidak ada orang yang membantunya. Oleh karena itu bagi kaum muda perlu dipikirkan masak-masak sebelum bertindak. Kekayaan, kecantikan, ketampanan, jabatan bukan jaminan kebahagiaan seseorang. Ironisnya banyak orang yang mendapat berkat dan melupakan Tuhan, hidupnya tidak tentram karena salah menggunakannya.

**MAR MARZUKI, Sarlina, H.R. Suryana, Siti Maria.**  
***Wawacan Perbu Kean Santang.*-- Jakarta : Proyek P3KN,**  
**Depdikbud, 1992.**  
**viii, 218 hlm.**  
**Bibliografi; hlm. 217**

Naskah wawacan Perbu Kean Santang adalah sebuah karya sastra lama Sunda yang terdiri dari 427 bait dengan 7 bangun pupuh, ditulis dengan huruf latin berbahasa Sunda.

Ditinjau dari isinya wawacan ini dapat digolongkan ke dalam jenis sastra keagamaan karena petunjuk yang disampaikan mengacu pada satu nilai Islam. Naskah tersebut menguraikan tentang Perbu Kean Santang yang memeluk agama Islam dan namanya menjadi Sunan Rahmad atau Sunan Bidayah lalu ia mempelajari ajaran tersebut dan disebarkan serta dikembangkan ajaran Islam itu di pulau Jawa, khususnya di Jawa Barat.

Ajaran tersebut mengajarkan tentang keimanan, ketaqwaan, kesabaran dalam pembinaan akhlak dan mental. Jadi pada dasarnya nilai-nilai yang terkandung pada naskah ini dapat digolongkan ke dalam 3 nilai pokok yaitu nilai keagamaan, pendidikan dan kepemimpinan. Ketiga nilai itu terjalin erat dan membangun wawacan ini sebagai suatu karya sastra yang bukan sekedar menonjolkan nilai estetis.

**MAT MATULADA, dkk.**

***Sawerigading*,-- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1990.  
xii, 607 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 607.**

Naskah ini berisi suatu gambaran yang baik antara masyarakat Gorontalo dengan masyarakat Bone melalui perkawinan Moaduto dengan Rawe. Hal ini dibuktikan dengan kata Bone sebagai tempat asal Rawe menjadi nama mulia kerajaan Bone Suwawa yang kini disebut dengan Bonedoa.

Peranan penutur yang mempunyai pola berpikir sesuai dengan budaya masyarakat Gorontalo yang juga dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis. Dalam legenda ini terkandung nilai-nilai budaya masyarakat Gorontalo yang mempengaruhi tingkah laku dan pengambilan keputusan dalam kehidupan mereka sejak dulu sampai sekarang. Legenda ini juga menjadi dokumen yang tidak tertulis atau lisan mengenai perjalanan orang Bone ke Gorontalo atau Suwawa, timbulnya nama-nama tempat tertentu, seperti gunung, sungai, batu dan desa.

Perlu disadari bahwa tokoh Rawe yang lebih dikenal daripada tokoh Sawerigading merupakan tokoh pasif dalam legenda ini. Tokoh utama ini tidak muncul sebagai satu kekuatan yang dapat mempengaruhi dan merubah suatu masyarakat atau politik sesuatu kerajaan. Pemberian nama sebenarnya suatu kerajaan berlaku bagi Rawe dan Bone. Demikian pula pengangkatan raja adalah suatu gerakan yang datang dari pihak suami sebagai akibat keinginan bersahabat, berdamai dengan siapa saja atau suku manapun juga.

**MED MEDERA, I Nengah, dkk.**

***Pengungkapan Latar Belakang isi naskah Lama :  
Transliterasi, Terjemahan dan Kajian Nilai Naskah  
Silasasana. -- Jakarta : Proyek IDKD, Depdikbud, 1987.  
ix, 69 hlm.***

**Bibliografi : hlm 68.**

Naskah Silasasana merupakan sebuah naskah lama Bali tradisional adalah kelompok tutur (tatwa). Ceritanya dijalin dalam bentuk prosa. Naskah Silasasana ini dipakai sebagai bahan acuan mengingat konsep-konsep yang dituangkan di dalamnya sangat mendukung hakikat pembangunan bagi perkembangan kebudayaan nasional. Naskah yang mengandung berbagai aspek filsafat agama Hindu ini ditulis di atas daun lontar dengan memakai aksara Bali dan dengan sistem penulisan jajar sambung. Tutur atau tatwa yang dimaksudkan dalam kajian ini merupakan suatu ajaran yang bersifat dogmatis dan mengandung unsur dasar kewibawaan untuk mengajarkan sesuatu kepada seorang murid.

Isi pokok yang diungkapkan dalam Silasasana adalah tentang konsepsi Dharma baik bagi seorang pemimpin maupun yang dipimpin dengan segala perangkatnya, konsep kepemimpinan yang dimaksud terutama adalah yang berkaitan dengan catur pariksa (sama, bedha, dana, danda). Kemudian juga tentang peranan jaksa wolu sebagai perangkat raja dalam tugasnya melaksanakan danda (hukuman). Konsep Tri Medha (yang tidak pantas dijadikan sahabat raja), Tri Sadaka, Tri Sakti Rwa Bhineka dan Tri Guna juga diungkapkan dalam naskah ini. Isi Silasasana ini merupakan wujud ideal yang berlatar belakang kebudayaan agama Hindu yang sampai saat ini tetap berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat Bali. Nilai yang diungkap sebagai latar belakang isi naskah antara lain ialah nilai Dharma, konsep Catur Pariksa (kepemimpinan), konsep yatna (korban suci dan keikhlasan diri) dan konsep Rwa Bhineka.

Bertolak dari konsep-konsep yang terkandung dalam Silasasana, maka karya sastra ini dapat digolongkan sebagai jenis sastra yang mapan. Naskah ini juga merupakan sebuah hasil cipta sastra yang dapat memberi pola dasar filsafat suatu agama bagi umatnya. Dan sebagai karya sastra berbentuk tutur, maka semuanya itu dapat disumbangkan sebagai warisan budaya yang menyimpan sifat-sifat perjuangan moral bangsa.

**MIN MINTOSIH, Sri.**

***Serat Centhini Latin*, -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1991. xviii, 338 hlm.**

Serat Centhini adalah suatu buku berbahasa Jawa yang isinya merupakan sumber kesempurnaan hidup orang Jawa. Buku aslinya berhuruf Jawa terdiri dari 12 jilid, 3500 halaman Ditulis oleh kanjeng Gusti Adipati Anom Amangkurat II atau Ingkang Sinuwun Paku Bowono V dari Surakarta, lalu disalin ke huruf latin oleh bapak Kamadjaya dan diterbitkan oleh yayasan Centhini di Yogyakarta tahun 1985.

Serat Centhini ini bagi orang Jawa sudah tidak asing lagi karena buku ini berisi tentang berbagai ilmu pengetahuan mengenai kebudayaan Jawa baik lahir maupun batin. Maka sudah sepantasnya kalau buku Centhini ini disebut ensiklopedi kebudayaan Jawa dan buku ini dibuat pada hari Sabtu Pahing tanggal 26 Suro dengan cadra sengkala "paksa suci sabda ji" yaitu tahun 1742 atau tahun 1824 Masehi. Pada awalnya buku ini dinamakan Suluk Tambang Raras. Sedangkan nama centhini diambil dari Niken Tambang Raras istri Syeh Among Raga. Tentang isinya buku ini sesuai dengan aslinya tidak ada perubahan.

**MIN MINTOSIH, Sri.**

***Usada Gede*, -- Jakarta : Proyek P3KN. Depdikbud, 1991.  
viii, 163 hlm.**

**Bibliografi : Hal. 163.**

Rontal Usaha Gede yang berarti "Obat Besar" sebagai catatan-catatan penyakit beserta obat-obatan dan mantera-mantera sebagai sarana untuk penyembuhan, penting untuk diketahui oleh masyarakat, karena selain untuk usaha pelestarian nilai-nilai sosial budaya daerah Bali, isi yang terkandung dalam naskah sejumlah 159 lembar ini mengandung pesan-pesan kultural yang menyangkut jiwa manusia, terutama hal-hal yang terjadi karena penyakit non fisik (meta fisik).

Bali terkenal dengan kekuatan magisnya yang karakteristiknya diungkapkan dalam bentuk tari-tarian ritual, misalnya "legak". Informasi dari data tertulis masih jarang diungkap, dan dalam naskah ini termuat perbagai ilmu-ilmu sihir beserta cara pengobatan dengan mantera-mantera, seperti yang tertuang dalam bab III, IV, V.

Simbol-simbol sebagai ungkapan makna agar mudah dimengerti dan dipahami, untuk menerapkan keyakinan kepada masyarakat pendukungnya agar percaya kepada hal-hal yang gaib sebagai bagian dari isi alam semesta yang tertuang dalam macaoloomso dan micro – cosmos, sehingga penyakit-penyakit non fisik ini benar adanya, gaib tetapi nyata. Untuk hal inilah pengejawantahan usada Gede sebagai bukti kekuatan alam di bawah sadar yang ditransliterasikan ke alam sadar, mengungkap hal-hal gaib menjadi hal yang nyata.

Ungkapan ini disarankan untuk dapat dipublikasikan dengan lebih memperinci masalah, menggunakan bahasa Indonesia populer, yang mudah dicerna oleh masyarakat awam, sebagai sumbangsih kepada masyarakat menampilkan budaya tradisional daerah Bali sebagai sumber kekayaan budaya bangsa Indonesia.

**MUL MULYADI, Sri Wulan Rujiyanti, H. Sitti Maryam R. Salahuddin.**

***Upacara dan Busana Adat Bima dalam Naskah Abad ke 18 dan ke 19 Daerah Nusa Tenggara Barat -- Jakarta : Proyek P3KN. Depdikbud, 1993.***

**vii, 86 hlm. : illus.**

**Bibliografi : hlm. 86.**

Kajian dan analisis dari buku ini bertitik tolak dari suatu naskah lama yang berasal dari Nusa Tenggara Barat, tepatnya daerah Bima dengan judul Upacara dan Busana adat Bima dan berisi tentang jenis-jenis pakaian adat yang ada di Bima. Nilai yang terkandung dari naskah ini adalah nilai adat yang bersumber dari agama Islam sehingga nilai-nilai ini dapat menunjang pembangunan baik fisik maupun spiritual. Mengingat pada awal abad ke 17 agama Islam masuk Bima dan dianut oleh seluruh rakyat Bima, maka kaidah-kaidah dan hukum Islam diletakkan sejajar dengan hukum adat yang berlaku.

Dalam setiap upacara adat diutamakan acara menurut agama, sedangkan upacara adat yang dimaksud adalah upacara yang sesuai dengan ajaran Islam. Demikian juga mengenai adat berpakaian dan berperilaku yang digambarkan dalam naskah lama tersebut pada dasarnya masih ditemukan pada saat ini, meliputi bentuk, warna dan juga cara-cara berpakaian adat.

Selain itu disinggung pula seni tari yang sudah sejak lama dimainkan pada acara-acara kebesaran dan acara-acara resmi dalam hal ini adalah Tari Toja yaitu tari yang dinilai mempunyai latar belakang sejarah dan diilhami peristiwa sejarah terjadinya kerajaan Bima abad ke 14 sampai abad ke 15.

Dari naskah ini sudah jelas dapat terungkap tentang tata cara upacara, tata busana, seni tari, seni suara dan berbagai macam kebudayaan yang hidup dan menjadi landasan etis dan moral suku Bima di abad yang lampau. Sayangnya, sebagian kehidupan budaya tersebut sudah terlupakan oleh generasi sekarang.

**MUS MUSA, Abdul Gaffar, dkk.**

***Iyanae Paoda Adaengngi Attoriolongnge Ri Tanete. -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1990.***

**vi, 200 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 198.**

Sumber kajian dari penulisan buku ini adalah suatu naskah atau lontarak yang berasal dari Sulawesi Selatan, yang naskah aslinya ditulis dalam bahasa Bugis dengan aksara lontarak. Naskah tersebut merupakan naskah yang dominan dengan aspek kesejarahan dan mengandung banyak nilai seperti nilai solidaritas yang merupakan nilai dengan unsur cinta, persahabatan dan simpati sesama manusia. Diungkapkan juga adanya nilai persatuan dan kesatuan, kepatriotan dan berbagai nilai luhur lain yang dapat dijadikan teladan, seperti saat peristiwa pertemuan antara Arung Pangi dengan To Sangiang di atas puncak gunung Jangang-jangang atau pertemuan mereka dengan Arung Alekale. Kedua orang raja itu bersimpati dan mengundang To Sangiang untuk hidup bersama di kampung yang memungkinkan mereka dapat hidup.

Dalam naskah ini identitas kelompok merupakan aspek lain yang perlu diperhatikan. Masyarakat Tanete dalam wilayah daerah Tingkat II Baru Sulawesi Selatan merupakan kelompok masyarakat yang hidup dan berkembang dari suatu perjalanan sejarah yang panjang dalam suatu wilayah. Masyarakat ini tumbuh dari suatu sumber yang menjadi cikal bakal nya yaitu para raja Tanete yang berkuasa di daerah tersebut. Patriotisme merupakan aspek yang banyak diungkap dari sejarah orang Tanete. Nampaknya nilai patriotisme banyak mendukung orang Tanete dalam usaha mempertahankan kerajaannya di masa lampau, seperti contoh yang diungkapkan pada masa Adatuang Sawitto yang akan melakukan peperangan dengan raja Goa. Raja Tanete yang sebelumnya dikenal sebagai Angganionjong berusaha menetralsir agar tidak terjadi peperangan walaupun Adatuang Sawitto tidak peduli sehingga peperangan tidak terelakkan lagi. Di sini juga diungkap nilai solidaritas yang tinggi sebab waktu itu kerajaan Tanete masih merupakan bagian yang integral dalam wilayah kekuasaan kerajaan Goa.

Kecuali beberapa aspek yang diuraikan naskah ini juga mengandung nilai pendidikan juga keagamaan seperti diungkapkan bagaimana raja Tanete menerima agama Islam sebagai suatu agama baru saat itu dan bagaimana dia mengembangkannya.



**NAR NARYANA, Ida Bagus Udara, dkk.**

***Kajian Nilai Geguritan Cupak Gerantang.* -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1991.**

**viii, 204 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 197.**

Naskah ini berisi tentang geguritan Cupak dan Gerantang yang merupakan cerita rakyat yang disampaikan secara turun-termurun. Ceritanya menarik, disadur dalam bentuk geguritan pada daun lontar. Naskah ini dijumpai di gedung Kertya Singaraja. Naskah ini dijumpai di gedung Kertya Singaraja. Naskah ini menjadi milik Fakultas Sastra dengan kode nomor 131 dan nomor lontar 354.

Cerita ini tidak begitu lengkap yang hanya menceritakan tentang I Cupak dan I Gerantang yang merantau bertemu dengan Raden Galuh atau tuan Putri Kedes. Putri ini menaruh kasih kepada I Gerantang.

Sedangkan naskah geguritan Cupak dan Gerantang yang dipakai obyek kajian memakai bahasa Bali Kapara dengan cerita yang lengkap serta memakai banyak pupuh seperti Giri nada, Sinom, Durmo, Pangkur, Demung, Pucung, dan Dandang.

Cerita cupak dan Gerantang hanya meniru cerita Panji yang hanya menceritakan Panji dan permaisuri beserta rakyatnya. Cerita geguritan Cupak dan Gerantang yang memiliki nilai-nilai luhur ini merupakan hasil seni sastra Bali tradisional dan juga akan merupakan salah satu benda budaya Bali dari puncak-puncak kebudayaan daerah Bali yang akan sangat relevan sekali dan berperan dalam usaha suatu pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

**NAW NAWAWI, RAMLI. H. H. Yohana Nurhasinah.**

***Syair Burung Bayan dengan Burung Karuang.*-- Jakarta :**

**Proyek P3KN, Depdikbud, 1993**

**viii, 149 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 149.**

Seni budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Banjar pada masa lalu, karena dapat berfungsi selain memberi hiburan, even ini juga merupakan wadah untuk bersilaturahmi. Dalam arena pertunjukkan seni tersebut tergambar kebiasaan tokoh-tokoh masyarakat yang mau berbaur dengan anggota masyarakat dari segala lapisan dan golongan. Dalam masyarakat Banjar peran/pengaruh pemuka masyarakat sangat besar, terutama tokoh adat, tokoh agama dan tokoh-tokoh yang mau mengayomi masyarakat seperti orang kaya yang pemurah atau orang kuat atau pemberani yang suka membela yang lemah.

Ada kebiasaan yang jelek yang perlu diperhatikan para pemimpin/tokoh masyarakat sekaligus perlu pembinaannya, yakni kebiasaan beberapa pemuda yang suka membuat kerusakan dalam setiap even pertunjukan seni yang diselenggarakan oleh masyarakat. Ada beberapa sumber kerusakan yang timbul dalam arena keramaian itu perlu adanya perhatian khusus, antara lain seperti : adanya suara-suara/tingkah laku yang melecehkan kelompok lain, adanya perbuatan kelompok pemuda/perorangan yang suka mengganggu wanita, dibuat sebagai ajang sekelompok pemuda/perorangan yang saling mendendam.

Di sisi lain arena pertunjukkan ini dapat dipakai sebagai tempat bertemunya muda-mudi yang akhirnya dijalin dengan tali perkawinan. Dari arena ini menjalin sikap keangkuhan gadis yang menjadi bunga desa. Merupakan sifat umum meskipun tidak semuanya, gadis yang cantik menjadi sombong.

Dalam masyarakat Banjar masa lalu, di mana banyak terdapat orang-orang pintar yang memiliki ilmu "pitua" sehingga kesombongan seorang wanita/gadis yang sampai membuat malu dan sakit hati seseorang laki-laki, maka malu dan sakit hati ini melalui orang pintar tersebut akan dapat dibalas dengan malu dan sakit hati pula, sehingga sang wanita/gadis tersebut terpaksa dapat untuk meminta maaf bahkan menyatakan bersedia untuk dikawini.

**NUR NURANA, Syamsidar, Zulyani Hidayah.**

***Undang-undang Adat Minangkabau, --Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1992.***

**viii, 236 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 227.**

Di sini ditelusuri undang-undang adat Minangkabau yang mulai tumbuh sejak kelompok masyarakat Minangkabau hidup dalam periode masyarakat tingkat rendah. Dalam segala kesederhanaan peralatan hidup dituntut penyesuaian yang tepat dengan alam sekitar. Tindakan menentang keadaan akan membawa akibat mengganggu kelangsungan hidup. Belajar pada alam yang berkembang merupakan suatu kebijaksanaan yang tinggi nilainya. Kelompok awal masyarakat tersebut sudah memiliki deferensiasi tugas antara laki-laki dan wanita. Laki-laki bebas bergerak mencari daerah pemukiman baru sedangkan perempuan tetap tinggal dan memelihara anak serta harta yang terkumpul. Antara istri dan suami berjauhan tempat tinggalnya sehingga untuk memenuhi kebutuhan biologis suami perlu kawin di tempat perantauannya dan inilah terjadi poligami. Adanya beberapa istri di tempat yang berjauhan akan sulit menentukan di tempat mana atau istri yang mana harta harus ditumpuk. Akhirnya ditetapkan pada saudara perempuan sekaligus mereka ini yang berhak atas warisan.

Kalau diamati pendatang baru kedua yang datang di Minangkabau adalah orang-orang dari India, terbukti adanya nama Sri Maharaja Diraja Cati Bilang Pandai dan lain-lain. Walaupun demikian pengaruh Hindu tidak begitu tampak hanya sebatas nama-nama saja. Walaupun ditemukan pengaruh hidup berkasta-kasta seperti sistem adat Kato Piliang maupun sistem Budi Caniago tidak begitu berarti meskipun sudah menyatu dalam sistem musyawarah mufakat sebagai ciri hidup demokrasi. Begitu pula huruf-huruf Hindu meskipun dalam prasasti namun tidak banyak dan tidak memasyarakat. Orang Minangkabau baru mengenal huruf setelah masuknya Islam. Masuknya Islam ini diterima dengan sepenuh hati dan kemudian dipadukan dengan adat yang telah ada. Semua ini terangkum dalam ungkapan : "Adat menurut Syarak mendaki". Poligami dalam adat tetap berjalan karena dalam ajaran Islam poligami diperbolehkan. Perpaduan budaya fisik ini terlihat dalam bentuk masjid yang selain berkubah juga bergenjong, juga ada yang berhias dengan ukiran Minang dan kligrafi Arab. Pada jaman Belanda tulisan Arab merupakan pelajaran wajib di sekolah-

sekolah dan dipakai sebagai penulisan naskah bahasa daerah baik yang berisi hikayat maupun undang-undang adat.

Masuknya pengaruh Barat secara resmi atau tidak mengubah kehidupan rakyat Minangkabau tetapi tidak mengubah hukum dan adatnya secara keseluruhan. Hukum adat sebagai penata kehidupan masih tetap memegang peranan dalam masyarakat. Hukum adat sebagai bagian dari aset hukum nasional atau lebih luas sebagai bagian dari kebudayaan nasional perlu dipertahankan.

**PEL PELAWI, Kencana S., Hilderia Sitanggang, Nelly Tobing.**  
*Parhalaan dalam Masyarakat Batak.* --Jakarta : Proyek  
P3KN. Depdikbud, 1992.  
vii, 126 hlm.  
Bibliografi : hlm. 125.

Istilah nilai budaya yang dimaksudkan dalam kajian ini merupakan suatu sistem yang terdiri atas konsepsi-konsepsi hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat tentang hak yang dianggap bernilai dalam hidup. Salah satu contohnya adalah waktu, terdapat anggapan adanya waktu yang baik dengan yang buruk. Tanda-tanda hari/waktu yang baik pada masyarakat Batak di jumpai pada "Parhalaan".

Parhalaan ini termasuk naskah kuno yang terdapat dalam masyarakat Batak, dan dalam uraian dalam buku ini adalah perhalaan pada Batak Toba. Parhalaan menurut etimologinya diuraikan sebagai berikut : "hala" ditambah awalan par dan an. Hala dalam masyarakat Batak Toba adalah binatang sejenis kalajengking yang mempunyai sengat yang banyak dijumpai dan merupakan lambang yang mempunyai arti. Jadi parhalaan diartikan sebagai kalender atau penanggalan untuk mengetahui waktu, termasuk nama hari-hari dan bulan yang dianggap baik atau buruk oleh masyarakat Batak Toba. Menurut kepercayaan masyarakat Batak Toba apabila akan memulai suatu kegiatan dalam hidup sehari-hari harus melihat parhalaan.

Parhalaan ditulis oleh para Datu/dukun yang cukup tinggi nilainya. Ditulis oleh para Datu pada kulit kayu, tulang-tulang babi/kerbau dengan wujud lambang yang berbeda-beda artinya. Sehingga hanya Datu yang mampu menjelaskan dan membuat arti dari lambang-lambang tersebut.

Dijelaskan pula bahwa parhalaan berisi ramalan yang berkaitan dengan kelahiran dan kematian, perkawinan dan malapetaka yang menimpa manusia serta cara penangkalannya yang keampuhan dan kebenarannya sekarang kurang diyakini oleh masyarakat terutama kaum muda.

Masuknya agama Kristen dan Islam ke tanah Batak serta teknologi modern mengakibatkan tergesernya peran datu dalam kehidupan masyarakat yang lebih percaya pada Tuhan serta mempunyai cara berpikir yang rasional.

Minat masyarakat terhadap Parhalaan di masa sekarang semakin berkurang. Antara lain karena ditulis dalam aksara daerah yang sulit dipelajari di samping itu guru dan naskah yang dimiliki masyarakat Batak sudah langka. Namun demikian perlu adanya seleksi prinsip dan nilai yang terkandung dalam naskah ini yang mungkin dapat membantu pembangunan.

**PEL PELAWI, Kencana S., Tatiek Kartika Sari, Hilderia Sitanggang.**  
***Tambo Minang.*-- Jakarta : Proyek P3KN. Depdikbud, 1993.**  
**viii, 196 hlm.**

Orang Minang sudah mempunyai adat jauh sebelum kitabbulalah diturunkan. Adat ini berkembang sesuai dengan kepercayaan dan agama. Dalam tambo Minang, asal usul orang Minang dimulai dari suatu wilayah yang dikelilingi tiga gunung dan mereka berkembang biak baik alam maupun negerinya. Orang Minang adalah orang perantau. Perantauan berasal dari kata "rantau" yaitu jalur daerah sepanjang sungai yang dapat ditinggali dan dijadikan daerah pemukiman.

Hidup kekerabatannya sudah diatur adat. Pengangkatan penghulu harus disyahkan dari penghulu daerah lain mengingat mereka akan duduk terus dalam satu balairung. Adat Minang hal itu disebut "lembaga dituang adat diisi". Sistem kekerabatan orang Minang adalah Matrilineal. Anak dari pihak ibu disebut anak pisang, sedang pihak bapak disebut anak bako. Anak itu kelak sudah besar diberi gelar. Bagi orang Minang adat 3 periode dianggap penting yaitu : khitan, khatam Al Quran dan kawin.

Dalam Tambo Minang mula-mula ada 4 suku yaitu : Bodi, Chaniago, Kota dan Piliang. Keempat suku ini makin bertambah mekar, untuk menekan pemekaran di tempat yang baru selalu menyebut suku-sukunya yang lama, jalurnya mengikuti jalur lama. Pemekaran ini berjalan dengan mulus. Apabila dalam anggota suku yang jumlahnya melebihi yang telah ditentukan, lalu suku ini akan dijadikan dua, maka boleh dikatakan "ibarat padi serumpun di belah dua" atau tunas tumbuh di tanam kembali. Jadi di Minang ada 22 kelompok yang dibagi menjadi 4 bagian yaitu suku Bodi Chaniago, suku nan Sembilan, suku Nan Ampek, suku Luno nan Tujuh.

**PUD PUDJA, IGN Arinton, I Made Seraya, IB Mayun.**  
***Nilai-nilai Budaya Bali dalam Pertunjukkan Tari Cakepung.***  
**-- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1991.**  
**viii, 77 hlm. foto. peta.**  
**Bibliografi : hlm. 75.**

Cakepung sebagai seni pertunjukan adalah termasuk tari pergaulan yang langka keberadaannya dan sementara ini hanya terbatas di daerah Lombok dan Bali di bagian Timur. Seni pertunjukkan ini walaupun dilakukan oleh sejumlah pemain laki-laki tetapi penontonnya dari semua jenis dan semua umur.

Memperhatikan proses pertunjukan Cakepung sesungguhnya patut mendapat perhatian tidak hanya proses visualisasinya sebagai hasil karya seni temporal, melainkan yang lebih penting ialah kandungan nilai budaya yang terungkap dalam proses tersebut. Tujuan pertunjukkan Cakepung selain berfungsi sebagai tari pergaulan juga merupakan syukuran atas keberhasilan anggota masyarakat dalam bidang pertanian dan penghargaan terhadap para leluhur.

Pertunjukkan Cakepung tidak mengenal proses maupun jenis-jenis pupuh atau lagu yang dipergunakan sebagai intisarinya adalah mengandung butir-butir nilai budaya antara lain seperti nilai kesusilaan atau etis, nilai seni dan keindahan atau estetis, nilai sosial, nilai keagamaan, nilai ekonomi dan nilai pendidikan.



**PUR PURNA, I Made , dkk.**

***Ajaran-ajaran dalam Naskah Stri Sasana dan Putra Sasana Marti.* -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1993.**

**x, 105 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 105.**

Sumber kajian dan analisis dari buku ini adalah naskah lama yang terdapat di daerah Bali yang berjudul *Ajaran-ajaran dalam Naskah Stri Sasana dan Wawacan Putra Sasana Marti* yang mengungkapkan ajaran bagaimana menjadi seorang suami, istri dan anak yang baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan selalu dilandasi oleh taqwa terhadap Sang Hyang Widhi Wasa. Naskah lontar Stri Sasana ditulis dalam bentuk geguritan, sedangkan lontar Putra Sasana Marti ditulis dalam bentuk kakawin.

Dalam suatu proses pembinaan dan pembentukan seorang anak, tentunya orang tua tidak hanya cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidupnya saja, tetapi diperlukan juga pengelolaan dan perhatian yang lebih mendalam baik melalui pendidikan formal maupun non formal, dalam pembentukan anak yang "suputra" ajaran-ajarannya biasanya lebih banyak didapatkan dalam keluarga dengan orang tua sebagai nara sumbernya.

Ajaran yang terdapat dalam naskah kuno Stri Sasana dan Putra Sasana Marti dapat dipakai bahan rujukan oleh para orang tua untuk membentuk dan membina watak yang akan dibawanya hingga dewasa nanti. Para orang tua diharap juga menyadari bahwa mulus tidaknya proses sosialisasi dan enkulturasi sangat ditentukan oleh persiapan dalam menjalankan perkawinan, tatakrama sexual, kemampuan ekonomi, kesiapan mental dan sebagainya.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam naskah Stri Sasana dan Putra Sasana Marti tidak saja berguna bagi masyarakat Bali tapi juga berguna bagi masyarakat Indonesia terutama dalam menghadapi kemajuan IPTEK. Kedua naskah tersebut memberikan pelajaran-pelajaran mendasar, seperti kesiapan mental, ekonomi, dan kesiapan mendidik anak. Konsep keluarga menurut pandangan orang Bali adalah kesatuan hidup yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang hidup dalam kesatuan tempat tinggal yaitu Grhyassutra (rumah) yang merupakan tempat tinggal yang terdiri dari tiga unsur. Tiga unsur tersebut yaitu keluarga yang telah suci atau telah meninggal, keluarga yang masih ada dan keluarga yang akan lahir. Ketiga unsur tersebut

mempunyai keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan. Dengan kata lain semua potensi keluarga disiapkan untuk menunjang yang sedang hidup, untuk mendoakan yang telah tiada dan untuk mereka yang akan lahir.

Juga dikatakan bahwa mempersiapkan diri jauh sebelumnya bagi tiap pasangan suami istri sangat penting, karena itu sebelum membentuk keluarga perlu memahami nilai-nilai perkawinan yang bukan hanya sex semata tapi juga menjadi suami istri ideal menurut konsep Satyang Gralu dan Satyang Suami.

Kedua naskah tersebut berkaitan erat, karena keduanya berisi kewajiban serta hak-hak yang harus dipatuhi oleh masing-masing keluarga batih. Bila dipatuhi akan melahirkan suatu keluarga yang bahagia. Dengan demikian akan sadar pula akan kewajiban sebagai warga negara, di mana dituntut membantu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

**ROCH ROCHYATMO, Amir.**

*Naskah Bandawasa*, --Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1993.

vii, 130 hlm.

Naskah *Bandawasa* setebal 115 halaman ini menceritakan tentang sebuah kota di daerah tingkat II di *Bandawasa* di propinsi Jawa Timur. Timbulnya kota *Bandawasa* bermula dari pembabatan hutan di *Belundungan* oleh tokoh cerita bernama *Asiah*. Ia merupakan pendatang dari *Madura* yang tiba di pulau Jawa karena menyelamatkan diri dari peperangan. Perubahan dari hutan *Belundungan* yang kemudian berkembang menjadi kota *Bandawasa*. Babad *Bandawasa* ini menyajikan riwayat pertumbuhan kota *Bandawasa* beserta penguasanya yaitu *Rangga Kertanegara* atau lebih dikenal dengan nama *Ki rangga selaku* penguasa di *Bandawasa* yang pada masa kecilnya bernama *Bagus Asiah*. *Bagus Asiah* ini sejak kecil sudah ditinggal oleh kedua orang tuanya sehingga ia dititipkan kepada *Tumenggung Suradikrama* di *Puger*. Karena ibunya dipersalahkan membunuh orang *Pamekasan* maka *Asiah* diserahkan kepada *Patih Alus*. *Asiah* masih mempunyai seorang nenek yang sudah janda yang ingin membawa *Asiah* ke rumahnya untuk diasuhnya sendiri. Tetapi hal itu tidak diluluskan karena potensi *Asiah* kelak di kemudian hari. Kemudian *Asiah* diserahkan kepada *Nyi Rambutan* yaitu selir *Ki Rangga*. Dengan *Ki Rangga Basuki* *Asiah* sangat dikasihi sehingga dididik sampai dapat membaca dan menulis. Pada waktu *Asiah* berumur 18 tahun ia menyeleweng dengan abdi perempuan *Pangeran Kornel*. *Rangga Basuki* sangat marah dan menyuruh *Suradiwiry* untuk membunuhnya tetapi karena *Asiah* dikasihi yang *Maha Kuasa* maka ia selamat. Malah ia mendapatkan jodoh dari *Rara Sadiyah* anak pak *Supiah*. *Rangga Basuki* naik pangkat menjadi *Tumenggung Puger* dan *Asiah* ditugasi memabat *Bandawasa* beserta empat menteri.

Dengan tentara *Ki Tumenggung* menetap di *Bandawasa* sampai meninggalnya kemudian diganti oleh putranya

*Dipati Bagil*. *Asiah* yang bergelar menjadi *Astrataruna* kemudian naik pangkat kemudian bergelar *Kertanegara* dan menjadi patih. Karena adanya peperangan yang dilancarkan oleh *Arya Gledak* di *Puger* dan orang *Puger* tidak kuasa melawannya maka orang-orang *Puger* minta

bantuan pada pasukan Bandawasa. Patih Bandawasa dapat mengusir pemberontakan itu dan dengan penipuan Patih Kertanegara, prajurit Puger kembali ke Bandawasa. Negeri Bandawasa menjadi negeri yang makmur dan diadakan penataan kota sehingga termasyur sampai di mana-mana. Dan hutan yang dibabat itu dinamai Tunggal keruji dan itu dibayar oleh Ki Tunggal Sepuh pada tahun 1830 Masehi. Tahun 1832 orang-orang yang diajak menjaga Tunggal keruji masih hidup.

**ROS ROSYADI, dkk.**

***Babad Panjalu*,-- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1993.  
viii, 253 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 252.**

Babad Panjalu adalah sebuah karya historiografi tradisional yang mempunyai fungsi sosiokultural di mana tujuan penyusunan adalah untuk dijadikan pedoman bagi para bangsawan Panjalu pada masa itu. Aspek kesejarahan dari naskah Babad Panjalu lebih menekankan pada penjabaran silsilah-silsilah Bupati Panjalu dari mulai Prabu Boros Ngoro sebagai cikal bakal.

Nilai yang terkandung di dalamnya yang pernah dipedomani oleh masyarakat setempat pada jamannya masih relevan dengan situasi masa kini. Nilai-nilai itu sangat diperlukan sebagai makanan rohani yang dapat memberikan buah bagi kelurusan jiwa dan mentalitas manusia. Berbagai nilai luhur budaya masyarakat Sunda yang terkandung di dalam naskah terkait langsung dengan nilai-nilai masyarakat Sunda dalam bentuk pepatah-pepatah dan ajaran.

Dalam naskah diungkapkan sikap utama seperti berbakti dan setia kepada orang tua, guru, pemerintah (raja), kepada Tuhan, merupakan hal yang sangat ditekankan. Dikemukakan juga tentang perlakuan dan pengakuan yang seimbang antara hal dan kewajiban di mana tiap orang berhak mendapatkan apa yang menjadikannya.

**ROS ROSYADI, Sri Mintosih. Soeloso.**

***Hikayat Banjar Dan Kota Ringin*, -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1993.**

**x, 172 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 171.**

Untuk mengerti dan menelaah hikayat ini adalah sulit karena adanya kendala-kendala antara lain kurang sadarnya pemilik naskah akan arti pentingnya naskah ini, kesenjangan waktu antara peristiwa yang dilukiskan dalam naskah dengan masa kini. Juga tentang pemahaman bahasa dan kalimat-kalimatnya yang sukar dimengerti. Tetapi dengan bantuan kepustakaan yang ada hal ini dapat diatasi.

Hasil penelaan naskah ini didapat unsur penting yang menjadi pesan utama pengarangnya. Antara lain sejarah mengenai pertumbuhan dan perkembangan kehidupan kenegaraan masyarakat Banjar di Propinsi Kalimantan Selatan. Diawali dengan munculnya kerajaan Dipa disusul kerajaan Daha dan Banjar. Terungkapnya sistem pemerintahan tradisional pada masa kerajaan, di mana raja adalah tokoh sentral, Mangkubumi sebagai pelaksana jalannya pemerintahan. Ada kecenderungan kekuasaan Mangkubumi melebihi raja.

Tercermin pula penyebaran agama Islam di daerah ini yang mulai dianut sejak pemerintahan Raden Samudra yang kemudian dijuluki Sultan Suriansyah sebelum masuknya Islam mereka menyembah berhala. Agama Islam masuk ke daerah Banjar akibat permintaan bantuan Raden Samudra pada Sultan Demak pada waktu berperang melawan Daha yang pada waktu itu pemerintahannya dipegang pamannya yaitu pangeran Tomonggong.

Dalam naskah tercermin juga unsur adat istiadat, upacara tradisional, khususnya upacara perkawinan dan penobatan raja-raja. Aspek Toponimi merupakan asal-usul suatu tempat bahkan asal-usul daerah Banjarmasin juga ditonjolkan. Ini diambil dari nama seorang pemimpin daerah atau dukuh yang bernama Patih Masih dan nama dukuhnya Banjar sehingga menghasilkan nama Banjar Masih dan berubah menjadi Banjarmasin. Dalam naskah juga tercermin unsur legenda dan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan, unsur ini mempunyai ciri khusus dan dapat mencerminkan keadaan masyarakat kebudayaan pengarang atau pujangga hidup. Juga terkandung suatu petuah atau ajaran yang menekankan perlunya bersikap dan berbudi pekerti yang baik demi mencapai keselarasan dan keharmonisan masyarakat.

**ROS ROSYADI, Siti Maria.**

***Peranan Tembang Sunda Dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Masyarakat.* -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1993.**

**x, 98 hlm, tabel.**

**Bibliografi : hlm. 95.**

Naskah ini menguraikan dan mengemukakan tentang keberadaan dan perkembangan kesenian tradisional Sunda di Jawa Barat. Di dalamnya dikemukakan tentang salah satu dari sekian banyak kesenian tradisional Sunda yang sedang digoncang perkembangan jaman dan pengaruh kontak-kontak kebudayaan. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah ini antara lain nilai sosio religius, etika dan estetika yang mencerminkan pedoman bertindak dan sikap emotif manusia Sunda terhadap lingkungan nasional dan lingkungan alamnya.

Sebagai suatu suku bangsa yang tergolong besar, masyarakat Sunda memiliki suatu kekhasan dan identitas tersendiri. Meskipun ada sementara unsur kebudayaan yang sama atau hampir sama dengan unsur kebudayaan suku bangsa lain khususnya masyarakat dan kebudayaan Jawa namun tetap ada identitasnya yang terangkum dalam aspek budaya yang unik. Dilihat dari perjalanan sejarah kedua suku tersebut sejak lama telah terjadi kontak dan hubungan sehingga dihasilkan proses akulturasi dan sinkritesa seperti pada pemakaian pada undak unduk basa dan aspek kesenian yang lain.

Suatu bentuk seni asli dan paling tua dari suku Sunda dan merupakan perpaduan antara seni musik dan vokal dengan seni sastra khususnya sastra lisan (tradisi lisan) adalah seni pantun dan Kawih. Dan dalam perkembangannya bentuk seni mendapat pengaruh dari kesenian Jawa yang berupa tembang macapat dalam bentuk terikat dengan memakai pola pupuh. Dikatakan juga bahwa perpaduan dua unsur kesenian telah melahirkan seni tembang Sunda dalam berbagai bentuk seperti tembang Cianjuran, kecapi suling, gending karesmen dan sebagainya yang bersumber pada seni pantun Sunda.

Dijelaskan bahwa kedalaman makna atau nilai yang dikandung dari bentuk kesenian itu merupakan sisi yang lebih prinsipil. Karena kesenian ini merupakan hasil perenungan yang dibarengi daya kreativitas dan imajinasi para leluhur Sunda sehingga bobot isinya penuh makna simbolik. Dalam lirik tembang macapatnya tersimpan konsep kearifan para leluhur Sunda dalam menghadapi lingkungan

alam, lingkungan sosial maupun dalam persepsi kehidupan religiusnya. Seperti pada teks tembang Sajer rangkaian kata-kata di dalamnya indah dan penuh petuah di mana terkandung harapan orang tua dan masyarakat akan bentuk kehidupan yang diidamkan dan mencerminkan nilai budaya serta pandangan hidup orang Sunda.



**SAL SALAHUDIN, Siti Maryam H.**  
***Bandar Bima. -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1992.***  
**viii, 124: tabel : peta.**  
**Bibliografi : hlm. 117.**

Untuk mengangkat beberapa aspek Hukum Adat di daerah Kabupaten Bima yang pernah berlaku pada abad II dan sebelumnya sampai abad XIX, maka ditulislah studi tentang masalah ini, yang bertolak dari sebuah naskah kuno daerah Nusa Tenggara Barat yaitu Bandar Bima. Naskah ini menguraikan tentang Tata Pemerintahan Kerajaan Bima dan undang-undang serta aturan-aturan kesyahbandaran. Selain itu fungsi latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat daerah Bima dan pandangan hidupnya yang berkaitan dengan hukum dan keadilan.

Semua keputusan hukum, baik berupa hukum yang menyangkut kebijaksanaan pemerintah, hukum yang dijatuhkan terhadap kasus-kasus kejahatan maupun hukum tentang pengaturan kesejahteraan orang banyak merupakan hasil musyawarah adat yang dihadiri oleh Sultan atau Raja Bicara sebagai Kepala Adat yang di dalam sebagian naskah disebut dengan Wazir al Mu'azam, Tureli, Jeneli, Bumi, dan Jena yang bersangkutan.

Dari rumusan salinan ulang dapat diketahui bahwa pengaturan yang disalin bermula dari Sultan terdahulu yang disebutkan dalam naskah, sehingga naskah "hukum Bicara Undang-undang Bandar Bima" adalah pembaharuan dari naskah peraturan kesyahbandaran dan kelautan yang pernah ada pada jaman Sultan I.

Sejalan dengan perkembangan dan perubahan ketatanegaraan di Indonesia pada abad XX, berubah pulalah susunan wilayah pemerintahan Bima sebelumnya, saat pemerintahan Hindia Belanda dalam Zelf Bestuur Bima, menyebutkan wewenang pemerintahan kerajaan Bima untuk mengatur urusan pelabuhan, pelayaran dan lain-lain. Hak-hak tersebut lalu dihilangkan tapi walaupun dalam kekuasaan yang terbatas pemerintahan kesultanan Bima pada periode pra perang dunia II dapat mempertahankan peran sebagai pusat kegiatan pemerintahannya dan perdagangan di Indonesia bagian Timur.

Konselasi Pemerintahan Kesultanan Bima dari awal sampai akhir tetap untuk berlaku efektif meskipun selalu mengalami rongrongan

dan tekanan dari pihak Belanda yang menembus beteng ketahanan pemerintahan dan mengurangi kewewenangan di segala bidang. Dengan berlakunya UU No. 1 Tahun 1957 tentang penghapusan daerah swapraja di Indonesia, maka daerah Swapraja Bima diubah statusnya menjadi daerah Kabupaten Tk. II Bima, salah satu dari 6 Kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Barat.

**SAN SANI, M. Yamin, dkk.**

***Bicaranna Mula Timpaengngi Sidenreng Najaji Engka Wanua Ri Sidenreng.* -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1990.**

**vi, 149 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 148.**

Naskah Sidenreng yang menjadi sumber kajian dan analisa ini adalah salah satu naskah kuno yang disajikan dalam bentuk prosa, berbahasa Bugis dan beraksara Lontarak.

Ada dua macam tema berbeda yang disajikan pada lontarak Sidenreng ini. Tema pertama lontarak lebih banyak memuat kisah/riwayat berdirinya kerajaan lokal Sindenreng, sedangkan yang kedua berisi petuah seorang tokoh kerajaan yang bijaksana yaitu nenek Allomo.

Jika ditelusuri lebih jauh, dalam tema pertama terkandung nilai-nilai yang pantas diteladani seperti solidaritas, kesetiakawanan, persahabatan dan simpati terhadap sesama manusia.

Terbentuknya kerajaan lokal Sidenreng diawali saat Lamaddaremmeng yang memangku kerajaan Sargalla menjadi lalim dan tamak merampas kerajaan-kerajaan kecil di sekitarnya. Bahkan kerajaan-kerajaan milik adik-adiknya pun dirampas. Hal inilah yang mengawali kisah pengembaraan saudara-saudaranya ke wilayah selatan dan menemukan daerah baru di tepi sebuah danau, yang diberi nama Sidenreng yang mempunyai arti tersendiri bagi mereka.

Dalam uraian kisah itu diangkat pula nilai-nilai musyawarah, kepemimpinan dan kesetiaan para pengikutnya. Hal ini terlihat saat mereka mengangkat kakak yang tertua diantara mereka berdasarkan musyawarah. Nilai solidaritas tercermin saat mereka menerima kembali saudara tertua yaitu Lamaddaremmeng dan mengangkatnya sebagai pemimpin mereka. Nilai yang edukatif justru dijumpai pada bagian lain lontarak yang memuat petuah-petuah dari seorang tokoh cerdas pandai dan bijaksana dari negeri Sidenreng yaitu nenek Allomo. Namanya telah terpatri di sanubari generasi muda saat ini khususnya di Sidenreng Rappang.

Keberadaan naskah kuno ini tentu saja menjadi kebanggaan masyarakat Bugis, karena isinya tidak sekedar kisah epiko mistik

dengan tema cerita yang indah-indah namun naskah kuno lontarak ini menjadi nilai sejarah, patriotisme para tokoh dan kesetiaan kaumnya, juga menjadi nilai edukatif dan keagamaan. Semuanya itu merupakan ide vital masyarakat lampau yang masih relevan bagi masyarakat sekarang.

**SED SEDYAWATI, Edi, Supriyanto widodo, Dina Nawangningrum.**  
***Pengungkapan Nilai Budaya dari Naskah Surakarta (Mustakaning Kidung).*** -- Jakarta : Proyek P3KN. Depdikbud, 1993.  
vii, 61 hlm.

Naskah lama daerah Surakarta yang dijadikan sumber kajian dari buku ini adalah Mustakaning Kidung. Teks Mustakaning Kidung ini ditulis oleh Gitasthawanda dengan seluruh naskah berbahasa Jawa dan beraksara Jawa. Dikatakan di dalam buku ini bahwa teks Mustakaning Kidung ini tidak luas penyebarannya atau tidak banyak penggemarnya.

Teks ini berisi apa yang disebut sebagai ajaran Nabi Sulaiman. Dijelaskan di sini bahwa Mustakaning Kidung adalah saduran dari ajaran tentang ilmu dalam (wasita) yang diberikan oleh Nabi Sulaiman Ibnu Daud yang dibuat dengan hati memuja kepada yang Maha Halus (yang Maha Jiwa, Suksma). Teks Mustakaning Kidung ini mengungkapkan tentang kerinduan manusia kepada Tuhan dan juga kerinduan para wanita kepada Sang Raja. Pada beberapa kalimat teks terlihat bahwa acuan agama dari penulis adalah Islam.

Puisi dalam Mustakaning Kidung dalam penggolongannya oleh seorang ahli dimasukkan dalam "allegorie didactic poems" walaupun didacticnya kurang jelas, dan hanya allegorienya yang muncul/mononjol. Maksud cerita dalam hubungan-hubungan kekasih tersebut kurang begitu jelas tapi ada kemungkinan besar puisi ini dianggap allegori mengenai gairah manusia untuk mendekati sang pencipta.

Dalam naskah Mustakaning Kidung ini terkandung nilai-nilai budi pekerti dan pendidikan. Nilai-nilai seperti inilah yang diharapkan mampu memberikan sumbangan dan perannya dalam pembangunan terutama pembangunan Naskah Mustakaning Kidung ini juga menambah khasana kekayaan Kebudayaan Nasional Indonesia.

**SLA SLAMET, Ds., Endang Susilastuti, Abdul Rohman.**  
***Serat Suluk Naga Kridha Sapana*, -- Jakarta : Proyek P3KN,**  
**Depdikbud, 1991.**  
**vii, 211 hlm : tabel.**  
**Bibliografi : hlm. 207.**

Naskah serat Suluk Naga Kridha Sapana berbentuk tembang macapat berisi ajaran pendidikan lahir batin yang sangat relevan dengan kehidupan jaman sekarang bahkan perlu dijadikan pegangan hidup tiap manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama serta dengan alam lingkungan.

Naskah ini dibuat oleh Raden Sastra Darsana Praja Nyayogyakarta, hal ini dapat diketahui pada pembukaan. Bait satu dan dua pada pembukaan yaitu pupuh pangkur. Pokok-pokok isi yang diungkapkan oleh pengarang dalam naskah ini terdiri dari berbagai macam ajaran pendidikan agama, berlatar belakang Islam yang merupakan keyakinan setiap umatnya serta merupakan pedoman hidup dalam bermasyarakat agar dapat tenang dan bahagia.

Keyakinan terhadap Tuhan merupakan modal utama setiap manusia untuk ketentraman dalam hati, tanpa adanya keimanan dalam hati yang kuat maka kehidupan tidak akan mendapat ketentraman. Adapun antara kebutuhan jasmani dengan rohani harus ada keseimbangan karena tanpa adanya keseimbangan dari kedua belah pihak hiduppun kurang sempurna.

Konsep yang terkandung dalam naskah antara lain konsep kepemimpinan (guru), konsep berguna (murid), konsep dalam wujud peribadatan dan persembahan yakni hakekat, tarekat, makrifat dan sarengat serta konsep-konsep dalam kerukunan hidup berumah tangga yang kesemuanya ini melatarbelakangi isi naskah serta Suluk Naga Krida Sapana.

**SLA SLAMET, Ds., dkk.**

***Serat Tri Laksito*, -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1991.**

**Viii, 26 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 276.**

Setelah kita meneliti mengkaji dan mempelajari isi serta latar belakang naskah kuno dapat kita tarik beberapa kesimpulan. Naskah kuno *Serat Tri Laksito* ternyata banyak mengandung nilai, ide, pesan, petuah dan petunjuk yang tinggi dan sangat cocok untuk membentuk manusia seutuhnya yang sangat diharapkan akan menjadi manusia pembangunan. Ide, pesan dan petunjuk tersebut manusia seutuhnya yang sangat diharapkan akan menjadi manusia seutuhnya yang sangat diharapkan akan menjadi manusia pembangunan. Ide, pesan dan petunjuk tersebut hendaknya dapat dijadikan contoh, teladan dan dorongan untuk membentuk manusia Pancasila yang sehat jasmani rohani dan manusia pembangunan yang berwawasan luas.

Dari naskah yang dikaji ini terdapat berbagai macam ilmu pengetahuan yang masih relevan pada masa kini dan yang akan datang. Antara lain meliputi tema sejarah, pemerintahan, peternakan, karawitan, kesenian, agama, dan kemasyarakatan. Namun perlu disayangkan sebab kekayaan dan keluhuran nilai budaya yang termuat dalam naskah *Serat Tri Laksito* masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, baik masyarakat Jawa sendiri maupun masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa.

Pada umumnya hampir semua naskah kuno yang ada di negeri kita mempunyai nilai yang sejenis dengan *Serat Tri Laksito*. Namun karena belum digarap akhirnya belum banyak yang memanfaatkan dan bahkan seperti halnya sesuatu yang asing ataupun tidak berguna. Sehubungan dengan hal itu upaya penggarapan naskah kuno yang ada perlu diteruskan.

**SED SEDYAWATI, Edy, Tommy Christomy, Eny Widiana.**  
***Wawacan Barjah.* -- Jakarta: Proyek P3KN. Depbdkbud,**  
**1992.**  
**vii, 162 hlm.**  
**Bibliografi : hlm. 162.**

Buku ini menguraikan kajian dan analisis suatu naskah kuno Sunda yang berjudul *Wawacan Barjah*. *Wawacan* ini berisi tentang genre sastra yang berbentuk cerita roman dengan menampilkan manusia super dalam suatu dunia yang ideal. Tokoh-tokohnya adalah Raden Barjah dan Joko Barjah yang senantiasa dapat menyelesaikan tantangan dan cobaan dengan sempurna. Raden Barjah seorang tokoh protagonis memilih untuk mengembara demi untuk mendapatkan kebahagiaan. Dalam pengembaraannya ini ia banyak menemui cobaan dan gangguan tetapi karena ketekunannya dalam belajar ilmu hikmah Raden Barjah berhasil menanggulangi seluruh hambatan tersebut dan membawa dirinya kepada kejayaan.

Penokohan pada naskah ini seperti pada cerita tradisional umumnya yaitu tidak digarap dengan bentuk bulat. Tokoh-tokohnya berada dalam stereotip baik dan benar atau hitam putih. Latar cerita menunjuk pada sebuah daerah di Priangan tetapi bagian paling besar dan latar-latar imajinatif seperti pada dongeng atau sahibul hikayat.

Mengenai alur tidak ditemukan secara sorot balik seperti pada cerita-cerita modern, walaupun begitu alur pada *wawacan* ini disusun secara episodik dan merupakan bagian yang menarik. Sedangkan tema berhubungan erat dengan pengukuhan sistem nilai yang ingin diajarkan kepada generasi muda berikutnya.

Pada bagian akhir buku diuraikan tentang struktur aktan dari *wawacan Barjah* dimana dilihat dari struktur fungsionalnya yang berupa situasi awal, transformasi dan situasi akhir. Tindakan-tindakan model aktan disebut fungsi. Sementara ahli mencatat bahwa fungsi-fungsi dinyatakan dengan kata benda. Lalu perubahan terhadap hal itu dapat dibagi menjadi tiga tahapan yakni situasi awal dan transformasi dan situasi akhir. Dalam situasi awal dimulai dengan pernyataan mengenai sesuatu yang diperlukan di mana pengirim memberi tugas kepada sang tokoh untuk mendapatkannya. Tahap transformasi dapat berupa tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan. Yang terakhir adalah situasi di mana subyek telah mendapatkan obyek dan keseimbangan telah tercapai. Berdasarkan



pemikiran tersebut maka alur dapat didiskripsikan dengan melihat fungsi dari setiap kehadiran aktan.

Berdasarkan deskripsi cerita maka wawacan ini menunjukkan kepada pembaca mengenai pengembaraan. Protagonis utama Raden Barjah dan Jaka Barjah melakukan pengembaraan untuk mendapat kebahagiaan dan menemukan jati dirinya. Hal ini sejajar dengan motif inisiasi pada cerita panji. Kebahagiaan dan martabat harus diupayakan dan bukannya datang begitu saja. Melalui pengembaraan sang protagonis berhasil membina ketrampilan dan wataknya sehingga dapat menjadi bekal hidup.

**SOED SOEDARSONO, Retno Astuti, I.W. Pentja Sunjata.**

***Aksara dan Ramalan Nasib dalam Kebudayaan Jawa.***

**-- Jakarta: Proyek P3KN, Depdikbud, 1985.**

**v, 79 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 79.**

Terbitan ini merupakan edisi yang berisi tiga makalah ceramah yang diselenggarakan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), mengulas tentang dua aspek kebudayaan Jawa yaitu tentang asal usul huruf Jawa dan tentang ramalan nasib.

Buku ini terdiri dari tiga bagian sesuai dengan adanya tiga makalah ceramah yang disampaikan oleh tiga ahli kebudayaan Kejawaen, masing-masing W. Van der Molen, R.M. Soedarsono Hadikoesoemo, dan R.S. Subalidinata.

Dr. W. Van der Molen, doktor ilmu sastra lulusan Universitas Leiden mengemukakan tulisan dengan judul "Sejarah dan Perkembangan Aksara Jawa". Uraian tersebut menjawab berbagai anggapan tradisional yang legendaris tentang asal-usul aksara Jawa yang selalu dikatakan diciptakan oleh Prabu Ajisaka. Dijelaskan pula proses terjadinya aksara Jawa Baru yang bermula dari Palawa (India Selatan), menjadi aksara Kawi, menjadi aksara Jawa Kuna jaman Majapahit; kemudian menjadi aksara Jawa Baru. Walaupun ada perkembangan kronologis, Van Der Molen menganggap bahwa aksara Jawa Baru yang berkembang di Jawa Tengah adalah lanjutan dari aksara Kawi Jawa Tengah Kuno, sedang aksara Kawi Jawa Timur adalah tradisi tersendiri.

Bagian kedua diulas "Pakuwon" Ilmu Perbintangan Jawa" oleh R.M. Soenandar Hadikoesoemo. R.M. Soenandar menerangkan bahwa pakuwon menyerupai horoscop merupakan pengetahuan perbintangan Jawa yang usianya sudah sangat tua. Dalam makalahnya tersebut juga dijelaskan macam-macam perhitungan Tarikh Saka, Islam, Jawa, dan Masehi lengkap dengan hari, pasenan dan bulannya. Pada budaya Kejawaen pengetahuan pakuwon dihubungkan dengan ramalan nasib manusia, dan bahwa seseorang yang lahir pada waktu tertentu akan mengalami nasib sesuai dengan wukunya.

Mengenai pengetahuan orang Jawa untuk meramal nasib orang dengan bermacam-macam perhitungan dikenal pula dengan cara melihat primbon. Dalam makalahnya yang berjudul "Primbon dalam

Kehidupan Masyarakat Jawa", Drs. Subalidinata mengemukakan bahwa primbon tersurat dalam berbagai karya sastra lazim disebut dengan serat primbon. Subalidinata menjelaskan bahwa primbon merupakan hasil rekaan manusia atau "wohing pengothak-athik" yang tidak perlu diterima sebagai kebenaran untuk diamalkan lagi, meskipun jaman dahulu orang Jawa banyak yang percaya. Dianjurkan untuk memanfaatkan nilai-nilai positifnya saja.

Pengkajian tulisan, tiga ahli kebudayaan Kejawan ini pantas dibaca para pencinta kebudayaan Jawa. Tetapi perlu diperhatikan bahwa hanya yang tidak menyinggung dari Pancasila saja yang perlu dipahami secara seksama.

**SOED SOEDARSONO, Retno Astuti, I.W. Pantja Sunjata.**  
***Aspek Ritual dan Kreativitas dalam Perkembangan Seni di***  
***Jawa. -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1985.***  
**v, 64 hlm.**  
**Bibliografi : hlm. 64.**

Buku ini merupakan terbitan yang berisi tentang tiga makalah ceramah mingguan Proyek Javanologi dan dari tiga ahli berbagai disiplin ilmu.

Dr. A. Adi Sukadana, doktor Antropologi Ragawi dari Universitas Airlangga dalam makalahnya yang berjudul "Makna Ritual Topeng-Topeng Panakawan" menguraikan tentang asal muasal topeng-topeng para panakawan terutama Semar yang ternyata merupakan pelestarian budaya pra sejarah yang bermakna ritual. Hal tersebut bisa diamati antara lain dari gigi semar yang di Jawa selalu hanya ditampilkan dua buah, yaitu gigi seri pada rahang atas. Demikian juga dengan topeng Bancak (penthul) dan doyok.

Makalah kedua dari Drs. Kusen seorang Arkeolog yaitu "Kreativitas dan Kemandirian Seniman Jawa dalam Mengolah Pengaruh Budaya Asing". Makalah ini merupakan ringkasan hasil penelitian tentang gaya seni relief-relief candi di Jawa antara abad ke 9 sampai abad ke 16. Ini membuktikan bahwa seniman-seniman pahat Jawa dalam menerima budaya luar yaitu India, tidak begitu saja menjiplaknya, tetapi melakukan seleksi dan interpretasi, apakah sesuai dengan kepribadian mereka sebagai seniman Jawa. Interpretasi tersebut mengalami perkembangan, membuktikan kekreatifan para seniman Jawa dalam mengembangkan tradisi.

Dalam makalahnya yang berjudul "Sejarah Perkembangan Seni Lukis Batik di Indonesia", Drs. Amri Yahya seorang seniman lukis batik menguak sejarah batik tradisional atau klasik Jawa dan juga melacak letak seni lukis batik dalam domain sejarah batik di Indonesia. Lukis batik bukan seni yang tumbuh sendiri di luar tradisi sinjangan batik di Jawa, tetapi merupakan perkembangan baru dari tradisi yang sudah berusia lama.

**SOED SOEDARSONO, Djoko Sukiman, Retno Astuti.**

***Celaka, Sakit, Obat, dan Sehat Menurut Konsep Orang Jawa. -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1985.***

**v, 129 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 110.**

Buku ini merupakan edisi dengan lima makalah ceramah dari beberapa orang ahli dari berbagai disiplin ilmu, yang akan menambah informasi betapa kaya dan kompleksnya pengetahuan orang Jawa tradisional mengenai bahaya yang mengancam manusia, yaitu kecelakaan, sakit, sekaligus bagaimana secara tradisional mengatasinya.

Drs. Subalidinata menguraikan mengenai cerita Murwakala dan Ruwatan di Jawa. Di dalam makalah tersebut dijelaskan tentang pelaksanaan upacara adat Ruwatan sehubungan dengan kondisi "sukerta" seorang anak atau orang, cerita Batara Kala, Dewi Uma dan Batari Durga. Sedangkan ruwatan di Bali dibahas oleh Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus yang berjudul "Upacara Ruwatan di Bali". yang memaparkan kepercayaan orang Jawa dan Bali Tradisional terhadap Batara Kala, putera Bathara Syiwa yang selalu mengancam akan memakan manusia celaka, yaitu manusia sial dalam keberadaannya di dunia. Salah satu cara yang mujarab untuk mengelakkan bahaya tersebut menurut orang Jawa dan Bali ialah dengan menyelenggarakan upacara Ruwatan yang berwujud bermacam sesaji dan pertunjukkan wayang kulit dengan lakon yang menceritakan kelahiran kala.

"Etiologi Penyakit secara Tradisional Dalam Alam Pikiran Orang Jawa" yang merupakan makalah dari Dra. Naniek Kasniah, MA dan "Kosmologi dan Konsep Kesehatan pada Orang Jawa" dari Drs. Amin Yitno, MA banyak mengulas sebab musabab penyakit menurut alam pikiran masyarakat Jawa yang banyak dipengaruhi oleh kepercayaan kepada takhayul dan kosmologi.

Sedangkan Prof. Dr. Ahmad Muhammad Djojosingito dalam makalahnya yang berjudul "Pengetahuan Obat-obatan Jawa Tradisional" memberikan penjelasan tentang berbagai obat-obatan tradisional yang banyak digunakan oleh orang Jawa. Obat-obatan tersebut ada yang telah diteliti khasiatnya secara ilmiah, toksisitasnya, dosisnya, efek sampingnya, dan sebagainya, tetapi masih banyak pula yang belum memerlukan penelitian.

**SOED SOEDARSONO, Djoko Soekiman, Retno Astuti.**

***Pendidikan, Moral, dan Ilmu Jiwa Jawa. -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1985.***

**v, 84 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 78.**

Buku dengan judul Pendidikan, Moral, dan Ilmu Jiwa Jawa ini merupakan hasil suntingan dari empat makalah ceramah mingguan Proyek Javanologi dari beberapa ahli. Makalah ceramah yang disajikan pertama adalah makalah dari Dra. Wirasmi Abimanyu yang memaparkan dengan jelas isi dari parwa ke 15 dari kitab mahabaratha dan terangkum dalam judul "Beberapa Unsur Wulang dalam Acra Mawasana Parwa". Masalah yang diungkap menyangkut problem ilmu, keselamatan jiwa, wanita, negara, dan bagaimana menghadapi lawan.

Prof. Drs. Asdi S. Dipodjojo dalam makalahnya yang berjudul "Moralitas Masyarakat Jawa lewat Cerita Binatang" memaparkan kondisi masyarakat Jawa dari berbagai level sosial (dari yang sederhana sampai yang telah maju) telah mengenal banyak cerita binatang. Dikatakan, cerita ini mengandung ajaran moral yang mendidik masyarakat untuk berbuat dan bertingkah laku baik, sehingga cerita kehidupan binatang ini sangat populer. Adapun pentingnya peran binatang dalam kehidupan masyarakat Jawa dipaparkan dalam makalah Drs. Amir Rochyatmo yang merupakan makalah ke tiga, buku ini dengan judul "Paraga Burung dalam Kehidupan Masyarakat Jawa". Di sini penceramah lebih mengutamakan makna simbolis burung dalam kehidupan masyarakat Jawa yang meyakini bahwa jenis-jenis burung tertentu dapat memberikan perlambang atau isyarat kepada manusia. Dicontohkan seorang laki-laki tradisional Jawa dikatakan telah mencapai taraf yang sempurna bila ia telah mempunyai wisma (rumah), wanita (istri), curiga (keris), turangga (kuda), dan kukila (burung). Sedangkan pertanda yang lain seperti bertenggernya seekor burung prenjak di sudut pekarangan dan bernyanyi yang merupakan isyarat bahwa akan ada tamu yang datang, dan sebagainya.

Dalam mekalahnya yang berjudul "Beberapa Konsep dalam Ilmu Jiwa Jawa", Darmanto Jatman mengawali uraiannya dengan serentetan nama-nama seperti Socrates, Hipocrates, dan Empedocles. Dikatakan bahwa apabila kita akan mengawali suatu sejarah psikologi kita sudah terbiasa untuk berangkat dari nama-nama tersebut. Walaupun

sebenarnya orang Jawa mempunyai tokoh-tokoh seperti R.M. Panji Sosrokartono yang telah mengajarkan tuntunan Ethiko Psikologika dan Ki Ageng Suryo Metaram yang mengajarkan penggunaan psikologi praktis.

**SOED SOEDARSONO., Djoko Soekiman, Retno Astuti.**  
***Pengaruh India, Islam, dan Barat dalam Proses***  
***Pembentukan Kebudayaan Jawa.-- Jakarta : Proyek P3KN,***  
***Depdikbud, 1985.***  
**v, 105 hlm.**  
**Bibliografi : hlm. 101.**

Buku ini merupakan hasil suntingan dari lima makalah ceramah mingguan Proyek Javanologi dari beberapa pakar yang akan bermanfaat bagi pecinta kebudayaan Jawa.

Dra. Edi Sedyawati dalam makalahnya yang berjudul "Pengaruh India pada Kesenian Jawa : Suatu Tinjauan Proses Akulturasi" memberi suatu contoh tentang sampai di mana dan bagaimana pengaruh tari India terhadap tari Jawa. Di sini digunakan data-data arkeologis dan filologis dalam menyampaikan hipotesa, bahwa pengaruh tari India yang berfungsi keagamaan Hindu mengalami interpretasi baru setelah meresap ke Jawa. Sedangkan pengaruh India terhadap gamelan dijelaskan Drs. Timbul Haryono MSc. dalam "Instrumen Gamelan dan relief-Candi di Jawa". Dalam makalah tersebut dibebaskan instrumen-instrumen musik yang disebut-sebut dalam prasasti-prasasti dan karya-karya Sastra Jawa Kuno, dan disimpulkan bahwa pengaruh India terhadap gamelan Jawa sangat tipis bahkan hampir tidak ada.

Adapun pengaruh Islam terhadap Kepustakaan Jawa diuraikan oleh Dr. Simuh dalam makalahnya yang berjudul "'Unsur-unsur Islam dalam Kepustakaan Jawa". Pengaruh tersebut dikatakan tampak mengalir kedua jurusan yaitu ke kepustakaan Islam Santri dan ke kepustakaan Islam Kejawen. Kepustakaan yang berkembang dalam pesentren, atau surau-surau berpijak pada sareat. Sedang Kepustakaan Islam Kejawen merupakan perpaduan antara tradisi Jawa dan unsur-unsur agama dan sangat mengesampingkan sareat. Berbagai bentuk dari jenis kepustakaan ini antara lain adalah primbon, wirid, dan suluk.

Hubungan antara agama Islam dan seni dalam berbagai pendekatan diutarakan Drs. Kuntowijoyo dalam makalahnya yang berjudul "Agama dan Seni : Beberapa masalah Pengkajian Inter disipliner Budaya Islam di Jawa". Di sini diungkap berbagai masalah yang harus dipecahkan oleh para peneliti kebudayaan, seperti masuknya



budaya massa dan pop dalam budaya santri yang masih dipertentangkan, apakah merupakan gejala demokratisasi masyarakat.

Artikel terakhir terbitan ini adalah suatu makalah ceramah dari Soedarso Sp., MA yang berjudul "Benturan Nilai-nilai Tradisional dan Modern dalam Kesenian Khususnya Seni Rupa yang ada di Jawa". Pada akhir uraian dijelaskan adanya kesalahan kurikulum yang tidak menempatkan seni budaya tradisional secara jelas, sehingga banyak diantara generasi muda yang memandang seni tradisional dengan sebelah mata.

**SOED DOEDARSONO, Djoko Soekiman, Retno Astuti.**

***Peranan Kebudayaan Daerah Dalam Proses Pembentukan  
Kebudayaan Nasional. --Jakarta : Proyek P3KN,  
Depdikbud, 1985.***

**v, 92 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 83.**

Buku "Peranan Kebudayaan Daerah Dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Nasional" ini merupakan hasil suntingan dari empat makalah ceramah yang diselenggarakan Proyek Javanologi oleh beberapa ahli. Makalah Pertama disajikan oleh Drs. Anak Agung Gde Putra Agung, S.U., yaitu "Kebudayaan Istana Amlapura" yang mengungkap kebudayaan salah satu istana atau puri di Bali yaitu istana Karang Asem yang sejak tahun tujuh puluhan berganti nama menjadi Amlapura. Dijelaskan adanya keunikan istana Amlapura dari denah istana, pembangunan taman-taman, lingkungannya. Kerajaan Karang Asem yang pada abad ke 18 dan ke 19 merupakan daerah kerajaan terkemuka di Bali dan merupakan pusat kebudayaan daerah yang menonjol pula.

DR. Djoko Suryo memaparkan kebudayaan kota-kota di Jawa dalam makalahnya yang berjudul "Kota-kota di Jawa pada Abad ke 17-19". Dikatakan bahwa proses akulturasi kebudayaan Jawa dan Islam sangat berkembang dan meningkat di Jawa pada periode tersebut dan elemen-elemen kebudayaan Eropa mulai masuk ke Jawa periode itu pula. Dijelaskan pula proses pertumbuhan kota dan urbanisasi di Jawa bagian pantai utara.

Makalah "Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa dalam Kebudayaan Sunda" disampaikan oleh Dr. Edi. S. Ekadjati. Dikatakan bahwa semula Jawa dan Sunda tidak terpisah. Tetapi lama-kelamaan makin renggang dan terpisah baik secara politik maupun kultural. Tetapi hubungan budaya Sunda dan Jawa banyak terjadi dalam sejarah, sehingga beberapa aspek budaya Jawa tampak pula dalam kebudayaan Sunda. Seperti pada prasasti Cibadak dari tahun 1030 AD, pengaruh bahasa Jawa pada bahasa Sunda dilihat pada perbendaharaan kata-kata dan stratifikasi bahasa Jawa yang lazim disebut Undha Usuk.

Bagian terakhir dari buku adalah makalah dari Ki Soeratman yaitu "Dengan membina Kebudayaan Daerah Taman Siswa memperjuangkan Kebudayaan Nasional". Penulis yang juga tokoh dari Taman Siswa ini menguraikan sejarah berdirinya lembaga

pendidikan swasta Taman Siswa dengan fokus pemberdayaan perjuangan K.H. Dewantara. Dijelaskan pula konsepsi pembinaan budaya nasional menurut Ki Hadjar yaitu kontinuitas, konvergensi, dan konsentrasi. Ki Hadjar Dewantara selaku pribadi adalah orang yang berasal dari lingkungan Kraton Paku Alam, tetapi dalam perkembangan pribadinya ia adalah seorang nasionalis dalam mengutarakan konsep pemikiran, perilaku, maupun perjuangannya sehingga tanggal 2 Mei atau kelahiran beliau ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional oleh pemerintah.

**SOED SOEDARSONO, Djoko Soekiman, Retno Astuti.**

***Wanita, Kekuasaan dan Kejahatan : Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa.-- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1985.***

**iv, 81 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 79.**

Buku ini merupakan edisi dengan empat makalah ceramah para ahli berbagai bidang.

Makalah pertama disampaikan oleh Drs.. Amin Yitno, MA, yaitu gejala Matrifokalitas di masyarakat Jawa. Di sini disoroti adanya kecenderungan penampilan para wanita Jawa yang ternyata bukan lagi sebagai konco wingking dalam tata hidup berkeluarga. Kecenderungan ini lebih dominan di daerah pedesaan karena peran wanitanya yang lebih aktif ikut mencari nafkah bagi keluarga. Gejala ini sangat lain dengan mayoritas wanita perkotaan yang hidup mewah dan cenderung mengarah ke momisme di mana wanita dalam posisi tergantung laki-laki.

Konsep kekuasaan Jawa dijelaskan oleh Drs. G. Moedjanto MA, pada ceramahnya dengan judul Doktrin Keagungbinataran : Konsep kekuasaan Jawa dan Penerapannya oleh Raja-raja Mataram. Disimpulkan bahwa konsep kekuasaan Jawa yang disebut Keagungbinataran memberikan kepada raja suatu kekuasaan mutlak. Kemutlakan tersebut diimbangi dengan kewajiban bersikap adil dan penuh kasih terhadap sesama walaupun dalam prakteknya sulit menemukan raja Mataram yang melaksanakan doktrin tersebut secara utuh dan penuh.

Lanjutan dari makalah tersebut adalah adanya pengaruh dari konsep kekuasaan Jawa pada pemerintah Indonesia yang disoroti Drs. Herqutanto Sosronegoro yang menguraikan dalam "Pengaruh Kebudayaan Jawa Pada Pemerintah Indonesia". Diawali dengan penjelasan mengenai konsep power di Barat yang sumbernya heterogen dan berbeda dengan konsep power menurut budaya Jawa yang tunggal.

Edisi diakhiri makalah ceramah Drs. Suhartono yaitu "Kecu, sebuah aspek budaya Jawa Bawah Tanah". Dijelaskan bahwa kecu merupakan gerakan anti ketertiban atau pengacau. Istilah ini analog dengan rampok dan dipakai mulai abad ke 18, bersamaan dengan mulainya orang-orang Cina menyewa tanah lungguh dari para

bangsawan lalu ditanami untuk layanan pasar-pasar lokal. Sejak itu orang-orang Cina lebih kaya dari orang-orang Jawa dan akibatnya mereka menjadi sasaran atau korban perampokan dari para kecu. Aspek yang muncul bersamaan dengan meluasnya kecu adalah reaksi terhadap budaya luar.

**SOI SOIMUN, Hp, Soeloso, Soejanto Hp.**  
***Bhagawadgita.* -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1992.**  
**vii, 181 hlm.**  
**Bibliografi : hlm. 181.**

Serat Bagawadgita berisi tentang hasil karya nenek moyang kita meskipun pada mulanya prototipe laku di India namun karena ajarannya sesuai dengan ajaran nenek moyang kita di Nusantara pada Jaman dahulu maka dengan mudah ajaran Bhagawadgita bisa beradaptasi dengan budaya kita.

Serat Bhagawadgita berisi tentang ajaran moral, budi pekerti dan pedoman hidup sehari-hari, supaya manusia dapat hidup dengan tenteram dan damai. Juga merupakan ajaran tentang ketuhanan yang mengharuskan manusia senantiasa berbakti kepada Tuhan juga menunjukkan bahwa semua yang ada di dunia ini merupakan ciptaannya, mengharuskan kepada manusia selalu beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing sesuai dengan Pancasila. Buku ini juga memakai pengertian bahwa yang baik selalu menang terhadap yang buruk juga berisi ajaran tentang kesatria, kepahlawanan dan etika. Buku ini juga merupakan etos kerja bagi masyarakat pendukungnya.

**SUB SUBALIDINATA, Sumarti Suprayitno, Anung Tedjo  
Wirawan**  
*Sejarah Dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan  
dari Sumber-Sumber Sastra Jawa.* --Jakarta : Proyek P3KN,  
Depdikbud, 1985.  
vii, 231 hlm.  
Bibliografi : hlm. 166.

Dalam adat istiadat dan budaya Jawa dari beberapa puluh tahun yang lalu, terdapat suatu upacara adat yang masih dipatuhi sampai sekarang oleh mereka yang meyakini. Adat ini dikenal dengan nama Ruwatan yang erat kaitannya dengan cerita Murwakala. Upacara yang melibatkan pagelaran wayang kulit ini (cerita Wurwakala) merupakan bentuk upacara adat Jawa yang dimaksudkan untuk membentengi anak atau orang yang keberadaannya di dunia ini kurang menguntungkan. Disini mereka disebut dengan "sukerta" mislanya anak tunggal, anak yang lahir tanpa tembuni, anak lima bersaudara (Pandawa), uger-uger lawang (dua anak laki-laki semua), kembang sepasang (dua anak perempuan semua), gendhana-gendhini (dua bersaudara laki-laki dan perempuan), orang merobohkan dandang, orang mematahkan batu pelindas (gandhik dan lain-lain).

Semua kata Ruwatan berasal dari kata Ruwat, dan digunakan dalam arti rusak, lepas, bebas, musnah. Lalu kata tersebut digunakan dalam kalimat dengan makna membebaskan noda melepaskan kehinaan, memusnahkan malapetaka, dan sebagainya. Naskah lama yang jelas mengandung cerita ruwatan ialah Kidung Sudamala, yaitu cerita peruwatan Bathari Durga yang berwajah seksi oleh R. Sadewa dan kembali menjadi bidadari Dewi Uma. Dan juga peruwatan Kalantaka dan Kalanjana yang bertubuh dan berwajah raksasa lalu tubuh dan wajah yang jelek tersebut menjadi bagus kembali.

Sumber Sejarah dan perkembangan dari cerita Murwakala serta Ruwatan berbeda-beda untuk tiap daerah di Jawa. Bisa dikatakan terdapat berbagai versi. Demikian pula pelaksanaan, ada yang dilangsungkan secara sederhana, atau besar-besaran, bisa dilakukan pada siang atau malam hari. Urutan upacara, perlengkapan, sesaji dan mantera yang dipergunakan pun berbeda-beda, walaupun tujuan upacara tetap sama yaitu membebaskan orang yang diruwat dari malapetaka.

Tokoh Kala yang disebut-sebut dalam berbagai naskah kuno diuraikan dalam berbagai cerita. Diantaranya adalah dalam cerita Parthayajna. Kala digambarkan sebagai raksasa dasyat yang melawan Arjuna saat Arjuna bertapa. Kala tersebut sebenarnya adalah Namakala, anak Dewi Durga yang lahir lewat tekak. Tetapi beberapa naskah kuno yang memakai nama "kala" diragukan apakah mempunyai kesamaan dengan "kala" dalam cerita-cerita baru. Adapun anggapan "manusia sukerta" dalam tiap cerita Murwakala dan Ruwatan adalah sama yaitu anak atau orang yang oleh Batara Guru dijatahkan untuk dimakan Batara Kala. Kebanyakan dari manusia Sukerta digolongkan manusia sial, celaka, dan kena malapetaka.

Malapetaka (mala sukerta) tersebut akan hilang pada waktu diruwat atau dipermadikan. Dalam cerita kuno setelah selesai ruwatan, maka yang diruwat memberikan upah atau balas jasa (sajian dan upah dalang) yang hakekatnya sebagai ujub atau kurban ruwatan yang pada kenyataannya di bawa oleh dalang dan anggotanya. Sajian yang merupakan sarana wajib ini antara lain terdiri atas bahan mentah, bumbu, rempah-rempah, makanan masak dari beras, kue-kue, lauk pauk, minuman, uang, dan lain-lain.

Kepercayaan orang Jawa yang legendaris ini sudah tidak cocok lagi dengan keadaan masa kini. Tata hidup dan tata nilai spiritual dirasakan sudah berubah, karena adanya pengaruh sosial dan budaya. Jadi apa yang tersurat dalam naskah-naskah kuno tersebut tentang ruwatan lebih merupakan informasi tentang upacara ruwatan pada masa lalu yang sekarang kurang begitu diyakini walaupun masih ada sementara orang Jawa yang percaya.



**SUD SUDIASTA, I Gusti Bagus, I Ketut Suwidja.**  
***Terjemahan dan Kajian Usada Tenung Tanya Lara.***  
**-- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1991.**  
**viii, 201 hlm.**

Sebagai bahan penelitian, dari buku ini adalah suatu naskah kuno yang berasal dari Bali yaitu Usada Tenung Tanya Lara. Naskah ini dikategorikan naskah Rontal yang isinya mengupas tentang cara mendiagnosa, membaca suatu penyakit, hari-hari baik untuk berobat, nama jenis obat dan lain-lain. Naskah Rontal yang asli berasal dari I Gusti Nyoman Sumardi dengan memakai bahasa Bali bercampur dengan bahasa Jawa Kuno dan istilah-istilah bahasa Sansekerta. Judul dari rontal itu sendiri berarti seorang pasien dan sanak keluarganya yang pergi ke dukun untuk menanyakan keadaan sakitnya, diagnosa yang mungkin diberikan oleh dukun, apa pantangannya dan apa pula upacaranya. Pengobatan yang dilakukan dukun erat sekali dengan keadaan si sakit seperti sikap dan tindak tanduk waktu datang. Hari yang dipilih pada waktu memulai pengobatan termasuk perhitungan jam yaitu kedudukan matahari disebut Dauh.

Dalam ungkapan naskah rontal ini pengaruh agama Hindu yang membagi penguasa alam semesta ke dalam tingkatan (tinggi, menengah, bawah) banyak mempengaruhi aplikasi isi naskah, dipandang dari keadaan masyarakat Bali yang beragama Hindu. Isi Lontar tentang pengetahuan penyembuhan dibagi menjadi dua bagian yaitu Usada (peraturan, resep dan obat-obatan) dan tutur (ajaran dan tafsiran). Sedangkan perhitungan waktu dalam peramalan suatu penyakit dan penyembuhan tidak didasarkan pada ilmu falak, para Balian atau dukun memakai oton yaitu suatu jangka waktu yang terdiri atas 210 hari.

Usada pengetahuan penyembuhan mengungkapkan Buda Kecapi Kalimo Usada dan kalimo Usadi yang memuat berita dasar tentang asal mula ilmu Balian, peraturan-peraturan tingkah laku seorang Balian dan keterangan tentang hakekat penyakit sejenis dengan Kalimo Usada. Yang dinilai tinggi adalah Usada Sari dan Dharma Usada. Usada Sari disebut juga raja Usada karena di dalamnya terdapat sari dari obat-obatan Dharma Usada dan kalimo Usada Dharma Usada atau Usada Tiga dihubungkan dengan tiga serangkai Ang-Ung-Mang.

Pada bagian awal Usada dan tutur terdapat mantera tahbisan disusul dengan berita isi lontar dan pujian terhadap lontar. Sedangkan nilai yang terkandung adalah nilai yang cukup selaras antara kehidupan manusia dan alam, manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan.

**SUH SUHAEDI, Edy, I Wayan Dia, I Made Purna.**  
***Penanaman Nilai Budaya melalui Tembang Tradisional. –***  
**-- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1993.**  
**viii, 74 hlm.**  
**Bibliografi : hlm. 63.**

Naskah ini berbentuk prosa atau puisi dan sangat kaya akan ragamnya, yang berbentuk puisi berisi tentang gending anak, tembang pupuh remaja dan dewasa serta berbagai jenis kidung.

Satu bait sudah tertentu barisnya, jumlah suku katanya juga dihitung dan ditetapkan jumlahnya, akhir baris tertentu ditukar huruf hidupnya. Semua diatur. Dan aturan-aturan ada, untuk setiap nama, untuk setiap rupa bentuk.

Sastra yang tertulis dicamkan oleh penyajinya yang ahli serta trampil, bermanifestasi ke alam lisan secara nyerocos. Tidak jarang hal itu diberi bumbu-bumbu, sehingga menjadi yang lain. Para pemeran di dalam lagu atau gending itu menggali dan membekali diri dari tulisan-tulisan, tapi juga ada yang sebaliknya dengan melihat, mendengar serta mengalami, orang dapat meningkatkan kemampuannya. Biasanya seniman seni pertunjukan sering mengotak atik versi-versi. Permasalahan "patet" sesungguhnya hadir dalam tradisi Bali. Kalau di Jawa sepadan dengan "tetekep" pada perangkat gamelan Gambuh. Dalam Gambuh ada petugas yang disebut Juru Tendah yaitu merangkap vokal dalam mengiringi gambuh.

Laras Slendro dalam gamelan Bali terdapat jenis :

1. Gamelan Angklung.
2. Gamelan Gender Wayang.

Ciri budaya tradisional Bali yang diwarnai budaya dan agama Hindu dengan pandangan : Satyam – Siwam – Sunderam : mesti ada maksud-maksud tertentu.

Gending permainan anak, "sijang-sijang bawang" merupakan ungkapan gerak bersama yang spontanitas dan merupakan canda ceria yang khusus yang merupakan bukti kegotong-royongan dan kebersamaan.

**SUK SUKADA, Made, Made Suarsa, Wayan Suarya.**  
***Amanat Geguritan Purwa Sengara.* -- Jakarta : Proyek**  
**P3KN, Depdikbud, 1985.**  
**vii, 116 hlm.**  
**Bibliografi : hlm. 116.**

Amanat geguritan Purwa Sengara merupakan hasil penelitian dari beberapa/ahli tentang sebuah karya sastra yang khas dibanding dengan karya sastra Bali lainnya. Geguritan ini merupakan sebuah hasil karya sastra tradisional Bali yang ditulis Cokorda Made Ngurah Agung, seorang raja Puri Denpasar dan selesai ditulis tahun 1905 atau setahun menjelang pecahnya perang puputan Badung. Geguritan ini mengambil dan menyadur tiga buah cerita yang berbeda dengan tokoh yang berbeda untuk tiap bagian walaupun memiliki kesatuan tema yaitu tentang kehancuran dunia.

Bagian satu terdapat pesan umum yang didominasi oleh pra kehancuran kerajaan Yadu yang diperintah Sri Kresna. Kemudian diikuti hancurnya kerajaan itu dan isinya, diakhiri gugurnya Pandawa dan Drupadi. Yudistira dapat mencapai moksa hidup-hidup ke Surga. Bagian pertama ini merupakan saduran dari Mosala Parwa (sekitar hancurnya Dwarawati), Prastha Nika Parwa (gugurnya Pandawa dan masuknya Yudistira ke Surga) ditambah sedikit kutipan dari Adiparwa. Bagian kedua mengemukakan adanya dua karakter yaitu karakter baik (Sutasoma) dan karakter buruk (Purusada). Dilihat dari unsur cerita secara struktural bagian dua tidak punya hubungan dengan bagian satu, tapi tema pokok tetap sama yaitu kehancuran dunia. Bagian dua ini merupakan variasi cerita Sutasoma dalam bentuk geguritan dan yang lain dalam bentuk kakawin. Pesan yang dikemukakan sesuai dengan yang tersirat di dalam teks dan penafsirannya dalam batas tertentu, tidak dianalisis secara mendalam atau secara filsafat agama. Secara umum bagian tiga mempunyai pesan yang sama dengan bagian dua yaitu pertentangan antara baik dan buruk. Perbedaan ada pada cara pengungkapan melalui cerita yang berbeda, sehingga latar dan tokohnya pun berbeda. Ditinjau dari struktur bagian tiga mempunyai insiden-insiden yang hampir sama dengan bagian dua. Pesan utama yang disampaikan juga sama yaitu hancurnya keadaan pada jaman kehancuran bisa ditanggulangi dengan menyadari dan melaksanakan ajaran agama.

Dari jumlah baitnya geguritan ini menonjolkan unsur amanat untuk mendukung kepada tema sehingga dikatakan geguritan ini mengandung nilai budaya yang penting untuk dilestarikan untuk generasi berikutnya dalam rangka mengenalkan ruang lingkup nilai budaya dalam kehidupan nasional.

**SUK SUKARDI, dkk.**

***Serat Jaka Rusul (Transliterasi, Terjemahan dan Analisa).***

**-- Jakarta : Proyek P3KN. Depdikbud, 1991.**

**viii, 212 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 211.**

Serat Jaka Rusul di dalamnya berisi dua cerita, bagian pertama yang membicarakan agama Jawa (pengaruh Hindu) dengan agama Islam yang diberi judul Serat Udaraja, sedang bagian kedua dinamai Serat Widyalsita yang isinya meliputi cerita binatang dan beberapa cerita yang berisikan tuntunan.

Naskah Jaka Rusul merupakan salah satu jenis naskah tulisan tangan yang usianya relatif tua, disadur kembali kira-kira akhir abad ke 19 sesuai dengan kemampuan pujangga penyalinnya, yaitu Sastra Puspita, seorang abdi dalem Kemasan Kraton Surakarta, jaman Paku Buwono X.

Pada bagian awal serat Jaka Rusul yang diberi judul Serat Udwaraja merupakan salah satu bentuk leterer keagamaan.

Tergesernya agama Jawa (pengaruh agama Hindu) oleh agama Islam, ditonjolkan oleh Sang Pujangga dengan tokoh sentral Pokok dan Pukul Anak Kyai Abdullah. Pukul yang semula memeluk agama Jawa berhasil diislamkan oleh Pokok kakaknya dan ayahnya. Pengarang serat Rusul adalah orang Islam, sebab di dalam seluruh adegan yang ditampilkan adalah selalu ditonjolkan bahwa agama Islam yang selalu memperoleh kemenangan.

Dalam penyebaran agama Islam yang sampai kepada rakyat banyak disampaikan oleh orang-orang Hindu yang telah masuk Islam. Pada umumnya bagi orang-orang Hindu yang telah masuk Islam meninggalkan tempat tinggalnya, menuju tempat lain. Di tempat yang baru itulah mereka kemudian menyebarkan agama Islam yang diperoleh dari para wali.

Cerita binatang yang terdapat pada serat Widyalsita mempunyai kedudukan sebagai cerita rakyat yang bernilai didaktik. Walau pada mulanya orang beranggapan bahwa cerita binatang hanya merupakan cerita pengisi waktu tapi kalau ditelaah isi ceritanya kita akan menyadari bahwa cerita binatang lebih jauh tujuannya dari anggapan semula, yakni bertujuan untuk memberi ajaran pendidikan budi pekerti.

Di Indonesia cerita binatang cukup dikenal dan mendapat tempat di hati masyarakat. Terbukti petikan-petikan cerita binatang tersebut berulang kali di cetak dan diterbitkan, bahwa di kalangan anak-anak petikan cerita binatang sering ditampilkan dalam panggung dalam bentuk tarian. Selain dalam bentuk tarian juga bentuk buku atau serial komik bergambar. Dengan demikian jelaslah bahwa cerita binatang adalah cerita rakyat yang sangat populer dan banyak penggemarnya.

**SUK SUKARJA, Putu, IB Mayun, I Wayan Rupa.**  
***Kidung Megat Kung.* -- Jakarta : Proyek P3KN. Depdikbud,**  
**1992.**  
**viii, 110 hlm.**  
**Bibliografi : hlm. 105.**

Titik tolak dari kajian dan analisa dari buku ini adalah suatu karya sastra tradisional dengan sistem konvensi sastra dalam hal ini adalah *Kidung Megat Kung*. Di dalam naskah ini tercermin kehidupan pengarang yang menyatakan bahwa dirinya di dunia tanpa arti dan penuh penderitaan.

Secara etimologi, *Kidung Megat Kung* diuraikan sebagai berikut : *Kidung* artinya nyanyian, *Pegat-Megat* artinya putus dan *Kung* artinya rindu dendam, kangen, gandrung, kasmaran. Jadi sesuai dengan konteks cerita maka *Kidung Megat Kung* diartikan nyanyian/syair pemutus kesedihan. Karya sastra *Kidung Megat Kung* ini dikatakan sebagai karya sastra Bali klasik dengan bentuk puisi Jawa Tengahan yang terangkai dalam 8 buah pupuh yang tidak dapat disebut secara jelas oleh pengarangnya dan 171 bait.

Karya sastra ini merupakan salah satu karya sastra yang mengandung unsur-unsur nilai tradisional yang mencerminkan pola hidup manusia pada suatu lingkungan, naskah ini membuat tentang tutur atau nasehat yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat. Adapun pengertian nasehat/tutur sendiri adalah ajaran yang bersifat digmatis yang mengandung unsur penekanan untuk berbuat baik. Isi yang terkandung dalam naskah ini juga menyinggung tentang pelukisan konsep pengendalian diri seseorang dalam mencapai cita-cita (*Ajibrata*).

Bertitik tolak dari pandangan tentang nilai, maka dalam kajian ini terdapat beberapa nilai dominan yang terkandung dalam naskah *Kidung Megat Kung*. Nilai-nilai tersebut adalah nilai perasaan yang abstrak dan nilai norma-norma moral, yang kesemuanya itu menandakan adanya berbagai perilaku yang tidak baik atau yang dianggap baik untuk diterapkan di masyarakat. Isi naskah *Kidung Megat Kung* ini bermanfaat dalam memperkaya khasanah budaya nasional kita karena merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan.



**SUK SUKARTHA, I Nyoman, IB Mayun, I Wayan Rupa.**  
***Nilai Budaya dalam kakawin Brahmamanda Purana.*---Jakarta**  
**: Proyek P3KN. Depdikbud, 1993.**  
**viii, 137 hlm.**  
**Bibliografi : hlm. 135.**

Buku ini berisi tentang nilai budaya dalam Kakawin Brahmamanda Purana.

Sastra Jawa Kuno merupakan sastra Indonesia Klasik. Sastra ini kaya dan sarat akan nilai-nilai yang adiluhung. Prasasti-prasasti berbahasa Jawa Kuno, banyak ditemukan dan menyingkap hal-hal yang bersifat bersejarah. Bergitu juga batu-batu bertulis, pahatan-pahatan seniman pada candi-candi. Sastra babad juga banyak menyingkap sejarah bangsa di samping unsur Sastra yang bermutu tinggi. Karya Prosa seperti Sastra Purwa dan banyak puisi seperti Kakawin, walau tidak mengandung unsur sejarah secara langsung, namun di dalamnya terkandung kristal-kristal ajaran rohani yang luhur. Nilai ajaran yang terkandung dalam Sastra Jawa Kuno perlu disebarluaskan untuk diketahui, dipahami dan dihayati serta diamalkan oleh bangsa Indonesia.

Kakawin Brahmamanda Purana merupakan Sastra yang berbahasa Jawa Kuno. Karya ini kaya akan nilai yang berbahasa Jawa Kuno. Karya ini juga kaya akan nilai yang luhur. Sebagai bagian dari Sastra Jawa Kuno, tentunya masih relevan dan berperan dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Istilah-istilah dan ungkapan-ungkapan yang timbul dari bahasa Jawa Kuno sering di dengar dan terpakai dalam forum yang bersifat nasional baik formal maupun non formal.

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam sastra Jawa Kuno sering dipakai pujaan panutan dan kebanggaan oleh Bangsa Indonesia. Malahan banyak yang dipakai pahatan berupa ukiran patung untuk monumen dan tugu peringatan, pujangga penghias rumah maupun untuk souvenir yang mampu mendatangkan uang.

Tari-tarian banyak pula yang bersumber dan mengambil tokoh atau cerita produk sastra Jawa Kuno. Baik tarian yang bersifat sakral maupun yang disuguhkan untuk tontonan umum.

Dengan adanya uraian di atas maka gambaran pesan sastra Jawa kuno lebih tinggi. Kakawin Brahamanda Purana kaya akan nilai budaya, karena patut dihayati, dipedomani dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sastra Jawa Kuno Umumnya dan Kakawin Brahamanda Purana khususnya relevan dan memiliki peran cukup penting bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional.

**SUK SUKARTHA, I Nyoman, 18 Mayun, I Wayan Rupa.**  
***Peran Kelompok Mabebasan dalam menyebarluaskan Nilai-nilai Budaya Masyarakat Bali.* -- Jakarta : Proyek P3KN. Depdikbud, 1993.**  
**ix, 126 hlm : foto : peta.**  
**Bibliografi : hlm. 116.**

Buku ini berisi tentang Mabebasan di Bali. Mabebasan ini dilakukan oleh pesantian-pesantian memakai naskah kekawin sebagai obyek mabebasan.

Materinya dipilih dari sumber Kakawin Mayor (jenja kakawin) yang tergolong lebih tua terbit sebelum runtuhnya kerajaan Majapahit.

Dari sekian banyak Kakawin Mayor, yang paling sering digunakan adalah Kakawin Ramayana dan Barata Yudha. Kedua Kakawin ini tergolong dalam etos yang dianggap memiliki nilai magis tersendiri bagi orang Hindu.

Di samping kedua Kakawin itu, masih ada materi lain yang diambil dari kakawin-kakawin : Arjunawiwaha, Sutasoma, Bhoma Kawija, Nitisastra, Nirartha Prakreta dan naskah Sara Samoccaya. Naskah-naskah tersebut dipakai sebagai bahan acuan di dalam kegiatan mabebasan.

Mabebasan bagi masyarakat Bali masih mempunyai banyak penggemar yang cukup besar baik dari orang tua maupun kalangan generasi muda dan masih hidup subur di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bali.

Naskah-naskah atau materi-materi Mabebasan terdiri dari beberapa pupuh antara lain : Cikarin, Merdukomala, Cardula Wikridita, Wasanta Tilaka, Jagat Nata, Wuat dan lain-lain.

Di dalam naskah tersebut di atas biasanya tercermin nilai-nilai : etika, kesetiaan dan estetika.

Naskah-naskah yang dijadikan acuan dalam kegiatan mabebasan umumnya didominasi oleh jenis Kekawin Mayor seperti yang tersebut di atas, yaitu : Ramayana, Barata Yudha, Arjuna Wiwaha, Nitisastro dan lain-lain.

Nilai-nilai yang ditafsirkan dalam kegiatan senantiasa relevan dengan pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional.

**SUL SULOSO, dkk.**

***Unsur Didaktis Dalam Tumusing Panalangsa. -- Jakarta :***  
**Proyek P3KN, Depdikbud, 1991.**

**viii, 130 hlm.**

**Bibliografi : hlm 129.**

Dalam buku ini diuraikan tentang Tumusing Panalangsa yang terdiri atas beberapa unsur yang membentuk satu kesatuan struktur intrinsik. Unsur-unsur struktur tersebut saling berjauhan satu dengan yang lain sehingga untuk memahami makna utuh Tumusing Panalangsa harus mempertimbangkan jalinan unsur kata tersebut.

Sebagai tema cerita Tumusing Panalangsa adalah bahwa penderitaan jika dihayati dan disertai usaha berbuat baik akan menghasilkan kebahagiaan. Tema ini, memiliki kedudukan sentral dalam keseluruhan cerita sehingga unsur yang lain mengabdikan untuk terselenggaranya tema. Oleh karena itu pengarang menampilkan judul tokoh-tokoh yang berwatak datar yang telah dipersiapkan untuk menjabarkan tema sebagai wadah peristiwa semata-mata sehingga hanya cukup disebut nama desa atau kata tanpa pemikiran lebih dalam.

Terdapat beberapa unsur didaktis yang dapat ditarik kesimpulan dari cerita Tumusing Panalangsa. Beberapa unsur didaktik tersebut menyangkut bidang moral dan cara memilih jodoh.

**SUM SUMARSIH.**

***Tinjauan Serat Bathara Rama (Cirebon).* -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1985.**

**ix, 118 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 116.**

Pengetahuan tentang arti dan makna karya sastra Jawa mempunyai peranan penting dalam perkembangan kebudayaan Nasional. Dari sejumlah besar karya sastra Jawa terdapat beberapa karya sastra yang merupakan saduran, diantaranya adalah Serat Bathara Rama (Cirebon) yang merupakan saduran dari Hikayat Sri Rama Versi Melayu yang menceritakan tentang hal ikhwal Sri Rama dan Sita Dewi.

Naskah Bathara Rama sebenarnya berisi dua cerita yaitu cerita Bathara Rama dan cerita Rengganis. Naskah ini digubah dalam bentuk puisi macapat yang terdiri atas 55 pupuh, yang sebetulnya merupakan nama lain dari pupuh-pupuh yang dikenal di Jawa seperti Srinata = Sinom, Dhandhang = dhandhanggula, Yudakanaka = Pangkur, Danakung = Asmaradana, dan sebagainya. Dalam Serat Bathara Rama ini banyak dijumpai bait-bait yang ceritanya menyimpang dari hikayat Sri Rama yang menjadi sumber penulisan. Hal ini disengaja oleh penulis untuk menyatakan bahwa, ada cerita Rama dengan versi lain yang pernah dibaca atau didengar penyalin, selain cerita Rama Versi Serat Bathara Rama ini.

Pola-pola gubahan yang terdapat dalam Serat Bathara Rama berasal dari usaha penggubah untuk memenuhi kaidah-kaidah tembang macapat dan menyesuaikan cerita Rama gaya penulisan dan konteks budaya Jawa. Adapun perbedaan nama-nama yang termuat dalam Serat Bathara Rama berasal dari pembacaan penulis atas Hikayat Sri Rama yang ditulis dengan huruf Arab.

Dari penelitian dan perbandingan dengan versi-versi hikayat Sri Rama menunjukkan bahwa Serat Bathara Rama P.B.A. 287 bersumber pada hikayat Sri Rama yang teksnya serumpun dengan teks Hikayat Sri Rama naskah Laud or. 291. Tetapi dengan banyaknya interpolasi yang terdapat dalam naskah Serat Bathara Rama P.B.A. 287 menjadi jelas bahwa sumber Serat Bathara Rama tersebut adalah teks hikayat Sri Rama yang lebih lengkap dari teks Hikayat Sri Rama naskah Laud. Sebab apabila dibandingkan dengan Hikayat Sri Rama versi naskah Laud Or. 291, hanya sebagian cerita Rama yang termuat dalam Serat Bathara Rama P.B.A. 287.

**SUM SUMARSONO, dkk.**

***Jatiwaseso*, -- Jakarta : Proyek P3KN. Depdikbud, 1992.  
viii, 118 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 117.**

Kajian dan analisis dari buku ini bersumber dari sebuah naskah lama/kuno yang berasal dari Jawa yaitu Serat Sri Jatiwaseso. Serat ini adalah sebuah naskah yang tergolong sebagai naskah kuno yang dikarang oleh Raden Mas Panji Jayeng Kusuma yang mengajarkan bagaimana mencari kebenaran sejati menurut Islam. Serat ini ditulis mencari kebenaran sejati menurut Islam. Serat ini ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa dan disusun dalam suatu bentuk gabungan antara prosa dan wirid. Seperti layaknya suatu naskah kuno maka penggunaan tanda baca kurang diperhatikan dengan baik begitu pula dalam penggunaan kalimat.

Serat ini berisi tuntunan tentang bagaimana menjadi seorang mukmin yang baik serta bagaimana mencari kebenaran sejati. Pengarang dalam serat ini memakai tokoh-tokoh kerajaan yaitu seorang raja dan permaisurinya. Agaknya penokohan seperti ini sengaja digunakan untuk menambah bobot penerimaan masyarakat pembaca tempo dulu mengingat raja bagi masyarakat Jawa tempo dulu dianggap titisan dewa yang nilai kebenaran dari ucapannya tinggi.

Secara garis besar terdapat dua nilai penting yang terkandung dalam naskah kuno ini yaitu nilai keagamaan dan nilai sosial kemasyarakatan. Nilai keagamaan berupa anjuran untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan nilai sosial kemasyarakatan berisi tentang bagaimana menjalin hubungan antar anggota keluarga, dalam hal ini suami istri serta bagaimana harus bersikap terhadap ilmu pengetahuan yang berguna bagi masyarakat. Kedua nilai tersebut terjalin secara erat itu menyusun karya sastra ini agar lebih menonjolkan nilai maknawi bagi keluhuran budi manusia dan tidak hanya menonjolkan nilai estetikanya saja.

Keseluruhan nilai ini ada di bawah nafas Islam. Nilai dalam kehidupan keluarga yang tercermin dalam dialog dalam karya sastra ini mencerminkan sikap untuk saling mengasihi, melindungi dan menghargai. Sisi lain yang terkandung dari nilai-nilai sosial kemasyarakatan adalah keharusan mencari ilmu pengetahuan dan mengenkannya kepada sesama manusia. Dalam penyampaian

karya ini banyak dilatarbelakangi oleh pengaruh budaya Jawa yang mewarnai persepsi-persepsi yang dibentuknya.

Naskah Serat Jatiwaseso ini mempunyai peran penting bagi masyarakat, karena dapat memenuhi kebutuhan spiritual dengan memperdalam keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karya sastra ini juga mampu dipakai sebagai saringan untuk menangkai pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya nasional Indonesia.

**SUM SUMARSONO, Ernayanti, Lindyastuti, S.**  
***Sistem Pemerintahan Tradisional Daerah Ambon.-- Jakarta***  
**: Proyek P3KN, Depdikbud, 199.**  
**vii, 72 hlm.**  
**Bibliografi : hlm. 71.**

Masyarakat Ambon memiliki latar belakang sejarah yang syarat dengan pengaruh kebudayaan asing. Kebudayaan asing masuk ke Ambon memberikan corak pemerintahan sendiri sesuai dengan tujuan dan misi penguasaannya di daerah ini. Sistem pemerintahan tradisional Ambon juga telah mengenal hirarki penguasaan dan pemerintahan. Pembagian tugas antar unsur-unsur pejabat pemerintahan sesuai dengan fungsi serta bidang tanggung jawabnya. Sesuai dengan masyarakatnya yang bercorak agraris. Pembagian tugas juga didasarkan pada masalah tersebut. Peternakan, kenelayanan, adat dan peribadatan merupakan fokus utamanya.

Dalam memenuhi hajat hidup masyarakatnya sistem pemerintahan tradisional masyarakat Ambon didasari paling tidak oleh 5 buah nilai yang antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan terangkum menjadi satu kesatuan. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai perlindungan, nilai kesejahteraan, nilai demokrasi, nilai Ketuhanan, nilai pengawasan. Kelima nilai tersebut tercermin pada struktur pemerintahan yang ada dan mekanisme pelaksanaan ke-pemerintahannya.



**SUM SUMARSONO, Tatang, Ruswendi Permana.**  
***Wawacan Bermana Sakti*, -- Jakarta : Proyek P3KN,**  
**Depdikbud, 1990.**  
**v, 340 hlm.**

Naskah Wawacan Bermana Sakti yang menjadi sumber kajian penulisan buku ini adalah salah satu naskah lama dari daerah Jawa Barat. Naskah aslinya ditulis dalam bahasa Sunda dengan huruf Arab Pegon yang lalu ditransliterasikan ke dalam huruf latin. Naskah hasil transkripsi ini berjumlah 117 halaman dengan 13 pupuh. Pupuh Asmaradana dan Kinanti menempati urutan I dan II dalam hal paling banyak digunakan, sedang pupuh lambang paling sedikit digunakan.

Wawacan ini berisi tentang seorang raja yang teguh pendiriannya sampai anaknya sendiri diusir dari kerajaan. Dilihat dari fungsinya tokoh-tokoh dalam wawacan dapat dikatakan bersifat hitam putih karena hanya terdapat kelompok protagonis dan antagonis. Namun pada akhirnya tokoh protagonis selalu mengalahkan tokoh antagonis. Pemegang tokoh moral baik yang paling menonjol pada wawacan ini adalah tokoh Bermana Sakti. Ia adalah tokoh sentral di samping tokoh lain yang menjadi penunjangnya.

Pada bagian akhir dari buku diuraikan inti ajaran moral yang terkandung dalam wawacan yang mencerminkan keseluruhan cerita. Pertama seorang harus menepati apa yang telah diucapkan walaupun resikonya pahit. Kedua ajaran moral yang bertumpu pada agama. Ketiga tentang membalas budi dan keteguhan janji. Dan keempat soal ketinggian ajaran agama Islam yang pada wawacan ini tidak dijabarkan secara eksplisit namun menjiwai isi berita. Secara tidak langsung dikemukakan bahwa ajaran Islam lebih tinggi dari ajaran lain termasuk kekafiran. Kelima ajaran moral yang menggambarkan kesediaan memaafkan kesalahan orang lain.

Nilai-nilai luhur yang dapat diungkap dari wawacan ini antara lain nilai kasih sayang antara sesama manusia, nilai persatuan dan kesatuan, nilai kepatriotan, kegotong-royongan, dan berbagai nilai luhur lain yang dapat memberikan sumbangannya untuk pembangunan terutama bidang mental spiritual.

**SUR SURADI, Hp.**

***Babad Nitik.* -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1991.  
Vii, 254 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 254.**

Dalam buku ini dikaji suatu naskah kuno daerah Jawa Tengah yang berjudul Babad Nitik. Naskah ini berisi tentang pengalaman Sultan Agung Mataram III dalam melakukan perjalanan secara gaib ke seluruh Jawa, Asia Tenggara, Asia Timur Tengah, ke dasar laut dan ke surga. Di sini tampak nyata bahwa Babad Nitik banyak berbau mistik seperti juga saat perkawinan Sultan Agung dengan Dewi Rara Kidul (Retno Suwindi). Hal ini memperkuat konsep dewa raja yaitu anggapan bahwa seorang raja adalah lebih dari manusia biasa. Konsep seperti ini timbul pada jaman kerajaan-kerajaan diwarnai oleh agama Hindu atau Budha. Setelah jaman kerajaan Islam raja harus mempunyai pengakuan dari pemuka agama Islam atau Imam di Mekah sebagai penziar dan pengatur agama Allah. Hal yang berbau mistik tersebut dihadirkan dalam rangka menanamkan konsep tersebut agar raja memiliki karisma yang besar. Hal yang berbau mistik inilah yang mewarnai cerita babad.

Selain hal-hal yang berbau mistik, dalam Babad Nitik ada pula peristiwa-peristiwa yang dapat dipertimbangkan sebagai data sejarah. Hal ini dapat dilihat seperti pada uraian tentang sifat-sifat kepemimpinan seorang raja, peristiwa saat Sultan Agung menciptakan tari Srimpi atau tembang/gending tertentu, peristiwa mangkatnya raja Mataram II Prabu Hanyokrowati, peristiwa pergantian pejabat penting selama pemerintahan Sultan Agung, pemugaran makam Sunan Bayat oleh Sultan Agung, riwayat pembangunan makam Imogiri dan lain-lain.

Dalam pengungkapan latar belakang isi Babad Nitik meliputi tiga bagian yaitu alih aksara, alih bahasa, dan analisa isi. Sedangkan nilai penting yang terkandung di dalamnya antara lain nilai pendidikan, nilai kepemimpinan nilai kesatuan dan nilai religi yang kesemuanya itu dapat menunjang pembangunan baik fisik maupun spiritual.

**SUR SURADI, HP.**

***Pengungkapan Isi dan Latar Belakang Serat Wulang Reh.***

**-- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1987.**

**iv, 134 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 134.**

Hasil kajian ini bertitik tolak dari Serat Wulang Reh sebagai salah satu hasil karya sastra kuno yang ditulis pada abad ke 18 oleh Sri Susuhunan Pakubowono IV (1788 – 1820). Serat ini dijalin dengan 13 bentuk pupuh.

Saat Sunan Pakubuwono IV memegang pemerintahan kerajaan Surakarta sudah pecah menjadi 3 yaitu Yogyakarta, Mangkunegaran, dan Kasunanan. Di samping itu beberapa daerah pesisir utara Jawa telah dikuasai Belanda. Dalam perpecahan ini yang untung adalah Belanda yang berusaha memperluas daerahnya. Digambarkan saat pemerintahan Sunan Pakubuwono IV mental pegawai kerajaan dan rakyat umumnya sudah rusak. Mereka lebih mementingkan diri sendiri, korupsi, mabuk dan judi. Keadaan ini berlanjut sampai pertengahan abad ke 18. Kemerosotan moral tersebut seperti dilukiskan oleh pujangga Ranggawarsito dalam serat Jaka Lodang dan kalatidha.

Pada jamannya serat Wulang Reh dipakai sebagai pedoman hidup bagi anak-anak muda di Jawa Tengah, Yogyakarta, bahkan sampai di Jawa Barat. Karena naskah ini berisi ajaran tentang tingkah laku dan sikap yang baik, sikap terhadap raja, terhadap bawahan, terhadap saudara, hubungan dengan Tuhan dan sebagainya. Bila ajaran tersebut dipahami dan dilaksanakan niscaya akan menemukan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Yang dimaksud hidup sempurna menurut konsep ajaran Jawa adalah apabila sudah ada *Manunggaling Kawula dan Gusti*. Untuk mencapai ini semua manusia perlu bersih lahir dan batin, melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya, tidak ada nafsu aluamah, nafsu amarah. Dalam buku ini penulis mengklasifikasikan Serat Wulang Reh menjadi 27 kelompok ajaran.

Pada bagian akhir buku disusun analisa dari serat Wulang Reh berdasarkan sinopsisnya. Pengungkapan isi terutama diperuntukkan bagi mereka yang tidak mengerti bahasa Jawa. Serat Wulang Reh ini sedikit banyak telah memberikan sumbangan pemikiran bagi pelaksanaan pembangunan nasional dalam hal ini adalah bidang kebudayaan nasional setelah diseleksi relevansinya.

**SUR SUJO, DJOKO, R.M. Soedarsono, Djoko Sukiman.**  
***Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya.*** -- Jakarta : Proyek P3KN. Depdikbud, 1985.  
**xi, 158 hlm : tabel : ilustrasi.**  
**Bibliografi : hlm. 154.**

Buku ini bertitik tolak dari hasil penelitian sementara ahli mengenai masyarakat pedesaan. Penelitian dititik beratkan pada pembahasan masalah pola perubahan kehidupan sosial ekonomi, kehidupan seni budaya dan perumahan.

Dipandang bahwa secara umum memang masyarakat Jawa di pedesaan mengalami perubahan baik menyangkut segi-segi sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Namun perlu diperhatikan bahwa akibat adanya sifat dinamis dan elastis masyarakat pedesaan, maka terjadi keselarasan, bahwa di satu pihak ada kecenderungan untuk mempertahankan pola-pola lama. Perubahan sosial itu pada dasarnya merupakan akibat proses modernisasi di pedesaan Jawa yang telah berlangsung sejak abad ke 19, melalui intensifikasi politik kolonial Belanda saat itu, proses birokratis, komersialisasi, industrialisasi, edukasi, inovasi dan renovasi teknologi pertanian yang masuk ke lingkungan masyarakat pedesaan. Hal ini berlangsung dari masa abad ke 19 sampai masa kini dan telah menggoncangkan sendi-sendi kehidupan struktural masyarakat pedesaan Jawa.

Perubahan-perubahan sosial ekonomi yang cepat dan diikuti proses komersialisasi, industrialisasi dan sekuralisasi telah membawa akibat timbulnya disorganisasi dan restrukturalisasi adalah kehidupan sosial ekonomi maupun budaya serta lembaga-lembaganya yang ada dalam masyarakat petani di pedesaan Jawa. Perubahan di bidang ekonomi memang membawa perubahan berarti bagi masyarakat pedesaan tapi juga telah meruntuhkan lembaga-lembaga sosial ekonomi tertentu, walaupun dalam batas tertentu masih berlangsung sistem lama.

Di bidang kebudayaan, dalam hal ini dicerminkan dalam kehidupan seni pertunjukkan rakyat, juga terjadi proses perubahan di samping proses kelangsungan kehidupan seni pertunjukkan sekalipun dalam bentuk dan organisasi yang baru.

Fungsi ritual dalam seni pertunjukkan masih dijumpai walaupun telah menipis. Jadi ada kecenderungan perubahan fungsi ritual dan

fungsi religi ke fungsi sekular, contohnya jenis pertunjukkan "slawatan" yang semula sebagai pengagungan nama dan perbuatan Nabi Muhammad berubah menjadi sarana pelengkap upacara proklamasi atau keramaian lain yang bersifat sekular. Di dalam bidang seni bangun rumah Jawa proses perubahan juga terjadi. Apabila pada masa tradisional masyarakat Jawa secara patuh berpegang pada patokan arsitektural dalam pembangunan rumah serta pembagian ruang dan pemilihan jenis kayu yang diarahkan oleh tradisi tak tertulis itu. Akibatnya terjadi pergeseran-pergeseran seni bangun rumah dari pola tradisional ke seni bangunan rumah yang baru yang dalam beberapa segi merupakan bentuk konfigurasi baru.

Atas dasar filosofi semacam ini memungkinkan masyarakat pedesaan Jawa tetap mempunyai ciri-ciri khasnya sekalipun perubahan dan pembaharuan terjadi semuanya itu dianggap sebagai salah satu dari sifat toleransi dan keterbukaan masyarakat Jawa terhadap unsur-unsur yang datang dari luar.

**SUR SURYAATMANA, Emon, dkk.**  
***Paririmbon Sunda (Jawa Barat).* -- Jakarta: Proyek P3KN,**  
**Depdikbud, 1992.**  
**ix, 182 hlm : tabel.**  
**Bibliografi : hlm. 136.**

Naskah Peririmbon Sunda ini memang sudah dipergunakan lagi oleh pemiliknya, namun isinya cocok dengan apa yang sudah dihafal di luar kepala oleh kalangan orang tua atau para dukun, para masyarakat Sunda. Ini berarti ilmu itu sudah menjadi milik masyarakat terutama bagi yang masih menggunakannya. Dengan demikian naskah peririmbon itu telah ikut membentuk nilai-nilai budaya masyarakat Sunda. Melalui proses enkulturasi dan sosialisasi nilai-nilai budaya itu akan tetap tumbuh dan berkembang. Meskipun isi naskah itu ada hal-hal yang relevan bagi masyarakat sekarang, akan tetapi nilai-nilai positifnya tidak kalah penting. Semuanya itu telah berhasil menempa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berbudi luhur yang mencerminkan kepribadian bangsa. Nilai-nilai budaya seperti di atas telah berurat berakar yang tentu tidak akan hilang begitu saja, melainkan aset budaya nasional yang harus dibina, sebab pemerintah berkewajiban membina kebudayaan nasional. Kesemuanya itu telah berhasil menempa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berbudi luhur yang mencerminkan kepribadian bangsa. Pembinaan dan perkembangan kebudayaan antara lain diarahkan guna tetap memelihara nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa di masa depan.

Dalam naskah Paririmbon Sunda berisi tentang sistem penanggalan (kalender). Dari sistem penanggalan atau kalender dapat diketahui bahwa masyarakat Sunda di masa lampau telah mengenal perhitungan kalender yang sampai sekarang masih digunakan, meskipun tidak semua masyarakat Sunda mengenalnya. Penanggalan ini terutama masih digunakan dalam hubungannya dengan perhitungan-perhitungan yang ada kaitannya dengan ramalan-ramalan, baik buruknya kalau akan melakukan suatu pekerjaan, baik yang dikerjakan oleh kelompok maupun secara perorangan.

**SUT SUTIKNO, dkk.**

***Primbon Pakuwon Bayi Lahir. -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1988***

**vii, 91 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 88.**

Buku "Serat Primbon Pakuwon Bayi Lahir" ini merupakan salah satu catatan dari nenek moyang kita yang cukup tinggi nilainya. Serat ini naskah aslinya ditulis dengan huruf Jawa. Primbon berarti buku tempat menyimpan segala sesuatu yang menyangkut perilaku kehidupan manusia. Sedangkan yang dimaksud dengan Pakuwon adalah buku yang membicarakan pribadi manusia atas dasar wuku seseorang atau dapat dikatakan Pakuwon adalah merupakan salah satu bagian dari isi primbon itu seluruhnya.

Buku ini mengungkap berbagai hal yang mencakup sifat-sifat kehidupan manusia, watak-wataknya, malapetaka yang menimpa dirinya dan bagaimana cara menangkalnya. Juga berisi tentang ramalan mengenai hidup seseorang, serta petunjuk mengenai usaha yang cocok bagi tiap-tiap orang. Kesemuanya itu berdasarkan dari hari kelahiran, hari pasaran, bulan, tahun, windu, neptu, dan perbintangan. Isi primbon sendiri secara garis besar dapat dirinci menjadi empat masalah pokok yaitu mengenai kelahiran, perkawinan, kematian, dan segala sesuatu yang bersangkutan dengan manusia dan alam sekitarnya.

Oleh Masyarakat Jawa, primbon sangat penting dan diyakini kebenarannya. Karena di dalamnya mengandung petunjuk dan petuah-petuah bagaimana manusia harus menjalankan sesuatu, juga tentang lambang-lambang yang dikembangkan oleh manusia sehingga tidak hanya mempunyai arti sebagaimana terkandung di dalamnya, tetapi yang lebih penting adalah dayanya, menimbulkan rasa ingin mendalami huruf dan bahasa Jawa, dapat mengetahui sebagian dari budaya Jawa, dan dapat pula dipakai sebagai bahan perbandingan dengan ilmu perbintangan sekarang ini (astrologi).

Kaum tua yang sangat meyakini primbon dan keampuhannya itu disosialisasikan dengan prinsip-prinsip primbon, sedangkan kaum muda sekarang disosialisasikan lewat prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga perlu adanya penyeleksian prinsip-prinsip nilai dari primbon, walaupun sebenarnya masyarakat sendiri belum siap dengan keseluruhan sosialisasi dari ilmu pengetahuan dan teknologi.

**SUW SUWARDI, MS, Hasan Yunus.**

***Pengobatan Melayu.* -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1992.**

**viii, 107 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 95.**

Naskah-naskah tentang pengobatan dari Riau memperlihatkan sumbangan dari daerah Riau dalam dunia pernaskahan di Indonesia.

Sedikit banyak sumbangan itu juga memperlihatkan bahwa dalam bidang perobatan suatu daerah seperti juga daerah lainnya di Indonesia selalu saling mengisi dan ini menunjukkan bahwa keragaman itu senantiasa bermuara kepada persatuan.

Warisan budaya dari suatu daerah yang berasal dari masa lampau akan senantiasa memberikan isi dan bekal untuk manusia Indonesia masa kini dalam perjalanan kebudayaannya menuju masa depan. Ini baru dapat terjadi apabila warisan tersebut tidak diabaikan dalam musim-musim yang tertutup. Apabila manusia Indonesia masa kini yang sibuk meningkatkan kualitasnya tidak memperdulikan warisan budaya itu, maka bukan tidak mungkin suatu kekosongan jiwa akan dialaminya. Dengan demikian usaha peningkatan kualitas itu akan mengalami kendala-kendala, demikian pula di dalam tata cara pengobatan Melayu.



**SUW SUWIDJO, Ida Bagus Mayun.**

***Rsi Sasana Catur Yuga. -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1991.***

**viii, 274 hlm.**

Ada banyak rontal yang berisi uraian tentang sasana. Studi dalam buku ini merupakan pegangan bagi semua golongan atau catur mama. Isinya bukan hanya melulu tentang ajaran moral atau kesusilaan tetapi juga mencakup banyak variasi seperti ilmu tata negara, penyelenggaraan adat atau agama, buku pegangan mengenai kependetaan dan sebagainya. Pangkal dari semua anjuran ini dapat dicari pada waktu berkembangnya kesusasteraan Veda klasik jaman dahulu dan kaitannya dengan unsur-unsur lokal Nusantara khususnya Jawa dan Bali yang telah memberi corak buku-buku Sasana ini.

Rsi Sasana Catur Yuga seakan-akan merupakan paduan dari banyak buku sasana dan dapat dijadikan pegangan pada kurun waktu yang luas, sehingga tercantum nama catur yuga. Dunia setelah diciptakan dibagi menjadi 4 yaitu Kertayuda, Tratayuda, Dwaparayuda, dan Kaliyuda.

Bertolak dari peristiwa pembauran antara adat dan kebudayaan pada kehidupan suku-suku bangsa yang mewarisi kebudayaan masa lampau akan dapat dilihat adanya wujud ideal yaitu gagasan dan cita-cita yang ada pada pikiran suku-suku tersebut.

Di Bali ajaran-ajaran tentang sasana itu masih membekas pada sebagian dari alam pikiran suku ini dan terwujud dalam tingkah lakunya terutama dalam hubungan antara individu satu dengan yang lain atau hubungan masyarakat dengan masyarakat yang lain.

Dipandang dari letak sasana dalam wujud sistem budaya maka buku sasana merupakan cerminan dari buku-buku yang membimbing, menuntun, mencapai kebenaran, sehingga buku sasana pun merupakan buku yang menguraikan tentang kearifan dan kebenaran.

Pengaruh buku-buku Hindu Jawa khususnya sasana-sasana sedikit banyak telah mempengaruhi unsur-unsur kebudayaan Bali asli. Sebagai contoh di desa Tigawasa.

Apabila tidak ada halangan dalam desa (sebel) maka penduduk desa diperkenankan melakukan upacara di pura seperti upacara perkawinan dengan sajen-sajen yang dibuat oleh pihak keluarga laki-laki. Apabila terjadi sebel maka tidak diperbolehkan melakukan upacara di pura.

**SUW SUWIDJA, I Ketut.**

***Tata Nagara Mantrिकासana.* -- Jakarta : Proyek P3KN,  
Depdikbud, 1991.**

**vii, 225 hlm.**

Buku ini berisi tentang tata cara dan transkripsi menurut apa adanya yang terdapat di dalam rontal. Bahasa Jawa Kuno yang kita pelajari sekarang ini kita peroleh dari prasasti-prasasti dan naskah-naskah kuno. Bagaimana pengucapan bahasanya pada waktu dulu tidak dapat segera kita ketahui. Dengan sendirinya bunyi-bunyi yang tertulis pada teks-teks bahasa Jawa Kuno sukar ditentukan.

Yang diketahui sekarang adalah bunyi-bunyi bahasa Jawa sekarang dan bahasa Bali terdapat bahasa Jawa Kuno. Ada 20 konsonan : dari ha-na-ca-ra-ka--nga. Ada persamaan antara ucapan d dan t juga a yang hidup dan a yang tertutup, demikian juga suara : e, o, e (pepet), juga adanya sejumlah konsonan yang ditulis dengan huruf yang masing-masing dirangkaikan dengan h, seperti : kh, gh, ch, jh, th, dh, bh, dan lain-lain.

Bahasa Jawa Kuna mendapat pengaruh besar dari bahasa Sansekerta. Dalam bahasa Sansekerta ada beberapa bunyi yang dalam ucapannya serta dalam ejaannya sungguh-sungguh nyata berbeda tetapi tidak terdapat sekarang dalam bahasa Jawa, Bali maupun Indonesia.

**TAS TASHADI, Wahyudi Pantja Sunjata, Sri Retno Astuti**  
***Refleksi Nilai-nilai Budaya Jawa : Suatu Kajian Terhadap***  
***Serat Sekeber.*** -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1993.  
viii, 454 hlm.  
**Bibliografi : hlm. 453.**

Naskah Kuno Serat Sakeber merupakan judul lain atau versi lain dari Serat Baron Sakendher, mengingat antara Serat Sekeber dan Serat Baro Sakendher mempunyai kemiripan isi. Naskah ini menguraikan tentang legenda raja-raja Jawa dan merupakan naskah klasik yang dituangkan dalam bentuk tembang atau puisi, ditulis dengan huruf Jawa dalam 94 pupuh. Dari ke 94 pupuh tersebut yang mengisahkan tentang Sakeber dan para Baron sebanyak 16 pupuh sedangkan sisanya adanya perubahan jaman dalam keagamaan yaitu berakhirnya agama Hindu dan muncul serta berkembangnya agama Islam serta pengaruhnya terhadap kerajaan-kerajaan di Jawa. Hal ini bertolak dari isi naskah yang menyebutkan adanya kerajaan Pajajaran yang semula rajanya beragama Hindu kemudian menganut Islam, juga jatuhnya Majaphit dengan timbulnya kerajaan Demak yang merupakan kerajaan Islam.

Dalam Serat Sakeber diuraikan nilai-nilai luhur warisan nenek moyang berupa nasehat, piwulang, wejangan yang sangat berguna bagi bekal hidup manusia. Juga dikemukakan tentang ajaran sopan santun atau etika, unsur pendidikan yang sangat erat pengaruhnya dalam pola kehidupan manusia sehingga keberhasilan pendidikan sangat menentukan tingkah laku seseorang.

Selain mengandung nilai-nilai luhur seperti juga penghormatan, perjuangan, kepatuhan, kesejarahan dan sebagainya Serat Sakeber merupakan sastra lama sebagai salah satu sumber sejarah Indonesia kuno yaitu legenda para raja Jawa dan para Wali. Adapun legenda kehidupan Sunan Kalijaga yang juga terdapat di dalamnya merupakan refleksi perjuangan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran agama Islam di pulau Jawa. Karena dalam menyebarkan agama Islam para wali tidak begitu mudah diterima oleh masyarakat yang waktu itu masih menganut kepercayaan lama. Namun Sunan Kalijaga dapat berhasil dalam menyebarkan agama karena beliau melalui jalan adaptasi dengan budaya setempat.

Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam teks Serat Sakeber ini masih banyak yang relevan dengan situasi dewasa ini. Sehingga naskah yang merupakan satu bentuk ungkapan budaya Jawa ini perlu dipahami diketahui dan diinterpretasikan oleh generasi muda sekarang.

**TAS TASHADI, dkk.**

***Serat Menak (Yogyakarta).* -- Jakarta : Proyek P3KN,  
Depdikbud, 1992.**

**xi, 173 hlm.**

Naskah ini sekilas tampak jelas bahwa Pujangga Yasadipura menyajikan konsep pemerintahan dengan warna Islam, ini berarti bahwa sang Pujangga mencari jalan keluar dari tradisi pemerintahan yang barangkali sudah terlihat kelemahannya dengan makin terkepungnya dari dunia perdagangan oleh VOC.

Jalan keluar yang disajikan oleh Yasadipura adalah tata pemerintahan berwarna Islam seperti tampak jelas pada surat Menak, namun demikian alternatif lain juga disajikan oleh sang pujangga, ialah konsep tata pemerintahan tradisional seperti terdapat dalam gubahannya Serat Rama dengan ajaran Astabratanya.

Dari segi kebudayaan bisa dikatakan bahwa sang Pujangga ingin menggabungkan tradisi dengan pembaharuan.

**TRI TRIWINARNI, Endang, dkk.**

***Ajaran Mistik dalam Suluk Sukmalelana.* -- Jakarta : Proyek P3KN. Depdikbud, 1991.**

**vii, 144 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 143.**

Serat Suluk Sukmalelana telah mengalami beberapa kali penurunan. Hal tersebut mengakibatkan teks menjadi berubah dari teks aslinya. Oleh sebab itu, teks hasil penelitian ini merupakan teks yang otentik dan bersih dari kesalahan, diantara, teks-teks Serat Suluk Sukmalelana.

Sebagai karya sastra Serat Suluk Sukmalelana sesungguhnya sebuah struktur. Sebagai suatu dunia rekaan yang bulat dan utuh yang merupakan hasil strukturisasi dari unsur-unsur tertentu. Berkaitan dengan Serat Suluk Sukmalelana sebagai tanda yang ingin dikomunikasikan pengarang kepada pembaca, pengarang sebagai penciptanya tidak bisa lepas dari keketatan dan ketaatannya kepada sistem kode atau konvensi yang ada, serta pengingkarannya terhadap konvensi tersebut. Oleh karena itu untuk memberikan makna tersebut harus dikembalikan ke dalam konteks sistem kode atau konvensi yang bersangkutan.

Serat Suluk Sukmalelana berisi ajaran mistik atau ajaran untuk mencapai kesempurnaan hidup. Konsep mistik yang terdapat di dalam Serat Suluk Sukmalelana adalah bahwa manusia setelah dapat melepaskan segala godaan yang bersifat keduniawian dapat bersatu dengan Tuhan. Dengan demikian kesempurnaan hidup dapat tercapai berkat usaha manusia serta anugerah Tuhan. Dalam mencapai kesempurnaan hidup itu, manusia harus melewati tahap-tahap tertentu, yang sering dikenal dengan tahap Syariat, Tarekat, Hakekat dan Makrifat.

**USM USMAN, Muhammad, dkk.**

***Hikayat Aulia Tujoh.* --Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1991**

**vii, 168 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 151.**

Naskah Aulia Tujoh merupakan naskah kuno yang berbentuk karangan prosa berirama. Naskah ini terdiri dari cerita-cerita yang dibahas oleh pengarang naskah berdasarkan ayat-ayat suci Al Quran, Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dan pendapat para ulama.

Ayat-ayat suci Al Quran yang menjadi sumber dari naskah kuno ini adalah ayat-ayat dari Suratul Kafts Yus Subhan, yang dikembangkan oleh pengarang naskah dengan memakai hadis-hadis Nabi dan pendapat ulama sebagai sumber ilham.

Naskah Aulia Tujoh merupakan naskah yang terdiri dari lima bagian cerita, yang mengandung unsur-unsur keagamaan, khususnya agama Islam. Isi keseluruhan naskah mengandung unsur-unsur seluruh aspek kehidupan yaitu sosial, politik, ekonomi dan agama.

Bagian pertama dari naskah ini memuat cerita tentang ayat-ayat Isem Tujoh yang dapat dijadikan obat untuk segala macam penyakit, menjauhkan dari marabahaya dan iblis. Ayat-ayat ini harus diajarkan pada anak-anak karena merupakan penangkal yang ampuh. Bagian ini mengandung unsur-unsur keagamaan dan sosial.

Bagian kedua menceritakan tentang tiga orang yang tersekap dalam gua, yang akhirnya berkat doa-doa mereka, pintu gua terbuka. Doa mereka diterima Allah SWT, karena masing-masing mereka adalah orang-orang yang telah pernah berbuat baik dengan ikhlas dan amal mereka pernah diterima Allah SWT.

Bagian ketiga dari naskah ini menceritakan tentang seorang penggembala kambing yang tamak, mendapat harta karun yang akhirnya menjadi raja. Karena ketamakannya terhadap harta, ia mampu membunuh lawannya Tengku Syiah, agar emas-emas itu dimilikinya semua.

Bagian keempat dan kelima adalah merupakan jawaban yang diberikan oleh Saidina Ali terhadap pertanyaan-pertanyaan dari Pendeta Yahudi yang telah memeluk agama Islam tentang Qianus dan Aulia Tujoh yang disebut dalam Al Quran.

**WAL WALUYO, Hari, Dadang Udansyah, Sri Saadah.**  
***Terjemahan dan Kajian Wawacan Piwulang Istri. -- Jakarta***  
**: Proyek P3KN, Depdikbud, 1988.**  
**vi, 84 hlm.**  
**Bibliografi : hlm. 84.**

Wawacan Piwulang istri adalah naskah yang ditulis dalam bahasa Sunda berisi Nasehat dari Sunan Surakarta kepada anak cucunya terutama wanita untuk menjadi istri yang baik, setia, sopan, santun, dan lain-lain. Selain itu juga berisi petunjuk bagi para pemuda yang akan mencari pasangan, bersikap sebagai laki-laki utama yaitu taat beribadah dan bertingkah laku baik. Naskah ditulis dalam bahasa Sunda, bentuk tembang dengan pupuh Asmarandana, Kinanthi, Sinom dan Dandanggula. Isi pesan yang terkandung terangkum dalam 16 perkara yang mengandung ajaran kebudayaan Jawa, Sunda dan Islam yang terpadu sedemikian hingga tidak dapat dibedakan dengan jelas dan tidak saling bertentangan.

Sunan Surakarta menguraikan kebaikan budi seseorang yang akan berpengaruh terhadap tingkah laku dan rupa seseorang. Beliau tidak memandang status sosial apakah itu dari kalangan bangsawan atau dari rakyat jelata karena beliau memandang dan mengutamakan budi. Menurut Sunan kehidupan suami istri akan langgeng apabila mengikuti dan melaksanakan ajarannya yaitu seperti yang tertulis dalam Wulang Sunu yang sebenarnya merupakan hakekat dari kesempurnaan hidup agar selamat di dunia dan akhirat. Digambarkan bahwa Sunan sebagai orang Jawa yang juga beragama Islam benar-benar mendalami agama Islam yang diterimanya, hal itu tampak dari berbagai nasihatnya tentang tata cara pergaulan suami istri seperti ajaran Ketuhanan, budi pekerti, keserasian, keselamatan hidup, sifat pria dan wanita yang utama dan yang harus dihindari dan nasihat orang tua yang selalu mengajar kebaikan pada anak cucunya.

Ajaran Sunan mengutamakan budi dan mengabaikan kriteria faktor keturunan, kedudukan sosial dan kekayaan. Walaupun pandangan ini tidak umum di masyarakat, ternyata ajaran tersebut lebih mengutamakan kehidupan yang tidak diketahui orang kebanyakan. Wawacan ini masih relevan dengan perkembangan jaman karena mengandung ajaran yang tidak ternilai harganya dibanding kekayaan atau kedudukan sosial sekalipun.



**WAH WAHYUNI, Ratih Umi, Ninien Karlina, H. Ahmad Y.**  
***Pengungkapan Isi dan Latar Belakang Naskah Kuno Jawa***  
***Tengah Serat Nayakawana. -- Jakarta : Proyek P3KN,***  
**Depdikbud, 1991.**  
**viii, 99 hlm.**  
**Bibliografi : hlm. 89.**

Dari hasil inventarisasi penulis menemukan 7 buah naskah yang masing-masing naskah ada perbedaan-perbedaan waktu penyalinan, keadaan, bentuk tulisan kata, kalimat dan sebagainya.

Sarat Nayakawana ini ditulis pada hari Senin jam 9 pagi tanggal 10 Jumadilawal waktu prangbakat tahun dal dengan sengkalan Atmaja Yang Giri Nata sama dengan 1791 Jawa atau 1862 Masehi. Serat ini mempunyai nilai seni keindahan atau estetis seperti adanya Purwakanthi, Pepindan, gaya bahasa dan lain-lain. Dari segi konvensi tembang serat ini sudah memenuhi persyaratan.

Ditinjau dari isinya serat Nayakawana mengandung ajaran moral yang luhur untuk kebanyakan generasi muda dalam mengabdikan diri kepada negara. Raja dianggap sebagai wakil Tuhan, kekuasaan raja mutlak, raja sebagai pusat kekuatan kosmis. Untuk masyarakat Jawa kekuasaan raja dipandang sebagai berkas-berkas cahaya ilahi sebagai penyelenggara kehidupan. Tanpa adanya kekuasaan masyarakat tidak akan memiliki gairah hidup. Masyarakat Jawa sangat mementingkan arti kemuliaan hidup. Keharmonisan hidup akan terjadi bila kedua belah pihak saling mengisi dan memberi. Interaksi raja sebagai figur Gusti dan punggawa sebagai figur kawula saling memberi dan mengisi. Satu-satunya kemuliaan hidup adalah pengabdian kepada raja dan negara. Berusaha semaksimal mungkin agar raja atau atasannya menjadi senang.

**WIB WIBOWO, H.J., dkk.**

***Cangkriman.* -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1992.  
viii, 169 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 163.**

Teka-teki yang merupakan salah satu bentuk sastra lisan dan peristiwa tutur yang masih hidup di kalangan masyarakat Jawa, teristimewa mereka yang tinggal di daerah Yogyakarta. Tujuan dan maksud teka-teki biasanya tersembunyi dalam teks teka-teki yang unit, lucu dan aneh. Alangkah sulitnya bagi penebak kalau kurang memiliki daya asosiasi dan interpretasi kuat.

Teka-teki kapan lahir tidak dimengerti oleh siapapun, berbentuk inisial dan sebagian besar cara membentuknya dengan mengambil suku kata di bagian belakang dan menghilangkan satu atau lebih suku kata di depannya. Demikian akronim yang terdapat dalam teka-teki yang berbentuk kalimat cara membentuknya sama saja dengan teka-teki berbentuk akronim. Penggunaan kata ngoko bercampur dengan kromo kadang-kadang kita jumpai pada teka-teki berbentuk puisi atau tembang. Hal itu disebabkan oleh alasan pengambilan guru lagu atau persajakan, yang dapat mengikat pada puisi berbentuk tembang. Dalam teka-teki bentuk harfiah tembang ada yang terdiri dari satu bait tetapi ada yang lebih. Sehingga enak didengar dan diucapkan. Dengan menciptakan teka-teki berbentuk tembang ini kalimat yang panjang dapat dengan mudah dihafalkan.

Secara Harfiah teka-teki yang dikemukakan tadi ragam bahasa Jawa ngoko dan kromo. Dan ada pula yang terpengaruh oleh bahasa Indonesia sehingga ada beberapa kata Indonesia dipergunakan di dalamnya. Sebagian besar teka-teki itu menggunakan ragam bahasa Jawa ngoko dan Kromo. Hal itu jelas mengikuti dan menunjukkan bahwa teka-teki dipergunakan untuk tujuan khusus yaitu untuk mengisi waktu senggang diantara anak-anak sambil mengutarakan teka-teki.

Dengan menghubungkan logika maka timbullah asosiasi untuk menebak setepat-tepatnya. Demikian pula teka-teki yang berbentuk atau susunan kalimat tidak berubah itu memungkinkan anak-anak memperoleh jembatan untuk menghafal istilah dan peristiwa yang belum pernah diperoleh. Di dalam teka-teki terdapat beberapa sistem nilai yang berguna sekali untuk mempertahankan kemandirian, norma-norma sehingga dapat dikatakan teka-teki berfungsi pula sebagai pengendalian sosial.

Di samping semua yang telah dikemukakan tadi ternyata dalam teka-teki kita dapat memproyeksikan pikiran dan pengalaman kita. Peristiwa-peristiwa yang berbau politik kita jumpai pula di dalamnya. Sehingga bagi mereka yang tidak terlibat peristiwa waktu itu dapat mengikuti perkembangannya lewat teka-teki. Demikianlah akhirnya teka-teki yang bersifat kocak dan humor dapat menarik hati orang sehingga orang akan selalu mengingat dan berusaha mengetahui maksudnya.

**WID WIDANA, I.B.G., I.B Mayun.**

***Pengungkapan Isi dan Latar Belakang Nilai Budaya Naskah Kuno "Damayanti".-- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1987.***

**iii, 109 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 107.**

Geguritan Nala Damayanti adalah karya sastra tradisional yang ceritanya dijalin dalam bentuk pupuh atau tembang seperti Durna, Sinom, Ginanti, Ginada, Pangkur, Mijil, Smarandana, Dangdang, Demung dan Adri. Pupuh yang digunakan untuk membentuk geguritan Nala Damayanti sudah mengikuti konvensi pupuh yang disebut Padalingsa.

Dalam geguritan ini ditonjolkan kisah keteladanan seorang gadis sampai menjadi istri yaitu Damayanti. Dia dijadikan tokoh wanita ideal dan merupakan cermin budaya luhur dimana seorang wanita ideal dan merupakan cermin budaya luhur di mana seorang wanita harus hormat kepada Guru, rupanya (orang tua), menjaga kesucian dan martabat wanita baik dan setia kepada suami (Sadhwī) taat menjalankan tatwa, susila dan upacara, hormat pada tiap tamu, percaya pada hukum Karmapala dan taat terhadap perkataan. Naskah disusun sedemikian hingga pada bagian awal adalah manggala yang berisi penyebutan sumber ciptaan dari Wana Parwa di mana pertama menceritakan Darma Wangsa yang kalah bermain judi kemudian menceritakan kisah Damayanti sebagai contoh dari penderitaan Pandawa. Pada bagian penutup naskah diterangkan identitas penyalin naskah yaitu seorang keturunan Bangsawan bernama I Gusti Gede Rai dari Tinggas Kelurahan Mambal Kecamatan Abian Semal dan disalin tanggal 15 Februari 1960.

Geguritan Nala Damayanti merupakan salah satu hasil karya cipta sastra Bali karenanya cermin budaya masyarakat Bali terpantul di dalamnya. Bisa dikatakan pengarang tidak bebas dari dominasi kebudayaan setempat, walaupun naskah ini merupakan pernyataan gagasan dan perasaan seorang seniman.

**YAN YANINGSIH, Sri, Umar Siradz, L.G. Suparman.**  
***Pengungkapan Nilai Budaya Naskah Kuno Nusa Tenggara Barat Babad Selaparang.*** -- Jakarta : Proyek P3KN, 1993.  
viii, 124 hlm.  
**Bibliografi : hlm. 119.**

Naskah-naskah kuno yang banyak ditemukan di negeri ini dapat berguna sebagai sumber informasi karena banyak memuat peristiwa bersejarah dan kronologi perkembangan masyarakat sehingga, dapat memberikan bahan rekonstruksi untuk memahami situasi dan kondisi masa sekarang dengan bertolak pada akar peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Seperti juga naskah babad Selaparang yang semula ditulis dengan aksara dari huruf Sasak tetapi sekarang ditulis dalam huruf latin. Naskah ini belum pernah diterjemahkan dan dikaji nilai-nilai yang terkandung sebelumnya. Naskah Babad Selaparang menguraikan tentang sejarah kerajaan Selaparang.

Dalam naskah Kuno Babad Selaparang telah dapat ditemukan nilai-nilai yang masih relevan untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dan bermanfaat bagi pelaksanaan pembangunan. Dapat dikatakan bahwa tidak semua nilai yang terkandung bernilai positif seperti adanya nilai yang tidak relevan lagi dengan kehidupan masa sekarang yaitu tradisi pesta pada tiap kali menyelesaikan suatu tugas yang menurut ukuran sekarang adalah boros. Sedangkan satu nilai yang bersifat positif yaitu kebersamaan dan negatif yaitu kurang mengembangkan kemandirian adalah gotong royong yang perlu pengembangan dalam aplikasinya di mana ruang lingkup dan sasarannya perlu diperluas seperti telah dipraktekkan di masyarakat dalam gotong-royong kemanusiaan dan gotong-royong kepemilikan rumah bagi pegawai negeri.

Sebagai karya sastra klasik yang hidup pada jamannya naskah ini mengandung nilai-nilai budaya. Naskah ini ditulis dalam bentuk cerita berlatar belakang sejarah, dalam hal ini adalah sejarah kerjaan Selaparang yang `sebagian besar menceritakan petualangan tokoh Arya Banjar Getar. Namun di dalam naskah banyak dijumpai ajaran tentang tata krama, sikap dan perilaku, kepercayaan dan norma-norma kehidupan.

**YUN YUNUS, Ahmad, H., dkk.**

***Kajian Analisis Hikayat Budistihara. -- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1990.***

**iii, 214 hlm.**

Sumber kajian dan analisis ini adalah naskah hikayat Budistihara yaitu karya sastra lama Budhis yang ditulis dalam bahasa Bugis menggunakan aksara Bugis atau lontarak. Keseluruhan isi naskah adalah 18 pasal yang berisi tuntunan dan ajaran budi pekerti, kepemimpinan, ketatanegaraan, tuntunan hidup berumah tangga dan tuntutan keagamaan yang semuanya berorientasi pada Islam. Pada penjabarannya diarahkan pada hakekat kehidupan manusia yaitu manusia sebagai hamba Tuhan, manusia sebagai makhluk pribadi dan manusia sebagai makhluk sosial.

Ditinjau dari isinya hikayat ini digolongkan ke dalam jenis karya sastra normatif karena berisi petunjuk-petunjuk tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh diperbuat. Atau digolongkan ke dalam karya sastra keagamaan karena petunjuk yang disampaikan mengacu pada tata nilai Islam. Dalam nilai keagamaannya tersimpul prinsip dasar moralitas Islam yang berpangkal pada keesaan Tuhan. Sedangkan nilai budaya yang terkandung mencerminkan kuatnya pengaruh Islam pada kehidupan pengarangnya sehingga hal ini mencerminkan pula kuatnya pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Bugis yang melatar belakangi visi sosial budaya pengarang.

Nilai sosialnya juga mengacu pada tata nilai Islam. Pada tingkat abstraksinya lebih konkrit daripada nilai-nilai keagamaan dan nilai budaya serta tertuang dalam bentuk norma yang mengatur etika keselarasan sosial. Dijelaskan tentang bagaimana sikap seorang hamba kepada tuannya (hubungan vertikal), sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam hubungan dengan sesama hamba Tuhan (horisontal) dan juga norma-norma etika kepemimpinan.

Berpijak dari nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat ini maka dikatakan bahwa kadar isi hikayat masih relevan dengan situasi dan kondisi sekarang ini dan kandungan nilai hikayat ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pembangunan khususnya di bidang kebudayaan.

**YUN YUNUS, Ahmad, dkk.**

***Lontarak Luwu Daerah Sulawesi Selatan. -- Jakarta :***

**Proyek P3KN. Depdikbud, 1991**

**ix, 153 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 151.**

Naskah kuno Lontarak Luwu berisi berisi 21 nilai budaya yang pada dasarnya adalah nilai-nilai yang menyangkut pesan agar manusia harus menjaga hubungannya dengan alam semesta, dengan sesama manusia, dengan Tuhannya dan agamanya (terutama agama Islam). Lontarak Luwu penuh berisi petuah-petuah dari raja-raja, para ulama yang arif bijaksana dan silsilah keturunan Raja Tomanurungiri Luwu, Raja Manurungiri Petung dan lain-lain, juga berisi pengetahuan tentang diri manusia serta dalam semesta.

Hal yang sangat perlu kita telusuri adalah isi Lontarak Luwu ini membuka rahasia manusia dan rahasia alam dan menjadi pedoman bagi masyarakat Luwu sampai sekarang, di samping berisi syair kehidupan suku-suku bangsa di daerah Sulawesi Selatan yang diungkap melalui adanya perjanjian antara raja Iqatiuroeri Tompo Tikka serta daerah kekuasaan kerajaan Luwu. Dalam pembahasan pada bab yang lalu telah terungkap bahwa Lontarak Luwu pada saat ini bagi masyarakat Luwu pada umumnya, hanya merupakan benda warisan nenek moyang yang disimpan sebagai benda adat dan sakral, jadi tidak dibaca dan dipahami isi serta maknanya.

Polantarak yaitu orang yang mempunyai keahlian khusus dalam membaca dan menterjemahkan Lontarak, pada saat ini sudah sangat jarang. Hal ini jelas disebabkan oleh adanya sikap masyarakat Luwu saat ini yang menganggap bahwa Lontarak Luwu adalah benda wasiat yang memiliki sifat sakral dan tidak untuk dibaca ataupun dipahami maksud serta maknanya, walaupun pemikiran di daerah Luwu masih terbilang paling banyak Polantarak.

**YUN YUNUS, Ahmad, H., dkk.**

***Lontarak Pangissengeng Daerah Sulawesi Selatan.-- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1991.***

**vii, 143 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 139.**

Lontarak Pengissengeng daerah Sulawesi Selatan menguraikan tentang sistem pengetahuan tradisional yang ada dalam masyarakat pendukungnya. Secara keseluruhan naskah kuno yang menjadi fokus pembahasan ini mengandung 15 pasal dengan setiap pasal yang berisi berbagai macam unsur nilai budaya dengan wujud dan konsepsi-konsepsi yang menyertainya. Dari uraian dan deskripsi pasal-pasal nya. Lontarak ini berisi mengenai perihal menguasai atau mengatasi rongrongan dari daerah lain, cara untuk berbuat jujur, hal-hal yang harus dilakukan oleh aparat pemerintah, nasihat untuk para cendekiawan, gerhana yang ditimbulkan karena bulan dan gempa bumi.

Di dalam lontarak ini dijelaskan juga tentang sifat dan ciri manusia, wanita, keadaan barang-barang yang dapat hilang, munculnya sumber rejeki, baik buruknya suami istri dan dalam pasal terakhir dari naskah diuraikan tentang ilmu perbintangan.

Sedangkan pengertian nilai-nilai budaya yang dimaksud dalam buku ini adalah suatu sistem yang terdiri atas konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Konsepsi nilai inilah yang dianggap potensial dan bahkan cukup mampu dipakai untuk menyorot keseluruhan nilai sosial budaya yang termuat dalam lontarak ini. Adapun nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai hidup, nilai karya manusia, nilai alam, nilai ruang dan waktu dan juga nilai hubungan antara sesama manusia yang perlu dibina dan dikembangkan termasuk persepsi masyarakat Sulawesi Selatan yang berorientasi pada sektor pencaharian hidup.



**YUN YUNUS, H. A., dkk.**

***Surek Aselenggeng Kuwae Menrekna Nabitta Rilangie. –***

**-- Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1993.**

**viii, 143 hlm.**

**Bibliografi : hlm. 142.**

Naskah ini berisi tentang masyarakat Bugis di daerah Sulawesi Selatan yang memiliki tradisi dan ketrampilan mencatat sistem pengetahuan budaya dari pengalaman hidupnya dalam naskah kuno yang disebut lontarak.

Dalam lontarak ini memuat kisah perjalanan Nabi Muhammad dari bumi ke langit dalam peristiwa Isra' Mi'radj. Dari kisah tersebut ditemukan keanekaragaman unsur nilai sosial budaya yang dijadikan kerangka acuan masyarakat setempat dalam pengalaman hidupnya.

Nilai yang ada dalam lontarak tersebut terdiri atas kejujuran, kerelaan menerima maksud baik orang lain, memelihara rahasia keluarga, ketaatan istri terhadap suami, mulia, berani dalam kebenaran, beriman serta murah hati.

Pangkajian lontarak masih relevan dengan usaha pembinaan dan pengembangan budaya nasional. Selain itu lontarak peran penting dalam usaha pembinaan terutama sebagai potensi dan sumber kekayaan budaya bangsa serta sumber bahan baku bagi usaha mewujudkan kesatuan budaya bangsa yang Berbhineka Tunggal Ika. Sumbangan lontarak terhadap pembangunan nasional meliputi latar dasar pengembangan ilmu sejarah dan pembinaan mental spiritual.

**ZAK ZAKARIA, Iskandar, dkk.**

***Penelitian dan Pengkajian Naskah Kuno Daerah Jambi. --***

**Jakarta : Proyek P3KN, Depdikbud, 1989.**

**x, 172 hlm : peta : tabel.**

**Bibliografi : hlm. 163.**

Bagi masyarakat Kerinci, adanya naskah kuno mempunyai peran dan fungsi sebagai benda pusaka yang harus dihormati. Di sini berarti pula menghormati nenek moyang mereka. Untuk melakukan penghormatan tersebut benda-benda pusaka berupa naskah tersebut disimpan dalam peti dan diletakkan di atas loteng rumah, dan baru bisa diturunkan atau dikeluarkan dari penyimpanannya apabila ada kenduri adat. Seperti pada upacara penobatan tokoh adat seperti Depati, Pamangku, Rio, atau Permenti atau orang tua yang menerima warisan tersebut yaitu Induktu. Naskah kuno tidak dibaca tetapi umumnya orang-orang yang menjadi tokoh adat hafal isinya. Dalam naskah biasanya tertulis tentang nenek moyang mereka dan keturunannya, asal-usul kejadian alam dan manusia, juga diterangkan sifat duapuluh dari Tuhan Allah, adat istiadat dan sebagainya.

Sepintas lalu seperti tidak tampak bahwa di dalam naskah-naskah kuno terkandung nilai-nilai luhur nenek moyang. Tetapi apabila diteliti dengan seksama hal tersebut akan dapat dirasakan, karena dilihat dari tulisannya sudah dapat dipastikan bahwa nenek moyang kita dahulunya telah berkebudayaan tinggi. Dan dengan adanya naskah kuno tersebut, berarti nenek moyang kita sudah berpandangan jauh ke depan, bahwa kelak tulisan ini akan bermanfaat bagi anak cucunya.

Dari berbagai naskah kuno daerah Jambi ini, diketahui pula bahwa suku bangsa Kerinci memiliki bahasa sendiri, tetapi banyak dipengaruhi oleh bahasa Melayu. Sedangkan kesusasteraan Kerinci yang banyak terdapat dalam naskah kuno kebanyakan berbentuk prosa. Di samping itu juga terdapat pada lagu-lagu rakyat, pepatah petiti, pantun, teater mula, naskah penobatan, naskah upacara adat; ada yang berbentuk puisi dan ada pula yang berbentuk liris prosa.



